



**Fungsi dan  
Kedudukan  
Sastra Lisan  
Melayu Serdang**

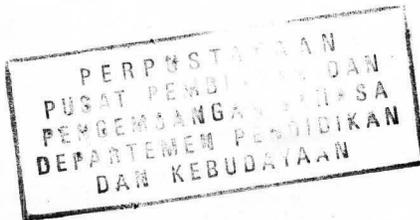
981

**Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**



# **FUNGSI DAN KEDUDUKAN SASTRA LISAN MELAYU SERDANG**

**Eddy Setia  
Chairul Husni  
Deliana**



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
1990**



KEMENTERIAN KEBUDUDAYAAN, SASTRA DAN BAHASA  
MILITARY SELDANG

Perpus\*

Departemen Pengembangan Bahasa

PB

398-295 981

SET  
f.

Uk: 4182

27-8-91.

ms

Eddy Seto  
Chandi Hana  
Dekana



Unit Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
1981

## **FUNGSI DAN KEDUDUKAN SASTRA LISAN MELAYU SERDANG**

**Tim Penyusun**  
**Eddy Setia**

...

**Chairul Husni**

...

**Dellana**

...

**Pembina Proyek**  
**Anton M. Moellono**

**Penyunting Naskah**  
**Anita Kartini Rustapa**

**Pewajah kult**

...

**Pembantu Teknis**  
**Icih Taesih**

**ISBN**

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa**  
**Jalan Daksinapati Barat IV**  
**Jakarta 13220**

ISBN 979 459 077 0

**Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang**

**Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel karangan ilmiah.**

**Staf Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat, Dr. A. Hakim Usman (Pemimpin Proyek), Drs. Erten Munandar (Sekretaris, Supratman (Bendaharawan), Martalena (Staf Proyek).**

## DAFTAR ISI

	Halaman
ISBN	iii
DAFTAR ISI	iv
KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA	vi
KATA PENGANTAR KEPALA KANTOR WILAYAH DEPDIKBUD PROPINSI SUMATERA BARAT	viii
UCAPAN TERIMA KASIH	ix
PETA SUMATERA UTARA	xi
PETA KABUPATEN DELI SERDANG	xli
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang dan masalah	1
1.2. Perumusan dan Pembatasan Masalah	3
1.3. Tujuan Penelitian	3
1.4. Anggaran Dasar, Hipotesis, dan Teori	3
1.5. Metode dan Teknik	4

1.6. Populasi dan Sampel	5
1.7. Sistim Ejaan dan Bunyi	6
<b>BAB II ANALISIS FUNGSI DAN KEDUDUKAN PROSA</b>	
<b>MELAYU SERDANG</b>	7
2.1. Gaya cerita	9
2.2. Gaya Bahasa	10
2.3. Alur Cerita	10
2.4. Tokoh Cerita	12
2.5. Tema	13
2.6. Pesan	14
<b>BAB III ANALISIS FUNGSI DAN KEDUDUKAN PUISI</b>	
<b>MELAYU SERDANG</b>	19
3.1. Persajakan	24
3.2. Bunyi	25
3.3. Arti	25
<b>BAB IV FUNGSI DAN KEDUDUKAN SASTRA LISA</b>	
<b>MELAYU SERDANG</b>	29
4.1. Dalam Masyarakat Penutur Asli	29
4.2. Pengembangan dan Pembinaan Budaya.	
Nasional	30
4.3. Pengembangan dan Pembinaan Budaya Daerah	30
<b>BAB V KESIMPULAN</b>	31
Kesimpulan	31
<b>DAFTAR BACAAN</b>	32
<b>LAMPIRAN</b>	33
<b>DAFTAR INFORMAN</b>	107

## KATA PENGANTAR

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia mencakup tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan kepada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa ditujukan pada pelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman. Upaya pencapaian tujuan itu dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspeknya baik bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing; dan peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam masyarakat serta penyebaran berbagai pedoman dan hasil penelitian.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan 2 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara, (12) Kalimantan Barat, dan pada tahun 1980 diperluas ketiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta.

Sejak tahun 1987 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra tidak hanya menangani penelitian bahasa dan sastra, tetapi juga menangani upaya peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar melalui penataran penyuluhan bahasa Indonesia yang ditujukan kepada para pegawai baik di lingkungan Kantor Wilayah Pendidikan dan

**Kebudayaan maupun Kantor Wilayah Departemen lain serta Pemerintah Daerah dan instansi lain yang berkaitan.**

**Selain kegiatan penelitian dan penyuluhan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra juga mencetak dan menyebar luaskan hasil penelitian bahasa dan sastra serta hasil penyusunan buku acuan yang dapat digunakan sebagai sarana kerja dan acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, peneliti, pakar berbagai bidang ilmu, dan masyarakat umum.**

**Buku Fungsi dan Kedudukan Sastra Lisan Melayu Serdang ini merupakan salah satu hasil Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan daerah Sumatera Utara tahun 1986 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada tim peneliti dari Universitas Sumatera Utara. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Dr. A. Hakim Usman, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat beserta stafnya, dan para peneliti yaitu, Eddy Setia, Chairul Husni, dan Deliana.**

**Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Lukman Hakim, Pemimpin Proyek, Drs. Farid Hadi, Sekretaris; A. Rachman Idris, Bendahara; Endang Bachtiar, Nasim, dan Hartatik, Ebah Suhaebah (Staf) yang telah mengkoordinasikan penelitian ini dan mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada penilai, dan Anita Kartini Rustapa penyunting naskah buku ini, dan Ichi Taesih pembantu teknis.**

**Jakarta, 1 Desember 1990**

**Lukman Ali**  
**Kepala Pusat Pembinaan dan**  
**Pengembangan Bahasa**

## KATA PENGANTAR

Semenjak tahun anggaran 1976/1977 Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, telah memberikan kepercayaan kepada Daerah Sumatera Barat untuk mengadakan penelitian terhadap Bahasa-bahasa se-Sumatera melalui Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat dan hal tersebut berlanjut terus sampai sekarang.

Pada tahun anggaran 1990/1991 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat ditugaskan pula untuk mencetak naskah hasil penelitian tim yang ditetapkan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat tahun 1990/1991, yang telah disempurnakan oleh tim penyempurnaan naskah Pusat, sehingga telah dapat diterbitkan dalam bentuk buku yang berjudul Fungsi dan Kedudukan Sastra Lisan Melayu Serdang.

Kepercayaan yang diberikan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI kepada Sumatera Barat melalui Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat adalah berkat kerja sama yang baik dengan semua pihak di Sumatera terutama dengan perguruan tinggi negeri se-Sumatera, Pemerintah Daerah, dan Lembaga-lembaga, baik pemerintah maupun badan-badan swasta, yang ada hubungannya dengan pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan Daerah.

Terbitnya naskah hasil penelitian ini akan menambah bahan bacaan terutama bagi peminat bahasa dan sastra serta akan menambah kepustakaan bagi daerah Sumatera khususnya dan Indonesia umumnya walaupun dalam jumlah yang sangat terbatas.

Kepada semua pihak yang telah memberikan peran sertanya sehingga usaha ini dapat berhasil dengan baik kami ucapkan terima kasih.

Padang, 2 Januari 1991

Kepala Kantor Wilayah Depdikbud  
Propinsi Sumatera Barat

**Drs. Jazir Burhan**  
NIP. 130429241

## UCAPAN TERIMA KASIH

Didorong oleh keinginan luhur untuk ikut serta dalam usaha Pemerintah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang sedang berusaha mengembangkan kebudayaan yang merupakan mutiara terpendam dan pasti akan memperkaya hasanah budaya bahasa Indonesia, peneliti memberanikan diri ikut serta didalamnya. Kita sadari bahwa pelaksanaan penelitian ini memerlukan ketrampilan yang khusus, baik ketrampilan dalam pengumpulan data, penggunaan metodologi yang tepat maupun ketrampilan dalam menganalisis. Semua ini merupakan realisasi penguasaan minimal atas bahasa dan kebudayaan Melayu Serdang, khususnya, dan Melayu secara keseluruhan.

Karena penguasaan bahasa dan budaya Melayu yang minimal itu, maka yang diperoleh hanya beberapa aspek dari sastra lisan, baik yang berkenaan dengan sastra lisan itu sendiri, dengan sejarah masyarakat dan moral maupun dengan aspek sastra lisan dimasa lalu yang akan dapat dikenal oleh generasi sekarang dan berikutnya.

Dengan dimunculkannya beberapa sastra lisan yang dapat diteliti dalam kesempatan ini, peneliti berharap agar hasil intinya kelak dapat dimanfaatkan sebagai pengenalan secara terinci bentuk masyarakat Melayu.

Cerita rakyat menggambarkan pola hidup masyarakat secara makro. Dengan terangkatnya kembali sastra lisan yang merupakan kekayaan alam budaya bangsa kita, maka akan diperoleh gambaran ragam masyarakat

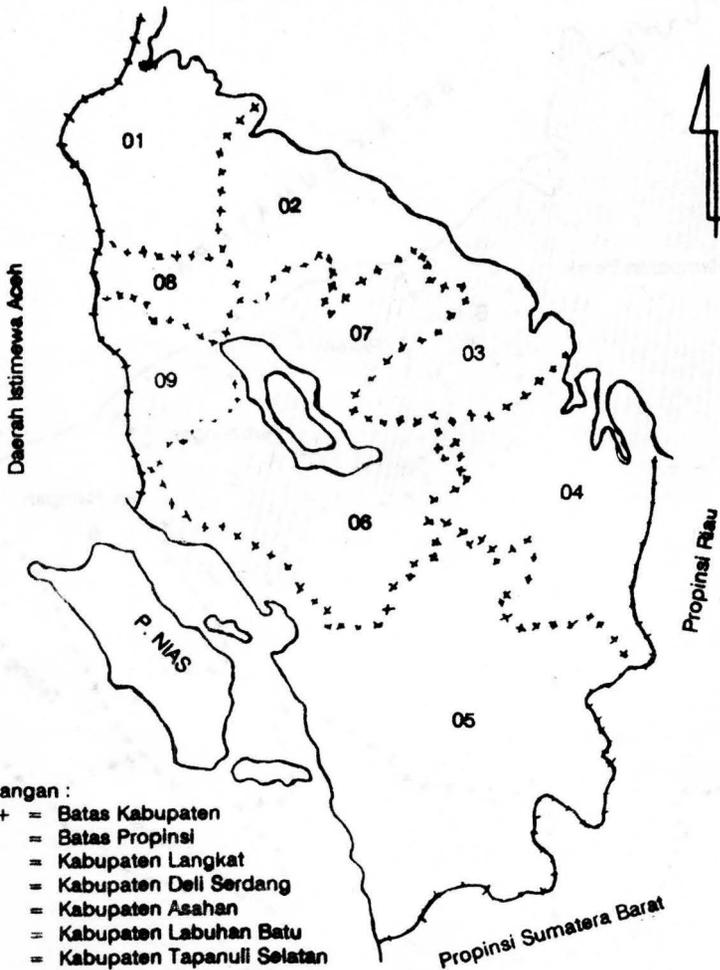
Indonesia secara makro. Disamping itu ada beberapa cara lain untuk melihat ragam masyarakat Indonesia di Nusantara ini secara mikro, tentunya.

Dalam kesempatan ini, atas nama tim peneliti sastra lisan Melayu Serdang, kami menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada Pimpinan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Bupati Kepala Daerah beserta staf, yang telah membantu dalam beberapa hal demi kelancaran penelitian ini, para informan, Ny. Siti Halimah, Ny. Maimunah, Ny. Siti Rahmah, Ny. Zariah, Bapak T. Raftoedin, Ny. T. Salamah dan tokoh masyarakat, terima kasih juga disampaikan kepada segenap masyarakat Melayu Serdang yang telah memberikan informasi yang cukup, bantuan sarana dan akomodasi yang diperlukan. Disamping itu kepada konsultan serta tim pemeriksa, yang telah memberikan bimbingan dan arahan, terutama dalam penyusunan hasil laporan penelitian ini, tidak lupa pula kami ucapkan terima kasih. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat.

Medan, 28 Februari 1986

Tim Peneliti

# PETA SUMATERA UTARA

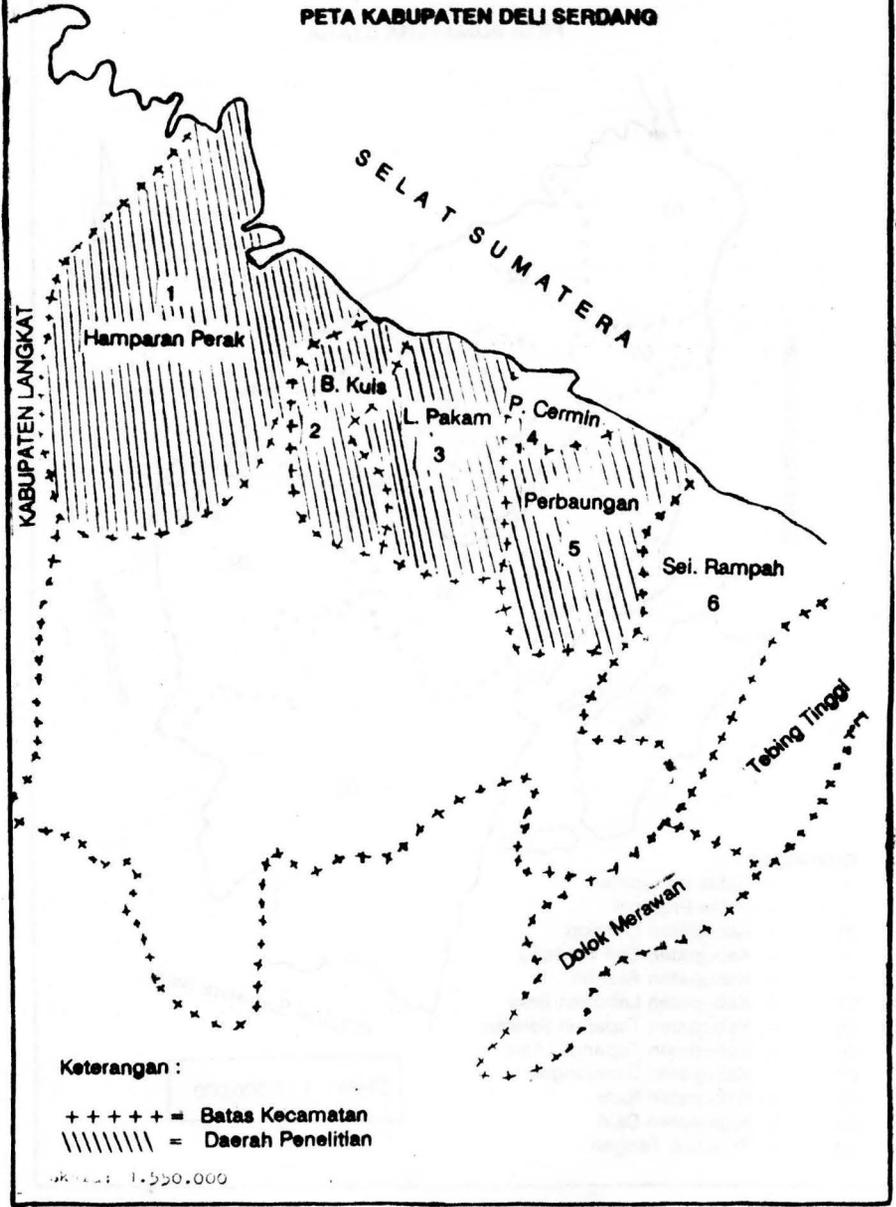


## Keterangan :

- +++ = Batas Kabupaten
- = = Batas Propinsi
- 01 = Kabupaten Langkat
- 02 = Kabupaten Deli Serdang
- 03 = Kabupaten Asahan
- 04 = Kabupaten Labuhan Batu
- 05 = Kabupaten Tapanuli Selatan
- 06 = Kabupaten Tapanuli Utara
- 07 = Kabupaten Simalungun
- 08 = Kabupaten Karo
- 09 = Kabupaten Dairi
- 10 = Tapanuli Tengah

Skala : 1 : 1.500.000

PETA KABUPATEN DELI SERDANG



Keterangan :  
+++++ = Batas Kecamatan  
\\\\\\\\\\\\ = Daerah Penelitian

Skala: 1:550.000

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang dan Masalah

Sastra daerah merupakan bagian kebudayaan daerah dan kebudayaan Indonesia. Fungsinya sebagai penunjang perkembangan bahasa daerah dan sebagai pengungkap alam pikiran, sikap dan nilai-nilai kebudayaan masyarakat pendukungnya. Untuk itu sastra daerah yang merupakan gambaran alam budaya bangsa Indonesia perlu dilestarikan dan dikembangkan dalam menunjang perkembangan bahasa dan budaya Indonesia.

Dari ungkapan tersebut diatas, jelas bahwa sastra daerah mempunyai kedudukan dan fungsi yang sangat penting. Apabila sastra daerah kita kaitkan dengan perkembangan budaya dan bahasa Indonesia, maka konsekwensi kebijaksanaan pemerintah Indonesia dalam bidang kebudayaan, yang antara lain bertujuan meningkatkan serta memelihara kebudayaan nasional, perlu mendapat dukungan sepenuhnya. Usaha penyelamatan dan pemeliharaan semacam ini bukan hanya penting dan berguna bagi masyarakat pendukung sastra yang bersangkutan, tetapi juga bermanfaat bagi kepentingan nasional.

Melayu Serdang adalah salah satu bagian dari suku Melayu di Sumatera Utara. Sebagai salah satu suku bangsa Melayu Serdang memiliki kebudayaan atau kesenian tersendiri. Sastra Lisan Melayu Serdang, sebagaimana sastra lisan lainnya yang ada di Indonesia, khusus mengenai fungsi dan kedudukannya, sehingga saat ini belum pernah diteliti.

Sastra lisan yang dimaksud dalam penulisan ini adalah sebuah bentuk sastra yang oleh penuturnya dari Melayu Serdang dikenal dengan sebutan 'perkabaran'. Asal kata 'perkabaran' ini adalah 'khabar', yang oleh penutur Bahasa Melayu Serdang diartikan sama dengan cerita dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, dapat disebutkan mengumpulkan sastra lisan Melayu Serdang itu berarti mengumpulkan cerita yang pernah ada atau pernah dikenal oleh masyarakat pendukung kebudayaan Melayu Serdang.

Sastra lisan adalah bagian dari 'folklore'. Folklore mencakupi,

baik sastra lisan maupun bukan sastra lisan. Akan tetapi, biasanya sastra lisan hanya berarti folklore yang lisan saja dan tidak mencakup permainan-permainan dan tari-tarian rakyat. Walaupun sastra lisan secara luas dapat mencakup aneka ragam bentuk, seperti teka-teki, pepatah, sumpah serapah, guna-guna sampai hal-hal yang sukar diucapkan dan permainan kata-kata. Akan tetapi sastra lisan lebih sering dipergunakan sebagai istilah pengganti cerita rakyat (H. Guntur Tarigan, 1979;4).

Edwar Djamaris (1984:12) melukiskan bahwa cerita rakyat itu biasanya disampaikan secara lisan oleh orang yang hapal ceritanya. Itulah sebabnya cerita rakyat itu disebut sastra lisan (oral literature). Cerita disampaikan seorang tukang cerita, sambil duduk-duduk disuatu tempat, kepada siapa saja, baik anak-anak maupun orang dewasa.

Cerita rakyat ini merupakan objek penelitian ahli folklore. Dengan demikian, meneliti sastra lisan atau cerita rakyat itu adalah membicarakan bagian folklore. Menurut J.H. Bruvand yang dikutip kembali oleh J. Dananjaya (1984:21) folklore digolongkan ke dalam 3 kelompok besar berdasarkan tipenya, yaitu folklore lisan; folklore sebagian lisan; dan folklore bukan lisan.

Cerita rakyat termasuk dalam folklore lisan bersama-sama dengan ungkapan tradisional, puisi rakyat, bahasa rakyat, dan nyanyian rakyat.

Seperti telah disebutkan diatas, puisi rakyat juga termasuk dalam folklore lisan. Contoh puisi rakyat adalah pantun, gurindam, dan syair. Pengumpulan jenis puisi rakyat untuk penelitian ini terbatas pada pantun saja.

Bentuk pantun masih hidup dengan subur dikalangan masyarakat Melayu Serdang. Pantun itu merupakan alat komunikasi bagi mereka. Contohnya, dapat didengar dalam upacara adat perkawinan dan sebagai pengawas tingkah laku para anggota masyarakat.

Pantun merupakan bentuk yang paling sesuai dengan alam pikiran atau ciri-ciri pribadi orang Melayu. Seperti yang disebutkan oleh Tengku H.M. Lah Husny (1978:187), berikut ini: sifat-sifat pribadi orang Melayu, ia tidak suka berkata secara tegas, lebih gemar secara melingkar, seperti pada contoh dibawah ini.

Belayar ke sungai Deli,  
 singgah sebentar ke istana.  
 Hukum adat adalah hukum negeri,  
 merupakan adat Melayu pusaka.

## 1.2. Perumusan dan Pembatasan Masalah

Sastra lisan merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan diwariskan turun-temurun secara lisan sebagai milik bersama.

Dalam masyarakat Melayu Serdang dikenal dua jenis sastra lisan, yakni prosa dan puisi. Sastra lisan yang berbentuk prosa oleh masyarakat Melayu Serdang disebut pekabaran. Pekabaran berasal dari kata kabar yang maksudnya adalah cerita. Jenis prosa ini dapat dibagi dalam tiga golongan, diantaranya mite (mith), legenda (legend), dan dongeng (folktale) Dananjaya 1984:50.

Sastra lisan yang berbentuk puisi dalam masyarakat Melayu Serdang yang paling menonjol adalah pantun, di samping gurindam dan syair. Jika ditinjau dari isinya, pantun dapat dibedakan atas tiga bentuk, diantaranya adalah pantun kanak-kanak, pantun adat dan pantun agama serta teka-teki (Sadiman, 1984:55).

Dalam penelitian ini aspek yang akan diteliti lebih lanjut adalah fungsi dan kedudukan kedua bentuk sastra lisan tersebut diatas.

## 1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan memerikan atau mendesripsikan fungsi dan kedudukan sastra lisan Melayu Serdang, baik prosa maupun puisinya, untuk melihat seberapa jauh perannya dalam masyarakat penuturnya. Kemudian bagaimana kaitannya dengan pengembangan dan peminann budaya daerah secara mikro dan budaya nasional secara makro.

Selain dari itu, satu hal yang tak kalah pentingnya ialah pengadaan inventarisasi sastra lisan Melayu Serdang melalui perekaman, transkripsi rekaman, dan penerjemahan cerita ke dalam bahasa Indonesia.

## 1.4. Anggaran Dasar, Hipotesis, dan Teori

Anggaran dasar dalam penelitian ini adalah bahwa sastra lisan Melayu Serdang merupakan salah satu unsur kebudayaan Melayu Serdang yang menonjol. Hal ini disebabkan kondisi masyarakatnya yang memegang teguh agama, yakni agama Islam.

Untuk menjalankan syariat Islam yang difokuskan pada akhlak manusia, menyampaikannya dilakukan dengan cara memberi wejangan lewat sastra lisan. Melalui sastra lisan ini, khususnya prosa, diharapkan dapat diperoleh nilai pendidikan dan agama.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah bahwa sastra lisan yang lazim disebut pekabaran ini berangsur punah akibat adanya perkembangan ilmu dan teknologi. Dengan telah memasyarakatnya budaya kaset dan televisi, khususnya masyarakat Melayu Serdang, menganggap sastra lisan ini tidak diperlukan lagi. Disamping itu, berkembangnya berbagai lembaga pendidikan formal pada masyarakat tersebut mengakibatkan pula sastra lisan itu dianggap kuno dan tidak praktis. Ditambah lagi adanya pendapat masyarakat yang tergolong kedalam generasi muda, bahwa dengan majunya ilmu dan teknologi sastra lisan dianggap tidak masuk akal. Hal yang sangat menonjol lagi, antara lain, tidak tersedianya waktu bagi mereka untuk mendengarkan cerita-cerita itu, yang kadang-kadang memakan waktu cukup lama.

Analisis cerita mencakupi, baik fungsi maupun kedudukannya antara lain gaya cerita, gaya bahasa yang digunakan dalam cerita, alur cerita, tokoh cerita, tema dan pesan. Di pihak lain analisis puisi mencakup persajakan, bunyi, arti, dan tema.

Mengenai teori dalam penelitian ini beranjak dari Teori William R. Bascom dalam J. Dananjaya (1984:19) yang menjelaskan bahwa fungsi-fungsi folklore atau sastra lisan, antara lain, (a) sebagai sistem proyeksi (projektive system); (b) sebagai alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan; (c) sebagai alat pendidikan anak (pedagogical device); dan (d) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Kemudian untuk memahami dan menilai suatu karya sastra, diadakan penilaian secara intrinsik dan ekstrinsik (Wellek dan Warren, 1956:83-269). Berdaarkan teori itu peneliti berusaha menerapkannya terhadap fungsi dan kedudukan sastra lisan Melayu Serdang, baik prosa maupun puisi.

### 1.5. Metode dan Teknik

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan metode deskriptif dengan pendekatan kesusastraan melalui teknik pengumpulan data, antara lain, dengan menggunakan cara observasi, wawancara, dan

perekaman ditempat.

Setelah data yang berasal dari berbagai informan terkumpul, data tersebut kemudian ditranskripsikan dan dianalisis. Dalam menerjemahkan cerita dipakai sistem penerjemahan bebas, yaitu penerjemahan dengan cara frasa atau kalimat; tidak diterjemahkan sesuai dengan hubungan antara frasa atau kalimat dan bagian-bagian pada frasa ataupun kalimat sebelum atau sesudahnya.

Dalam hal penerjemahan diusahakan sedapat mungkin tidak menyimpang dari alur cerita sehingga tidak akan didapati kesalahartafiran. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya teknik wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan yang sudah dipilih berdasarkan kriteria yang ada. Sewaktu wawancara berlangsung, beberapa tindakan perlu dilakukan sekaligus, seperti tindakan elisitasi untuk memancing informan agar mereka memberikan keterangan lebih jelas. Kemudian wawancara itu sendiri berlangsung secara terencana dan bebas. Perekaman sastra lisan dilakukan langsung dari penuturnya setelah penutur merasa benar-benar yakin akan dapat menceritakan cerita itu dengan lengkap dan terperinci. Hal ini dilakukan karena beberapa informan yang dijumpai perlu mengingat-ingat kembali alur beberapa cerita, yang menurut mereka, ceritanya itu sudah puluhan tahun tidak diceritakan kembali. Disamping itu, beberapa informan lain menerima cerita orang tuanya dahulu. Sejak itu pula mereka tidak pernah menceritakannya kembali kepada anak-anak mereka.

Setelah selesai perekaman sastra lisan yang secara kuantitas dianggap telah cukup kemudian diadakan penyelesaian cerita untuk penentuan urutannya. Selanjutnya, isi sastra lisan tersebut diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia. Penerjemahan ini dilakukan setelah diadakan observasi langsung ke beberapa tempat bersejarah untuk melihat benda-benda dan peninggalan lain masa silam yang ada kaitannya dengan beberapa peristiwa. Hal ini dilakukan untuk memudahkan penginterpretasian istilah-istilah dari bahasa Melayu Serdang ke dalam bahasa Indonesia.

#### 1.6. Populasi dan Sampel

Populasi yang ditentukan dalam penelitian ini adalah sastra lisan yang dituturkan masyarakat Melayu di Sumatera Utara, tepatnya di beberapa desa yang masuk wilayah tutur bahasa Melayu

Serdang, diantaranya Desa Bengkel, Desa Sunggal, Desa Deli Tua, dan tempat bersejarah Istana Maimun. Masyarakat yang ada di desa itu sedikit banyaknya mengetahui sastra lisan yang dimaksud dan rata-rata mereka mampu bertutur dan mengungkapkan sastra lisan yang menjadi objek penelitian ini dengan fasih dan dengan berbagai gaya.

Sampel ditentukan berdasarkan beberapa pertimbangan, antara lain, (1) Desa Bengkel merupakan pemukiman penutur asli masyarakat Melayu Serdang; (2) Desa Sunggal dan Desa Deli Tua juga merupakan pemukiman masyarakat Melayu Serdang dan tempay tinggal beberapa informan yang dianggap memenuhi syarat; dan (3) Istana Maimun merupakan pusat Kebudayaan Melayu.

### 1.7. Sistem Ejaan dan Bunyi

Dalam penulisan hasil penelitian, khususnya masalah sastra lisan, ejaan yang dipakai dalam bahasa Melayu Serdang adalah ejaan huruf latin. Demikian pula dengan ejaan terjemahannya selain berhuruf latin juga telah disesuaikan dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan.

Sistem bunyi bahasa Melayu Serdang tidak jauh berbeda dengan bahasa Indonesia. Hanya didapati bunyi uvular getar untuk menggantikan kedudukan alveolar getar dalam bahasa Indonesia. Bunyi uvular getar ini merupakan ciri khas penutur bahasa Melayu pada umumnya. Apabila bunyi ini terdapat pada posisi inisial maka bunyi diucapkan dengan suara penuh. Apabila terdapat pada posisi medial, bunyi ini tidak diucapkan secara penuh uvular getar, tetapi semi uvular getar dan bahkan kadang-kadang bunyi ini merupakan bunyi luncur (gliding sound), sama halnya dengan posisi final.

## BAB II

### ANALISIS FUNGSI DAN KEDUDUKAN PROSA MELAYU SERDANG

Sastra lisan atau cerita prosa rakyat menurut William R. Bascom yang dikutip oleh J. Danandjaya (1984:50) dapat dibagi dalam tiga golongan besar:

- 1). Mite (myth)
- 2). Legenda (legend)
- 3). Dongeng (folktale)

Mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Tokohnya para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwanya terjadi di dunia lain dan terjadi pada masa lampau. Mite ini dapat berupa cerita tentang terjadinya alam semesta, manusia pertama, bentuk topografi, atau berupa gejala alam.

Legenda adalah prosa rakyat yang dianggap, oleh yang empunya cerita, sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh terjadi, namun tidak suci. Tempat terjadinya di dunia sekarang. Legenda ini dapat berupa legenda keagamaan, legenda alam gaib, legenda perorangan dan legenda setempat.

Dongeng adalah cerita prosa rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi. Dan cerita ini tidak terikat pada waktu dan tempat. Dongeng dapat berupa dongeng binatang, dongeng biasa, dongeng berumus, serta lelucon dan anekdot.

Ketiga jenis dongeng itu, mite, legenda, dan dongeng, terdapat juga dalam sastra lisan Melayu Serdang. Namun, seperti dituliskan para ahli terdahulu bahwa sebenarnya mereka sulit untuk mengelompokkan sastra lisan dalam tiga kategori tersebut sebab acap kali sastra lisan mengandung campuran unsur ketiga-tiganya. Dengan demikian, pengelompokan itu didasarkan pada ciri-ciri unsur yang paling menonjol.

Ada delapan buah sastra lisan yang terkumpul. Pembahagian delapan cerita tersebut, adalah sebagai berikut.

1. Mite dua buah, yaitu "Puteri Burung Kuau" dan "Puteri Buluh".
2. Legenda tiga buah, yakni "Panglima Bukit Cermin", "Puteri

Bukit Cermin ", " Puteri Pucuk Kecubung ", dan "Panglima Nayan".

3. Dongeng ada tiga buah, yakni " Anak Orang Miskin ", "Kulok Panger", dan " Puteri Bunga Melur ".

Dengan demikian, terkumpullah dua buah mite, tiga buah legenda, dan tiga buah dongeng.

### 2.1. Gaya Cerita

Ada tiga macam gaya cerita yang dapat disebutkan sebagai berikut.

Yang dimaksud dengan gaya cerita adalah pengucapan yang khusus untuk menyatakan perasaan, pikiran, dan maksud lainnya yang ingin pengarang atau pencerita sampaikan kepada pembaca atau pendengarnya.

Gaya, terutama ditentukan oleh diksi dan struktur kalimat (KIS. 1984:31).

Ada tiga macam gaya cerita yang dapat disebutkan sebagai berikut.

- 1) Cara menyampaikan pikiran dan perasaan dengan kata-kata;
- 2) Cara khas dalam penyusunan dan penyampaian pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan dan lisan dalam sastra; dan
- 3) Ciri-ciri suatu kelompok karya sastra yang berdasarkan bentuk pernyataannya dan bukan kandungan isinya.

Pada sastra lisan tentu saja pencerita dan pendengarnya itu berhadapan langsung. Pendengar dapat terdiri atas seorang atau lebih. Karena berhadapan langsung, pencerita dapat menambahkan dengan gerak gerik badan serta memperkeras dan memperhalus suaranya dengan isi cerita. Tujuan gaya bercerita ini adalah untuk menarik perhatian para pendengarnya. Semakin pandai seseorang bercerita, semakin memikatlah cerita yang dikisahkannya.

Gaya bercerita seorang penutur tidak sama dengan gaya penutur lainnya, walaupun kisah yang diceritakannya sama. Lagi pula dalam sastra lisan, sang penutur mempunyai kebebasan untuk menambah, mengurangi, bahkan mengganti nama tokoh cerita sesuai dengan kehendaknya sendiri. Oleh karena itu, satu cerita dapat mempunyai beberapa versi.

Akhirnya, yang paling penting dari gaya bercerita tersebut adalah bagaimana usaha si penutur meyakinkan para pendengarnya bahwa cerita yang dikisahkan itu benar-benar terjadi.

Seperti telah disebutkan dimuka, kedelapan buah cerita yang ada, dibagi menjadi tiga kelompok yaitu, mite, legenda, dan dongeng. Contoh mite adalah "Puteri Burung Kuau" yang mengisahkan pada para pendengarnya bahwa sebenarnya burung Kuau itu bukan burung biasa, melainkan jelmaan seorang puteri. Dibagian yang menyebutkan burung Kuau bernyanyi, sipenutur melagukannya. Isi lagu itu adalah sebagai berikut.

Ti ku titi batang berjari  
Tuk ku patuk merah getahnya  
Kuu... kuu... kuu

Begitu pula pada bagian cakapan antara raja dan Puteri Burung Kuau diceritakan seolah-olah dua orang yang sedang melakukan percakapan seperti berikut ini.

"Harap diampun tuanku, apakah tuanku menyimpan sangkar patik?"  
"Tidak ada", katanya.

Pada cerita legenda "Panglima Bukit Cermin", sipenutur bercerita dengan penuh semangat sesuai dengan watak Panglima Bukit Cermin yapu cerdas, tangkas, dan perkasa. Di bagian yang mengisahkan adanya pertempuran antara Panglima Bukit Cermin dengan Panglima Raja Seberang, suara penutur itu juga semakin keras. Sebaliknya sewaktu menceritakan bagian kesedihan ia melembutkan suaranya seperti dalam kisah berikut ini.

Panglima Bukit Cermin pun sedihlah hatinya. Tidak mau ia mejadi sultan karena sedih hatinya tadi. Ia pun tetap tinggal di kampung bersama Bu Ijah, Pak Kolok, dan rakyatnya. Sejak itu Panglima Bukit Cermin selalu duduk termenung seorang diri.

Isi dongeng "Kulok Panger", sesuai dengan tujuan dongeng itu, menghibur hati dan mengandung unsur pelajaran (unsur didaktis). Oleh karena itu, dongeng "Kulok Panger" diceritakan dengan gaya riang. Contoh bagian yang menggembirakan itu adalah sebagai berikut.

Pada saat itu angin bertiup dan daun kelapa mencucuk (menusuk) perut si Kulok. Maka diapun berkata, "Janganlah begitu Tuan Puteri. Jangan Tuan Puteri menggelitik saya, tidak tahan saya", katanya. Dia pun sambil melompat-lompat kegirangan.

## 2.2. Gaya Bahasa

Menurut Syofyan Zakaria (1981:16) yang dimaksud dengan gaya bahasa adalah penggunaan kata-kata kiasan dan perbandingan yang tepat untuk melukiskan sesuatu maksud guna membentuk plastik bahasa. Gaya bahasa dibagi atas empat macam.

- 1) Gaya bahasa perbandingan, yaitu gaya bahasa yang membandingkan sesuatu dengan benda dan alam sekitarnya.
- 2) Gaya bahasa penegas, yaitu gaya bahasa yang menegaskan dan memperkuat suatu pernyataan.
- 3) Gaya bahasa pertentangan, yaitu gaya bahasa yang pertentangan, baik dalam arti maupun isi keseluruhan kalimat.
- 4) Gaya bahasa sindiran, yaitu gaya bahasa yang mengandung sindiran baik yang halus maupun yang kasar.

Gaya bahasa yang terdapat dalam mite "Puteri Burung Kuau", adalah gaya bahasa bercerita yang diselingi dengan dua pantun. Dalam cerita "Puteri Buluh" banyak digunakan kalimat langsung atau kalimat cakapan antara dua orang.

Dalam cerita "Panglima Bukit Cermin" penutur menggunakan gaya bahasa yang berlebih-lebihan (metafora) untuk menggambarkan kegagahan "Si Bukit", seperti dapat dilihat dalam ketikan berikut ini.

Memang dasarnya si Bukit orang yang kuat dan cerdas pula, iapun tambah menjadi seorang pemuda yang tangkas dan perkasa.

Dalam cerita "Puteri Pucuk Kecubung", digunakan gaya bahasa hiperbola (berlebih-lebihan) seperti dalam petikan berikut yang menuturkan seorang anak raja yang baik.

Dia adalah seorang yang tampan dan gagah perkasa, pen-  
dekar sakti mandraguna...."

Pada cerita "Anak Orang Miskin", untuk menyatakan bahwa sang tokoh benar-benar miskin disebutkan bahwa ia mengatakan hanya bisa memberi tiga buah semangka. Akan tetapi, ternyata semangka itu berisi permata (di sini (digunakan gaya bahasa penegas yang hiperbola).

## 2.3 Alur Cerita

Dalam mite "Puteri Burung Kuau", diceritakan bahwa seekor burung Kuau menjelma menjadi seorang puteri cantik. Burung Kuau

itu ditangkap oleh seorang raja. Cerita dilanjutkan dengan perkawinan antara raja dengan Puteri Burung Kuau. Dari perkawinan itu Puteri Burung Kuau melahirkan seorang putera. Cerita berlanjut dengan kejadian raja telah melanggar janji, yaitu menyuruh Puteri Burung Kuau untuk bernyanyi. Padahal pekerjaan itu merupakan pantangan dari Puteri Burung Kuau. Kejadian itu berakibat buruk bagi raja dan keluarganya. Sebab Puteri Burung Kuau menjelma menjadi burung kuau sampai sekarang.

Mite "Puteri Buluh", mengisahkan seorang puteri yang berasal dari sebatang bambu (buluh). Bambu itu dibawa oleh seorang anak raja ke istana orang tuanya. Kemudian anak raja memperisteri Putri Buluh tersebut. Hal itu menimbulkan perasaan iri dihati kedua saudaranya sehingga terjadi pertempuran diantara mereka. Namun, berkat kesaktian Puteri Buluh, suaminya selalu memperoleh kemenangan.

Legenda "Panglima Bukit Cermin", mengisahkan asal nama beberapa tempat di daerah Melayu, yaitu asal nama Tanjung Meriah, Bukit Merindu, dan Kampung Bukit Cermin.

Legenda "Puteri Pucuk Kecubung", menceritakan seorang puteri raja yang nyaris kehilangan nyawanya. Namun, berkat bantuan seorang nelayan yang sakti maka puteri menjadi sehat kembali. Puteri raja itu diobati dengan cara mengucapkan rendaman pucuk kecubung. Oleh karena itu, ia disebut "Puteri Pucuk Kecubung".

Legenda "Panglima Nayan", menceritakan dua saudara yang bernama Nayan dan Awang. Kemudian dua bersaudara itu harus menjalani masa bertapa disebuah hutan untu menjdi seorang raja. Kesatian diperoleh Nayan dengan segera, namun kesaktian itupun berakibat buruk baginya sebab walaupun ia sakti, wajahnya menjadi sangat buruk. Oleh ka rena itu, tidak seorang puteripun dipersuntingnya. Akhir cerita ia (Panglima Nayan) kembali ke wajahnya yang semula setelah ia ditikam oleh seorang puteri.

Dongeng "Anak Orang Miskin", bercerita tentang berhasilnya seorang anak miskin memperoleh semangka ajaib, sebab semangka-semangka itu berisi permata. Dengan keberhasilannya itu ia dapat meperunting seorang puteri raja.

Dongeng "Kulok Panger", mengisahkan angan-angan seorang pemuda yang bernama Kulok Panger yang mendapat upah dengan memetik kelapa. Kulok Panger mati karena dibuai oleh angan-an-

gannya sendiri.

Dongeng "Putri Bunga Melur", menceritakan dua kerajaan yang nyaris punah karena seekor burung Garuda. Yang tersisa adalah seorang anak raja dan seorang puteri raja dari masing-masing kerajaan. Anak raja berhasil membunuh burung Garuda tersebut dan akhirnya anak raja mempersunting puteri raja yang bernama Putri Melur.

Satra lisan, baik berupa mite, legenda, maupun dongeng mempunyai ciri-ciri yang sama. Karena adanya ciri-ciri yang sama itu pengelompokan setiap bagian secara tugas sulit dilaksanakan. Beberapa ciri sastra rakyat atau lisan adalah sebagai berikut :

- 1) Pengarang, walaupun ada, jarang sekali diketahui.
- 2) Produk sastra lisan bersifat kolektif bukan merupakan kreasi pribadi.
- 3) Satra lisan mempunyai beberapa versi dan varian.
- 4) Sastra lisan telah diceritakan berulang kali.
- 5) Pendengarnya telah mendengar cerita itu
- 6) Cerita lisan disusun berulang-ulang.
- 7) Sang penutur harus kontak langsung dengan pendengar.
- 8) Sang penutur harus bertindak sebagai pencipta dan pelaku.
- 9) Sastra lisan bersifat universal.
- 10) Karena sastra lisan 'hidup' dalam tradisi maka tugas analisis 'tidak pernah' sempurna. Selama suatu cerita hidup (atau diceritakan), maka selama itu pula cerita itu harus terus menerus direkam dan dianalisis (H.Guntur Tarigan, 1979:8).

Itulah sebabnya ada kemungkinan diperoleh lebih dari satu cerita "Panglima Bukit Cermin" atau dongeng "Anak Orang Miskin", dan lain-lain. Hal itu terjadi karena sastra lisan mempunyai beberapa versi dan varian, serta adanya kebebasan dari si penutur dalam mengungkapkan cerita-ceritanya. Bahkan makin pandai si penutur bercerita, cerita akan dikemukakan itu makin disenangi dan memikat hati para pendengarnya.

#### 2.4 Tokoh Cerita

Tokoh dalam cerita dapat berupa manusia, hewan, bahkan makhluk-makhluk lainnya. Pada umumnya tokoh dalam cerita sastra lisan Melayu Serdang tidak mempunyai nama, walaupun mempunyai nama, maka nama itu gelar saja sebagai contoh:

Tokoh dalam "Puteri Burung Kuau", yaitu Raja dan Puteri Burung Kuau. Dalam "Puteri Buluh", tokohnya adalah Anak Raja Tengah dan Puteri Buluh. Tokoh dalam "Panglima Bukit Cermin", yaitu Pak Kolok, Bu Ijah (isteri Pak Kolok), Si Bukit (Panglima Pak Kolok), Si Bukit (Panglima Bukit Cermin), Panglima Raja Seberang dan Sang Puteri. Tokoh dalam "Puteri Pucuk Kecubung yaitu Nelayan Sakti, Puteri Pucuk Kecubung dan Anak Raja. Panglima Nayan", bertokoh Raja, Nayan, dan Awang. Dalam "Anak Orang Miskin", tokohnya adalah Ibu dan Anak. Tokoh dalam "Kulok Panger", yaitu Kulok Panger. Tokoh dalam "Puteri Bunga Melur", yaitu Anak Raja, Burung Garuda, dan Puteri Bunga Melur.

## 2.5 Tema

Tema adalah gagasan, ide atau pikiran utama di dalam karya sastra yang terungkap ataupun tidak. Tema itu dapat dijabarkan dalam beberapa pokok. (Kamus Istilah Sastra, 1984:74). Dari hasil penelitian kedelapan buah cerita itu dapat disimpulkan bahwa temanya adalah sebagai berikut :

Tema mite "Puteri Burung Kuau" adalah "Seekor burung yang menjelma menjadi manusia akan kembali keasalnya lagi, yaitu, seekor burung".

Tema mite "Puteri Buluh" adalah "melalui perjuangan maka orang akan memetik hasilnya".

Tema Legenda "Panglima Bukit Cermin" adalah asal usul nama beberapa tempat di Melayu Serdang".

Tema Legenda "Puteri Pucuk Kecubung" adalah "sepasang manusia yang telah dijodohkan sejak awal walaupun terpisah karena mendapat rintangan, pada akhirnya mereka akan bertemu lagi".

Tema legenda "Panglima Nayan" adalah "seorang yang bersifat tidak sadar akan merusak dirinya sendiri".

Tema dongeng "Anak Orang Miskin, adalah "setiap manusia, walaupun ia berasal dari keluarga miskin, asal mau berusaha atau bekerja keras, maka ia akan berhasil".

Tema dongeng "Kulok Panger" adalah perbuatan berangan-angan itu akan merusak badan ", sedangkan tema dongeng "Puteri Bunga Melur" adalah perbuatan angkara harus dimusnahkan dari muka bumi".

## 2.6. Pesan

Yang dimaksud dengan pesan ialah apa yang ingin disampaikan. Jika dikaitkan dengan sastra lisan pesan itu berarti apa yang ingin disampaikan si penutur kepada pendengar sebab cerita-cerita itu juga mengandung pesan dari si penutur. Ada kalanya pesan itu diungkapkan secara langsung namun banyak juga pesan yang tersurat penerimaannya tergantung pada pendengarnya apakah pesan itu dapat mereka tangkap atau tidak. Dari kedelapan cerita itu peneliti dapat menyimpulkan pesan sebagai berikut :

Pesan dalam cerita "Puteri Burung Kuau" adalah seseorang, terutama raja, haruslah menepati janjinya sebab ingkar janji berakibat buruk pada diri sendiri.

Simpulan itu dapat ditarik dari petikan berikut ini.

Lama kelamaan diambillah kata sepakat, kawinlah mereka berdua. Kawinlah sang Raja dengan Puteri Burung Kuau. Tetapi, dalam perkawinan itu ada satu syarat yang diminta oleh Puteri Burung Kuau itu. Syaratnya adalah, 'Kalau kita sudah punya anak, apakah laki-laki atau perempuan jangan aku disuruh menyanyi, kalau aku disuruh menyanyi maka kita akan berpisah', kata Puteri Burung Kuau..... (51) Suatu hari Puteri Burung Kuau ini pun ditanya oleh raja. "Tuan Puteri mengapa Tuan Puteri tidak menyanyi?" kata raja. "Hamba ada pantangan, tidak berani menyanyi", kata puteri.

"Yah .... mengapa?"

"Pantangan".

Jadi, demikianlah setiap hari didesaknya ia untuk menyanyi. Tidak tahan atas desakan tuan raja, maka diapun menyanyi sambil menidurkan anaknya ...(52).

Begitu ia menyanyi, bus ... ! maka iapun terbang melalui jendela istana dan berubah menjadi burung kuau lagi. (53)

Pesan dalam cerita "Puteri Buluh" adalah "tetaplah pada pendirian walaupun banyak rintangan yang harus dilalui".

Pesan ini dapat disimpulkan dari petikan berikut ini.

Setiap kali anak raja ini rindu bertemu dengan puteri

itu, dia keluar istana. Ditemuinya putei itu, dengan cara memecahkan bambunya. Maka keluarlah puteri tersebut. Berbulan-bulan hal berupa ini dilakukannya, dengan cara mengendap-endap agar tidak diketahui orang lain. Setiap kali berjumpa puteri cantik itu ia sangat senang bahkan ia berharap agar anak raja yang baik hati itu setiap hari dapat menemuinya (62).

Anak raja yang kedua itu merasa bahwa Puteri Buluh itu miliknya ia berkata kepada ayahnya seperti berikut.

"Mohon beribu ampun ayahanda dan bunda, puteri yang cantik ini adalah calon permaisuri anakanda. Bambu itu adalah yang anakanda bawa bersama hulubalang dan perdana menteri sewaktu kami berburu kijang emas".

Para hulubalang dan perdana menteri yang ikut sewaktu berburu membenarkan ucapan anaknya itu. Lagi pula begitu mendengar suara anak raja yang kedua ini, putei itupun segera menghampirinya sebab sejak semula mereka telah menjalin cinta dengan anak raja ini.

Akhirnya, mereka dikawinkan dan diangkat menjadi raja dan permaisuri.

Berikut ini dapat kita lihat bahwa si Bukit adalah anak pungut.

Singkat cerita anak itu pun diasuh Pak Kulok dan Bu Ijah. Ia diberi nama si Bukit sebab dia ditemukan pada sebuah bukit di daerah itu. Si Bukit dirahasiakan sebagai anak pungut, dan diakui sebagai anak mereka sendiri, tanpa ada seorangpun yang tahu akan rahasa ini .... (17)

Ketika si Bukit sudah dewasa terjadilah hal seperti berikut.

Di taman istana Sultan, Panglima Bukit Cermin sedang asyik bepantun mesra dengan Tuan Puteri, tanpa menyadari bahwa Tuan Permaisuri tengah melihat dia....

Risaulah hati permaisuri. Ia tidak hendak mengawinkan anaknya sebagai Puteri Mahkota dengan Panglima Bukit Cermin yang ternyata saudara kandung, tetai lain ayah ... (25)

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa pesan cerita ini adalah lebih baik menceritakan langsung asal-usul seorang anak, terutama anak pungut, agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dikemudian hari.

Berikut ini sebuah petikan dari cerita "Anak Orang Miskin", itu.

Esok harinya si Miskin berjalan-jalan di pantai dilihatnya adatanah kosong yang tidak ditanami apa-apa. Lalu dia pun berpikir lagi, alangkah baiknya kalau tanah kosong ini ditanami semangka. Ia teringat pesan maknya itu. Lalu ditanmlah tiga biji semangka. Lama-kelamaan semangkitu pun tumbuh dengan subur, dan buahnya tidak ada taa banyaknya. Setiap hari dilihatnya semangka ini diperiksanya sampai besar-besar.

Suatu hari dilihatnya semangka itu. Setelah diperiksa ada beberapa semangka yang berlubang....

Terpaksalah malam diintipnya. Datanglah seekor tikus putih, bukan tikus biasa. Maka ditangkap lah tikus tadi ... "Apa gerangan permintaan anak miskin?" Kata tikus itu. Apa saja yang kau minta aku kabulkan". "Sekarang permintaanku begini. Isilah semua semangka yang sudah kau lubangi dengan permata", kata anak miskin itu. "Boleh!" Kata tikus itu setuju ... jadi, diperiksanyalah semangka itu satu persatu, dan semua semangka yang berlubang sudah penuh berisi permata. (37,38)

Dengan permata yang banyak itu si miskin akhirnya melamar puteri raja dan lamarannya diterima. Pesan cerita "Anak Orang Miskin" adalah berikhtiar, agar kehidupan kelak jauh lebih baik dari pada hari ini. Pesan cerita "Kulok Pager" adalah jangan suka berangan-angan sebab angan-angan itu akan merusak badan. Pesan ini tersirat dalam cerita itu, antara lain, pada bagian berikut ini.

Si Kulok Panger berpikir dalam hatinya, "Ini kalau aku dapat upahan memanjat pohon kelapa ini, upah itu akan aku belika telur ayam, dan sesudah itu induk ayamku bertelur dan mengeram dan ayamku itu beranak pinak, dan ayamku pun lama kelamaan akan jadi banyak ... Kalau ayamku itu sudah banyak, aku jual ayamku itu dan uangnya aku belikan kambing. .... oleh sebab itu,

kalau boleh aku katakan rumah sewa yang ada di daerah ini adalah milikku, maka akupun akan menjadi kaya raya. Sesudah itu akan aku lamar anak raja negeri ini, maka aku akan kawin dengan anak raja itu. Sesudah kami berdua kawin maka setiap hari akan bersenda gurau sambil berdendang ....

Pada saat itu angin bertiup dan dan kelapa itu mencucuk perut si Kulok, maka diapun berkata, "Janganlah begitu Tuan Puteri, jangan Tuan Puteri menggelitik saya, tidak tahan saya", katanya. Diapun sambil melompat-lompat kegirangan. Rupanya dia sedang bermimpi, tanpa sadar ia jauh, bam ... dan mati (68,69)

Pesan cerita "Puteri Bunga Melur", yaitu kejahatan tidak pernah bisa bertahan lama.

#### Fungsi Sastra Lisan Melayu Serdang

Menurut James Danandjaya (1984:19), ada beberapa fungsi folklore. Pertama, sebagai sistem proyeksi, yakni sebagai pencerminan-angan suatu kolektif. Kedua, sebagai alat pengesaan pranata-pranata dan lembaga-lembaga untuk kemajuan dirinya. Dengan mendengar cerita semacam itu kebudayaan. Ketiga, sebagai alat pendidikan anak, dan keempat, sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Selain itu folklore lisan juga berfungsi sebagai penghibur. Contoh folklore yang berfungsi sebagai alat pendidikan adalah cerita "Kulok Panger". Diharapkan setelah mendengar cerita tersebut, terutama anak-anak, janganlah sering berangan-angan sebab berangan-anga itu akan membinasakan badan sendiri. Hendaklah para pendengarnya berpikir dan berusaha untuk kemajuan dirinya. Dengan mendengar cerita semacam itu para pendengar tidak merasa bahwa mereka mendapat pendidikan, namun jelas sangat besar manfaatnya dalam kehidupan mereka.

Dalam cerita "Panglima Nayan", para pendengarnya diajak agar dapat mengendalikan diri sebab jika orang tidak pandai mengendalikan diri akibatnya menjadi buruk. Didaam ceriat tersebut dinyatakan bahwa Panglima Nayan menjadi buruk rupanya. Tentu saja rupa disini sebagai cerminan dari segala tingkah laku yang tidak baik menurut ukuran masyarakat setempat. Dari cerita

itu diharapkan agar para pendengar meneladani sikap saudara Panglima Nayan yang bernama Awang yang dekesungguha hati dan ketekunannya, ia dapat memperoleh kesaktian dengan sempurna.

### Kedudukan Sastra Lisan Meayu Serdang

Satra lisan Melayu Serdang merupakan bagian folklore lisan. Folklore mempunyai kedudukan yang penting, disamping mempunyai fungsi sebaai pengungkap jalan pikiran, sikap, dan kebudayaan masyarakat. Sebaai suatu wadah, sastra lisan mencerminkan cara berpikir dan keinginan masyarakat dahulu untuk menanamkan norma- norma dalm masyarakat seperti adat istidat.

Orang tua dahulu selalu menuturkan pengalamannya yang bermacam- macam kepada generasi berikutnya dengan tujuan agar pengalaman itu dijadikan pedoman hidup serta dapat dijadikan perbandingan dipertimbangkan. Salah satu bentuk penuturan itu adalah bercerita dengan berbagai ragam. Contohnya legenda dan dongeng. Cerita itu tidak semata-mata menghibur para pendengarnya, namun yang lebih penting adalah bahwa cerita-cerita itu berguna bagi pendengarnya. Jadi, secara tidak sadar unsur pengajaranpun terdapat didalamnya. Dengan mengetahui sebuah legenda tentang asal-usul nama tempat, misalnya, maka pengetahuan kita tentang tempat tersebut menjadi lebih luas.

Orang tua dahulu selalu menuturkan pengalamannya yang bermacam- macam kepada generasi berikutnya dengan tujuan agar pengalaman itu dijadikan pedoman hidup serta dapat dijadikan perbandingan dipertimbangkan. Salah satu bentuk penuturan itu adalah bercerita dengan berbagai ragam. Contohnya legenda dan dongeng. Cerita itu tidak semata-mata menghibur para pendengarnya, namun yang lebih penting adalah bahwa cerita-cerita itu berguna bagi pendengarnya. Jadi, secara tidak sadar unsur pengajaran pun terdapat di dalamnya. Dengan mengetahui sebuah legenda tentang asal-usul nama tempat, misalnya, maka pengetahuan kita tentang tempat tersebut menjadi lebih luas.

### BAB III

## ANALISIS DAN KEDUDUKAN PUISI MELAYU SERDANG

Pantun adalah bagian puisi rakyat. Menurut seorang ahli folklor Indonesia, yaitu James Danandjaya (1984:22), yang termasuk dalam puisi rakyat adalah pantun, gurindam, dan syair.

Di dalam Kamus Istilah Sastra (1984:55), yang disebut pantun adalah jenis puisi lama, yang terdiri dari empat baris, bersajak akhir silang, a-b-a-b, tiap larik biasanya berjumlah empat kata. Dua larik pertama yang lazim disebut sampiran yang menjadi petunjuk rimanya dan dua larik berikutnya yang mengandung inti artinya disebut isi pantun.

Dari segi isi pantun dapat dibedakan menjadi 1) pantun kanak-kanak, 2) pantun adat, dan 3) pantun agama dan teka-teki (Kamus Istilah Sastra, 1984:55). Jika ditinjau dari segi pemakainya, maka pantun dapat dibagi menjadi 1) pantun anak-anak, 2) pantun muda-mudi, dan 3) pantun orang tua.

Dari hasil penelitian didapat sejumlah pantun dengan berbagai tema. Pantun-pantun itu adalah sebagai berikut.

1) Pantun jenaka dan permainan (teka-teki)

Panjat kelapa memakai topi  
topi dibuat dari jerami  
jika tuan bijak bestari  
binatang apa bertanduk dikaki  
Pergi ke istana berjalan kaki  
sampai di sana dadapun lapang  
jika tuan berilmu tinggi  
mengapa pohon kelapa tidak bercabang

2) Pantun percintaan (berkasih-kasih)

Jika ada kain yang baru  
kain yang lama kami singkirkan,  
Jika puan berkata begitu  
badan dan nyawa saya jadikan taruhan.  
Tinggi gunung tingginya kayu

pohon bambu diterpa angin.  
 Jikasungguh bunga tak layu  
 mana mungkin saya cari yang lain.

Anak kecil menjala udang  
 udang dijala dilepas lagi  
 Hati saya menjadi riang  
 mengenang adinda pujaan hati.

3) Pantun dagang atau nasib

Makan nangka terkena getah  
 getah melekat diatas kepala.  
 Lama sudah kaki melangkah  
 jauh dari ayah dan bunda.

Habis kayu tinggalkan arang  
 arang dibakar menyala baranya  
 malang badan di negeri orang  
 tidak satu anak keluarga

Jikalau empat menjadi enam  
 maka dua tambahannya.  
 Jikalau diingat untung di badan  
 jatuh berderai si air mata.

4) Pantun Nasehat

Ikan sepat berenang ke hulu  
 sampai ke hulu terkena kail  
 jika mendapat kawan yang baru  
 kawan yang lama jangan ditinggalkan.

Ada bunga ada madunya  
 madu diisap si kumbang jati  
 kaya harta kaya dunia  
 kaya budi dibawa mati.

Layang-layang terkena hujan  
 jatuh terhambat di kayu jati  
 sayang anak sepanjang jalan  
 sayang ibu sampai mati.

5) Pantun pendidikan

Berlubang semangka di makan tikus  
 tikus putih tikus bunian.  
 Jikalau haus hendaklah haus  
 haus akan ilmu amalan.

Ani-ani si unggas terbang  
 patah bulunya di tinggalkan  
 Tuntut ilmu sampai ke seberang  
 kembali nanti coba amalkan.

6) Pantun adat

Yang merah hanya saga  
 yang kurik hanya kundi  
 Yang indah hanya bahasa  
 yang baik hanya budi.

Berlayar kesungai Deli  
 singgah sebentar ke istana  
 Hukum adat adalah hukum negeri  
 merupakan adat Melayu pusaka.

7. Putri raja berhati gundah  
 tiada lain putus cintanya  
 Tiada satupun yang aku sembah  
 selain Allah yang pencipta.

Merbuk terbang berarak-arak  
 hinggap sejenak di pohon kayu  
 Jika Allah yang berkehendak  
dadal menerjang bidukpun lalu.

Bunga saga buah delima  
 sama-sama merah warnanya  
 Mari kita sama berdoa  
 semoga Allah melindungi kita.

8) Pantun kepahlawanan

Rintik hujan membekas bercak  
 bercak hujan di atas lumpur  
 Walau lawan datang berarak

semangat tempur tidak mundur  
 Ombak berarak melanda-landa  
 sampai di pantai tinggal buihnya  
 Semangat menyemat di dalam dada  
 mengusir lawan yang keji.

9) Pantun kiasan atau ibarat

Masak belanak jangan dikukus  
 jika di kukus baunya anyir  
 Kasih bunda tak akan putus  
 ibarat air sungai yang mengalir

Selain pantun yang terdiri dari empat baris, di peroleh juga pantun yang terdiri atas satu baris. Pantun sebaris itu dikenal dengan nama pantun sekerat atau peribahasa (Lah Husni, 1981:38).

Contoh pantun sekerat itu adalah sebagai berikut.

Ibarat menetak air talang  
Menanti durian runtuh  
Bak telur diatas tanduk  
Besar pasak dari pada tiang  
Menanti ara begetah.

Dari segi isi, pantun yang terdapat di Melayu Serdang ada sembilan macam, yaitu pantun jenaka atau pantun teka-teki; pantun nasib dagang; pantun nasihat; pantun pendidikan; pantun adat; pantun kiasan; pantun kepahlawanan; dan pantun berkasih-kasih atau pantun percintaan.

Ditinjau dari segi pemakai, pantun dibagi menjadi tiga bagian, yaitu;

1. pantun anak-anak;
2. pantun muda-mudi;
3. pantun orang tua.

Daerah Melayu sangat di kenal dengan pantunnya. Pantun selalu digunakan dan disampaikan baik pada acara seremonial maupun yang tak seremonial. Dalam upacara seremonial, contohnya pada acara perkawinan, sedangkan pada acara tak serewmonial misalnya seorang tua memberi nasihat kepada seseorang atau kepada yang lebih muda.

Khusus pada tata cara perkawinan, akan terucap pantun-pan-

tun sebagai berikut.

Pada waktu penyerahan tepak sirih dari pihak pria.

Burung kenari bernyanyi riang  
Dihembus angin sepoi-sepoi  
Awan berarak menutup kabut  
tak satupun yang berduka cita  
di lihat tamu datang menjenguk  
ke dalam gubuk yang serba kurang  
membuat kami bersuka cita

Harus disambut secara adat  
diiringi dengan tepak sirih  
karena itulah tuan-tuan sekalia  
sirih nanti kami sorongkan

Anak rubah mati tergenang  
anak rusa tiada induknya  
makan sirih sekapur seorang  
itulah asal mula kata

Kemudian pantun itu dijawab sebagai berikut.

Kami datang membawa pesan  
salam takzim penuh keikhlasan  
dari keluarga pak Abdul Rahman  
semoga kita dalam lindungan Tuhan.

Senandung indah burung kenari  
anak ayam mati terikat  
sudah lama kami mencari  
tempat berteduh di hujan lebat.

Ada kalanya pada waktu penyerahan tepak sirih itu terjadi kesalahan pada pihak pria. Untuk memperbaiki kesalahan itu di ucapkan pantun sebagai berikut

Buah nangka sedang dipetik  
di petik oleh sipuan putri  
Kami seumpama telur itik  
kasih ayampun bisa jadi

### 3.1 Persajakan

Pengulangan bunyi banyak kita temui dalam puisi, berupa pengulangan bunyi yang sama, pengulangan bunyi yang berselang, baik di dalam larik sajak maupun pada akhir larik sajak yang berdekatan. Agar keindahan terasa, bunyi yang berirama harus ditampilkan oleh tekanan nada tinggi atau nada yang di panjangkan (Zaria, 1981:48 dan Sujiman, 1984)

#### Contoh pantun berkasih-kasih

Jika ada kain yang baru  
kain yang lama kami singkirkan  
jika tuan berkata begitu  
badan dan nyawa saya jadi taruan

Dalam pantun tersebut di atas terdapat pengulangan bunyi antara akhir baris I yang baru, dengan baris III berkata begitu

Begitu pula pada contoh pantun dagang atau nasib.

Habis kayu tinggalkan arang  
Arang dibakar hidup (marak) baranya.  
Malang badan di negeri orang  
Tak satu pun sanak keluarga

Pengulangan bunyi di akhir larik ke-1 dengan ke-3 dan ke-2 dengan ke-4, akan menimbulkan keindahan bunyi pada pantun itu.

#### Contoh pengulangan bunyi pada pantun adat

Yang merah hanya saga  
yang kurik hanya kundi  
yang indah hanya bahasa  
yang baik hanya budi.

Pengulangan bunyi, baik diawal larik maupun berselang-seling diakhir larik, menimbulkan kenikmatan bagi pendengar pada waktu pantun diucapkan.

### 3.2. Bunyi

Bunyi dalam sebuah puisi dimaksudkan untuk menegaskan makna. Begitu pula bunyi-bunyi dalam pantun Melayu Serdang. Dengan kepandaian orang-orang dahulu, terciptalah pantun-pantun yang berbunyi dan terdengar indah di telinga para pendengarnya. Keindahan bunyi nampaknya sangat diperhatikan oleh orang-orang dahulunya dengan maksud agar pantun itu mudah dicerna dan dihafal oleh pendenga.

#### Contoh pantun nasihat

Layang-layang terkena hujan  
jatuh tertambat di kayu jati  
sayang anak sepanjang jalan  
sayang ibu sampai mati

Adanya permainan bunyi berselang-seling itu, menjadikan pantun mudah dihafal dan indah terdengarnya.

#### Contoh dalam pantun agama

Buah saga buah delima  
sama-sama merah warnanya  
mari kita sama-sama berdoa  
Semoga Allah melindungi kita

Isi larik 1 dan 2 dalam pantun tersebut di atas terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Adanya bunyi /a/ yang berulang-ulangakan memudahkan untuk melanjutkan penyusunan puisi pada larik 3 dan 4.

### 3.3. Arti

#### 1. Arti pantun permainan teka-teki

Pantun permainan teka-teki mempunyai arti sebagai berikut.

- 1) Bertanya pada pendengarnya mengapa nama binatang yang ber tanduk di kaki
- 2) Bertanya kepada pendengar apakah pohon kelapa itu tidak bercabang

#### 2. Pantun berkasih-kasih

Pantun berkasih-kasih mempunyai beberapa arti.

- 1) Menyatakan kesetiaan seseorang kepada kekasihnya,

hingga berani mempertaruhkan jiwa dan raganya.

- 2) Menyatakan jika karena tidak disia-siakan, ta akan mungkin seorang berpaling pada yang lain.
- 3) Menyatakan kenangan hati mengenang sang kekasih

### 3. Pantun dagang atau nasib

Menyatakan seorang anak yang telah pergi meninggalkan orang tuanya. Di samping itu, pantun ini juga menyatakan kesedihan hati karena di perantauan tidak mempunyai saudara. Ada juga menyatakan kesedihan hati sehingga mengalirlah air mata.

### 4. Pantun Agama

Pantun agama mengandung arti sebagai berikut .

1. Menyatakan hanya menyembah pada sang Maha Pencipta, yaitu Allah SWT.
2. Menyatakan kepasrahan manusia sebab manusia tidak bisa menolak takdir
3. Menyatakan berdoalah kepada Allah S.W.T. agar kita selalu dilindungi-Nya

### 5. Pantun Pendidikan

Pantun pendidikan memperlihatkan beberapa arti

1. Menyatakan dorongan agar manusia tidak pernah berhenti belajar
2. Menuntut ilmu sampai ke tempat yang jauh, dan setelah kembali ke tempat asal diharapkan mengamalkan ilmu yang diperolehnya tersebut

### 6. Pantun Nasihat

Pantun nasihat mempunyai arti seperti berikut.

- 1) Memberi nasehat, agar tidak melupakan kawan lama
- 2) Memberi nasehat bahwa budi yang baik lebih berharga dari pada harta.
- 3) Memberi nasehat agar setiap anak mengasihi ibunya sebab kasih ibu itu dibawanya sampai akhir hayat.

### 7. Pantun Adat

Pantun adat dimaksudkan untuk hal berikut.

- 1) Menyatakan adat kebiasaan orang Melayu
- 2) Menyatakan bahwa hukum adat merupakan pusaka Melayu

### 8. Pantun Ibarat

Pantun ibarat menyatakan bahwa kasih ibu pada anaknya tak pernah putus

### 9. Pantun kepahlawanan

Pantun kepahlawanan itu berarti menyatakan semangat juang yang tinggi.

### Fungsi Pantun Melayu Serdang

Secara umum dapat dikatakan bahwa fungsi pantun adalah sebagai alat kendali sosial dan sebagai hiburan (Dananjaya, 1984:49). Namun, jika diteliti lebih dalam isinya, masih ada beberapa fungsi lain, yang terdapat dalam pantun Melayu Serdang. Fungsi-fungsi itu adalah sebagai berikut.

1. Sebagai alat untuk mengekspresikan perasaan dan pendirian masyarakat atau individu agar adat negeri ditaati dan hukum harus adil. Setiap perbuatan itu mengandung akibat sehingga perlu pemikiran terlebih dahulu sebelum berbuat.
2. Sebagai alat pendidikan, baik untuk anak-anak, para pemuda maupun orang tua.
3. Mempe/tebal semangat juang dan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

### Kedudukan Pantun

Pantun masih hidup subur di kalangan masyarakat Melayu Serdang, bahkan merupakan bagian dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, dalam tata kehidupan adat istiadat yang mereka jalankan, pantun memegang peranan yang sangat penting.

Pantun juga dapat digunakan dalam situasi, baik resmi maupun tidak resmi. Dalam situasi resmi pantun diucapkan dihadapan orang banyak dalam tatacara adat yang formal, contohnya dalam tatacara perkawinan. Pada situasi tidak resmi pantun disampaikan kepada seseorang atau beberapa orang secara tatap muka tanpa tatacara adat yang formal. Hal ini disebabkan faktor yang mendesak, yaitu adanya perbuatan yang melanggar norma atau adat kebiasaan dan perbuatan memberi nasihat.

## BAB IV

### FUNGSI DAN KEDUDUKAN SASTRA LISAN MELAYU SERDANG

#### 4.1. Dalam Masyarakat Penutur Asli

Menurut William R. Bascom (dalam James Danandjaya, 1984:19) sastra lisan merupakan bagian folklore mempunyai fungsi (1) Sebagai sarana pendidikan anak. (2) Sebagai sistim proyeksi yang mencerminkan angan-angan kelompok. (3) Sebagai alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan. (4) Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat dipatuhi oleh setiaparganya.

Pada umumnya karya sastra, khususnya yang tergolong dalam sastra lama, mengandung pesan-pesan positif yang dapat dijadikan sarana pendidikan bagi generasi muda. Pesan yang terkandung dalam beberapa contoh prosa Melayu Serdang adalah bahwa (1) Orang yang selalu bertindak dan berperilaku benar selalu memperoleh kemenangan; (2) Orang yang selalu bertindak dan berperilaku dijalan yang salah biasanya binasa; (3) Orang yang selalu berangan-angan tidak sesuai dengan kondisinya, tanpa diikuti usaha nyata maka ia akan merusak dirinya; (4) Tuhan dapat membuat keajaiban apa pun sehingga tidak ada yang mustahil bagi-Nya; (5) Orang yang tinggi hati, sombong, dan sering berniat buruk akan mendapat bala yang sesuai dengan perbuatannya; (6) Orang miskin dan lemah jangan dihina atau disingkirkan karena dengan kekuasaan Tuhan mereka bisa menjadi kaya raya; dan (7) Manusia, hendaknya selalu tetap dalam pendiriannya walaupun banyak rintangan yang dihadapi.

Sebelum adanya pengaruh kemajuan teknologi dan pendidikan masyarakat Melayu Serdang, khususnya generasi muda dan anak-anak, sangat cocok mendengar sastra lisan, baik yang berupa mite, legenda, maupun dongeng. Dengan mendengarkan sastra lisan tersebut mereka akan tahu mana yang baik dan mana yang tidakbaik dikerjakan. Orang tua yang menuturkan sastra lisan (cerita) itu secara tidak langsung telah turut memberikan bimbingan dan arahan kepada mereka secara normatif. Bimbingan dan arahan ini justru jarang didapati pada pendidikan-pendidikan formal. Hal macam ini dapat menunjang peran serta orang tua atau keluarga dalam menciptakan pendidikan.

Setelah kita melihat uraian di atas mengenai fungsi sastra lisan Melayu Serdang dalam masyarakat penuturnya, dapat diambil kesimpulan bahwa sastra lisan Melayu Serdang mempunyai kedudukan yang baik dan kuat dalam masyarakat.

Dapat dikatakan hampir seluruh kaum tua dan sebagian besar orang dewasa, mengetahui dan memahami sastra lisan di daerahnya. Hal semacam ini dapat mendukung upaya memberikan nilai-nilai normatif dan edukatif kepada generasi muda, khususnya anak-anak.

#### 4.2 Pembinaan dan Pengembangan Budaya Nasional

Sastra lisan merupakan bagian budaya daerah dan budaya Nasional. Jika kita kaitkan dengan pembinaan dan pengembangannya, jelas sastra lisan merupakan pendukung dalam memperkaya khasanah budaya nasional. Kedudukan sastra lisan Melayu Serdang, yang merupakan bagian kebudayaan Indonesia dapat menunjang pembangunan manusia Indonesia secara keseluruhan. Pendidikan secara normatif yang selalu menghiasi sastra lisan Melayu Serdang dapat mewujudkan karakteristik masyarakat dan sekaligus merupakan ciri keanekaragaman masyarakat Indonesia.

#### 4.3 Pembinaan dan Pengembangan Budaya Daerah

Dalam kondisi masyarakat Indonesia sekarang ini, berbagai bentuk kebudayaan lama termasuk sastra lisan, tidak mustahil terabaikan. Sastra lisan dan bentuk kebudayaan lama lainnya akan tenggelam ditengah-tengah kesibukan pembangunan dan pembaharuan. Padahal sastra lisan merupakan warisan daerah yang sangat berharga. Ia merupakan perwujudan corak dan ragam daerah. Kemajuan dan perkembangan sastra lisan disuatu daerah mencerminkan pola kehidupan masyarakat karena norma-norma yang terkandung didalamnya akan menghiasi karakter pemakainya. Oleh karena itu, beberapa kegiatan harus dilakukan demi pembinaan dan pengembangannya.

## BAB V

### KESIMPULAN

Dari analisis beberapa sastra lisan itu, baik yang berbentuk prosa maupun puisi, dapat diperoleh tiga jenis cerita atau prosa diantaranya mite, legenda dan dongeng. cerita yang termasuk mite diantaranya adalah "Puteri Burung Kuau" dan "Puteri Buluh". Tiga buah cerita yang dapat digolongkan ke dalam legenda antara lain, "Panglima Bukit Cermin", "Peteri Pucuk kecubung", dan "Panglima Nayan". Yang termasuk dalam dongeng, antara lain, adalah "Anak Orang Miskin", "Kulok Panger", dan "Puteri Bunga Melur".

Berdasarkan analisis cerita tersebut di atas, diperoleh beberapa pesan sesuai dengan fungsi sastra lisan itu sendiri, di antaranya (1) Orang yang selalu bertindak dan berperilaku benar selalu memperoleh kemenangan. (Panglima Nayan). (2) Orang yang selalu bertindak dan berperilaku di jalan yang salah akhirnya akan binasa. (Panglima Bukit Cermin) (3) Orang yang selalu berangan-angan yang tidak sesuai dengan kondisinya tanpa usaha nyata, hasilnya akan merusak diri sendirinya. (Kulok Panger). (4) Tuhan dapat membuat keajaiban apa pun sehingga tidak ada yang mustahil baginya. (Puteri Burung Kuau). (5) Orang yang tinggi hati, sombong, dan sering berniat buruk kepada sesamanya akan mendapat bala yang sesuai dengan perbuatannya. Hal ini ditemukan dalam cerita "Panglima Bukit Cermin" yang diwakili oleh raja Bajak Laut. (6) Orang miskin jangan selalu dihina dan disingkirkan sebab dengan kekuasaan Tuahn mereka bisa menjadi kaya raya, bahkan lebih kaya dari yang menghina dan menyingkirkannya. Ini terdapat dalam cerita "Anak Orang Miskin".

Di samping pesan yang diperoleh dari cerita itu, didapati pula beberapa fungsi dan kedudukan sastra lisan, antaa lain fungsinya adalah sebagai alat pendidikan generasi muda, sebagai sistim proyeksi yang mencerminkan angan-angan kelompok, sebaai alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan, dan sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat dipatuhi oleh setiap warga.

Sastra lisan Melayu Serdang di Kabupaen Deli Serdang tetap berada pada kedudukan yang baik dan kuat. Hampir seluruh

masyarakat, terutama kaum tuadan orang dewasa, mengetahui dan menguasai sastra lisan yang terdapat di daerahnya. Tata hidup mereka sering berkaitan dengan norma-norma yang ada pada cerita itu.

#### DAFTAR BACAAN

- Ali, Lukman (ed). 1967. "Penelitian Kesusasteraan" dalam Bahasa dan Kesusasteraan Indonesia. Jakarta: Gunung Agung.
- Budiman, Drs. 1979. Folklor Betawi. Jakarta: Grafiti Press.
- Danandjaya, James. 1972. Penuntun Cara Pengumpulan Folklor Bagi Pengarsipan. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Danandjaya, James. 1984. Foklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain. Jakarta: Grafiti Press.
- Djamaris, Edwar. 1984. Meggali Khazanah Sastra Melayu Klasik. Jakarta: Dept. Pend. dan Kebud.
- H.M. Lah Husni, Tengku. 1978. Lintasan Sejarah Peradaban Sumatera Timur. Jakarta: Dept.Pend. dan Kebud.
- Sudjiman, Panuti (ed). 1984. Kamus Istilah sastra. Jakarta : Gramedia.
- Tarigan, Henri Guntur. 1985. Prinsip-prinsip Dasar Sastra. Bandung: Angkasa.
- Wellek, Rene & Warren, Austin. 1972. Theory of Literature New York and London : Harcourt Bace Javanovich.



## PANGLIMA BUKIT CEREMIN

Pade jaman dulu kale, disuatu negeri di daerah Serdang ade satu kisah nan terkenal perihal kesaktian seorang panglime. Namenyé ielah Panglime Bukit Ceremin. Konon kisahnyé bermula dari seorang tue bername pak Kolok dan bininyé bername Ijah. Merèka so lame tiade mempunyai seorang pè si jantung hati baék puteri apatah putere. Pada suatu hari pergilah pak Kolok ke dalam hutan di sebuah bukit nan agak jauh dari kampungnyé. Ie pè berjalan terus ke dalam hutan nun sebari pohon kayunan terbaik dan tersebar nak dijual ke pekan untuk hidup sehari-hari. So setengah hari ie mencari pohon ténan, akhirnya diperolehnyélah maye nang diingininyé. Ie pè mulailah memerikse pohon ténan. Dikeléhnyé sungguh-sungguh pohon ténan sembari berpikir bagimane care menebangnyé nang terbaik. Tapi sebelum ie mulai menebang pohon ténan diputuskenyè nak berlihat beberapa saat. Akhirnya ie pe pu la'lah jadinya, tide disadarinyé barang sekejapè.

Tibe-tibe ie mendengar suare bayi nan menangis kuat bene. Ie pe tersentak ie mendengar dari tidurnyè. Dikelehnyè ade seorang anak bayi nan merah menangis dekat sebuah pohon tide jauh dari tempatnyè. Semule ie pikir pastilah yèn anak jin. Te endak ie nyentuh die. Tapi makin lame suare tangis yèn pè makin keras jue, sehingge tè sampailah hatinyè. Didukungnyè bayi ténan lalu dicubenyè mendodoikenyè sembari mengusap-usap rambutnyè. Tè lame udahan bayi tèn pè tidurlah dengan lelapnyè. Pak Kolok masih juge ragu jangan-jangan anak yun ade nan empunye. Dicubenyè berteriak memanggil namun sie-sie saje. So jelak ie manggil die tiade seorang pè nan menjawabnyè dalam hutan nèn, maklumlah hutan ténan tide alang-alang lebatnyè. Hari tambah senje jue, tide berape lame langit pè mulai gelap, awan hitam pekat mulai pule menutupi segale pemandangan di atas, Baek dikelèh pak Kolok awan ténan, ie pe pukatnya pegi. Didukungnyè bayi tenan sambil bersegere pegi dari hutanen balek ke gubuknyè. Di tengah perjalanan hujan pè turunlah. Pak Kolok lintang pukang, jatuh bangun nyelametke die supaye jangan basah. Akhirnya tibelah ie ke gubuknyè. Anak ténan pè diberikenyè kepada bininyè si Ijah. Tide alang-alang gemarnya Ijah menerime die. Anak ténan sèhat bene dikeléhnyè, lagi pule ade kalung permate nan melilit lèhèrnyè, pertande anak yen bukanlah

anak orang sembarangan saje. Pastilah anak yen anak orang bangsawan atau jike tide mungkin pule anak orang nan kaye raye dari negeri lain pikirnye.

Singkat cerite anak tenan pè dipeliharelah oleh Pak Kolok dan Bu Ijah. Dibaginye namenye si Bukit, sebab ditemukenye anakè pade sebuah bukit di negeri ténan. Si Bukit dirahasiéke sebagai anak pungut, dan diakui sebagai anak orang nin sendiri, tanpe ade seorang penan tahu akan rahasiia ténan.

Suatu hari Pak Kolok berpikir tentang kalung permate nan melingkari lèhèr si Bukit. Jangan-jangan kelak ade orang nan tahu kalau si Bukit nèn bukan anakku bila so dokelehnye kalung permate ténan, pikirnye. Maye lagi bile orang tue si Bukit nang asli ngeleh kalung ténan, pastilah celake nasib hambe, pikir Pak Kolok pule. Karena takutnye pak Kolok ténan, ie pè dicubenyé nan menyingkirke kalung permate ténan dari leher si Bukit lenjar segere dibunikenye pada dinding gubuknye. Tè lame sudahèn maye jadinya ? Si Bukit tibe-tibe saje menangis kuat-kuat. Pak Kolok dan Ibu Ijah pè lenjar sibuk dibuatnye. Dicubenyé nak membujuknye namun tè endak juge ie diam. Malah semakin lame lenjar semakin kuat pule tangisnye diiringi pule dengan rontèan-rontèan nan ngeliar. So jelak pak Kolok mencube mendo-doike die tide endak juge si Bukit ténan diam. Alehnye dikelèh si Ijah bahwe kalung permate si Bukit si tiade. Make barangkali yènlah sebabnye ie menangis menjadi-jadi bagian pikirnye. Segere dipitenye pak Kolok ngeleh die. Pak Kolok pe sesibuklah sembari pure-pure tè tahu dimana kalung tenan.

Setelah kalung permate ténan dipasangke balek pada lèhèr si Bukit barulah ie tenang lenjar tide bersuare. Tè lame udahèn si Bukit pè tidur pulas balèk. Pak Kolok dan bininye pe berpikir pastilah yen sebabnye make si Bukit tèn menangis. Pastilah pule ie te endak dipisahke dari kalung pusake keluargenye ténan.

Malam pè tibe, pak Kolok so lame lelap dalam tidurnye. Tang tidurnye yèn ie pe bermimpi. Ade seorang datuk berjubah putih nan negur die. Ie pè tide senang hatinya. Berang ie, tide alang-alang berangnye. lalu meréké pe bertempur habis-habisan. Sayang sekali dalam pertempuran ténan pak Kolok kalah lenjar dihajar habis-habisan oleh datuk tue berjubah putih tèn. Datuk ténan pè berkate kpade pak Kolok supaye jangan cube-cube nak mencuri kaung nang melingkar pade leher si Bukit tèn, sebab bile hal tun terjadi kalung pusake akan berubah ujudnye menjadi ular lenjar menggigit orang

nan mencuri die. Kalung pusake nang ade pade si Bukit yun adalah Kalung Pusake si Ular Saketi, namene, jinye datuk tue tēnan. Pak Kolok pē minta ampun sampai menjerit-jerit dan berjanji te endak mencube mencuri die lagi. Si Ijah, bini pak Kolok pē menyadarkenye sembari bertanye maye sebabnye nang membuat die menjerit-jerit begian. Maye nan terjadi pada diri pak Kolok, ie pē diceritkenye peristiwa tēnan dan berjanji bedue dengan bininye si Ijah tide endak lagi mencube mencuri Kalung Pusake si Ular Saketi serta berjanji nak menjage die sampai akhir hayatnye. Sejak hari yēn tē pernahlah terjadi peristiwa tēnan. Datuk tue berubah putih tēnan pē tē pernah datang lagi dalam mimpi orange berdue.

Hari demi hari sudah pē berlalu. Si Bukit pē besarlah sudah. Konon di setiap negeri pade mase yēn semua pemude nan sehat haruslah belajar ilmu-ilmu silat serta ilmu kebatinan setinggi-tingginye buat menghalangi perbuatan tē senonoh terhadap kampung dan negerinye. Begian jugelah tang hanye si Bukit, ie pē pegi dari satu hutan ke hutan lain, dari satu gunung ke gunung lain nak mencari guru nan saketi. Satu persatu habislah sudah diguruinye dan masing-so pule memberike segale, macem ilmu dan menterementere saketi mandragune. Memang dasar si Bukit yun orang nan kuat lagi cerdas pule, ie pē segere tumbuh menjadi seorang mepude nan tangkas lagi perkase. Dan dalam sekejap mase saje ie pē so dikenal seorang nan saketi, bijak bestari, lagi jujur dan rendah hati. Die senantiase membele nan lemah serta rajin pule bekerje membantu orang tuenye, sehingga dapatlah berubah nasib orange tide lagi miskin seperti nan sudah-sudah.

Pade suatu hari selagi si Bukit pergi ke hutan nak menebang kayu, terjadilah suatu malapetaka di kampung orange. Ade sekawan perampok nan amat luas tēalang-alang buasnya datang merampok kampung orang yēn. Kepale rampok tenan so pule berhasil membunuh Panglime Dese. Kepale rampok tenan pē tide alang-alang buasnya. Dipenggalnye kepale Panglime Dese tēnan lalu dpajangke di muka rumahnye. Lalu kepale rampok tēnan menduduki pule rumah Panglime Dese.

Semue rakyat kampung diperintahke supaye memberike harte bende mereke, bile tide pastilah rumah mereke dibakar oleh merēke. Diam-diam Datuk Pegetue Dese lalu ngedapetke si Bukit bersame pak Kolok tang hutan yun. Tiade berape lame mereke pe bersue. Make diceriteke datuke lah maye nan terjadi pada kampung orange.

Si Bukit pè tē endak menunggu lame. Lenjar berangkatlah ke kampung menemui rakyatnye segere pule mengatur siasat. Si Bukit pè datanglah ke rumah Panglime Dese nan dirampas kepale rampok tēnan serta menantangnye. Te alang-alang berangnye kepale rampokke. Serte merte diserangnyelah si Bukit dengan jurus-jurus nan buas. Terjadilah pertempuran nan seru dan mendebarke jantung siapa pe nan ngelēh die. Akhirnya kepale rampok tēnan pè matilah dan si Bukit so berhasil membunuh die. Bukan main meriahnye suasana mase yen, sebab semue orang bersorak-sorai menyambut kemenangan si Bukit tēnan. Esok hari diangkatlah si Bukit menggantike Panglime Dese nan so tewas serte memperoleh gelar Panglima Bukit Ceremin. Dikateke "Ceremin", sebab tingkah lakunye adelah merupake ceremin bagi setiap orang di kampongnye. Ie seorang nan gagah, berani, bijak bestari, jujur, rajin dan rendah hati pule. Mulai saat nen semue rakyat kampung hidup aman tenteram. Tē lagi ade kawan perampok nan berani mencube nak ngerampok kampung yun.

Pade suatu hari datanglah beberapa orang pengawal Sultan negeri ke kampung Panglime Bukit Ceremin membawa maklumat. Maklumat tēnan mengateke bahwa sultan tengah mencari menantu buat penerus kekuaseannye. Dalam pemilihan tēnan akan diadeke suatu pertandingan silat di ibu kota negeri dengan disaksike oleh segenap rakyat nan ade. Dalam pertandingan tēnan akan dipilih orang nan paling saketi dari seluruh peserta. Nan paling saketi dari semuenyelah nan akan menjadi mempelai laki bagi tuan Puteri. Bagianlah jinye pengawal Sultan tēnan. Mendengar maklumat nen, Panglime Bukit Ceremin pē risaulah hatinya. Enta maye sebabnye tibe-tibe timbul hasratnye nak mengikuti pemilihan menantu tēnan.

Melamnye lenjar so siap makan malam, diutarekenyelah maksud hatinya kepede orang tuenye pak Kolok dan bu Ijah. Pada mulenye ibunye tide setuju, takut bile Panglime Ceremin nen kalah lenjar terbunuh. Tapi akhirnya ie setuju jugs setelah berpikir bahwa somasenyelah bile Panglime Bukit Ceremin berumah tagge, apelagi calonnye nen adelah seorang puteri Sultan Penguase Negeri. Esok harinye berangkatlah Panglime Bukit Ceremin dengan diantarke oleh segenap rakyatnye sampai ke perbatasan kampongnye. Tā endak ie dikawal oleh pembantunye sebab segan hatinya bile dikeh orang dalam negeri seolah-olah ie hanye menghandalke pengawalnye saje. Yēn lah sebabnye ie pe lalu sendiri kenegeri tempat

nak diadekenye pertandingan silat yun.

Setibenye tang negeri yun, Panglime Bukit Ceremin pē ber-  
gegas menjumpai pengawal Sultan Penguasa Negeri. Disam-  
paikenye hasrat hatinya nak mengikuti pertandingan silat tēnan.  
Ngelēh eloknye wajah Panglime Bukit Ceremin tenan, tē sampailah  
hati pengawal Sultan ten. Risau hatinya bile karang ie kalah lenjar  
terbunuh pule. Dipintenyelah supaye Panglime Bukit Ceremin mem-  
batalkan niatnye, sebab pertandingan silat tenan sungguh ber-  
bahaye. Tapi so bulat bene tekadnye hingga same sekali tē ade  
keinginannye nak mundur surut, make lalulah Panglime Bukit  
Ceremin tēnan menuju lapangan tempat pertandingan silat ten  
diadeke. Kirenye lapangan tenan berade pade sebuah tanjung dalam  
kawasan negeri yun. Orang nan hadir pē tide alang-alang  
banyaknye, hingga lapangan nan semule berwarna hijau, lenjar so  
berubah menjadi hitam, karene banyaknye orang nan hadir tēnan.  
Pendeknye meriah benelah acara pertandingan silat yun, sehingga  
disebut oranglah lapangane dengan ebutan Tanjung Meriah.

Pada mulenye banyak calon nan bertanding. Tapi lame-lame  
tinggallah due orang saje na tinggal, sebab ade nan terbunuh dan  
ade nan luka lenjar kalah. Ade pē nan tinggal adelah Panglime Bukit  
Ceremin dan Panglime Raja Seberang saja lagi. Yēn lah nan paling  
saketi dari semua calon nan de. Sebelum keduenye mulai bertanding  
mereke pē lalu menghadap Sultan dan Permaisuri serte Puteri.  
Make bertemulah kedue mate tuan Puteri dan Panglime Bukit  
Ceremin tēnan. Kedue hati mereke pē bergetarlah. Diam-diam Tuan  
Puteri berdoe semoge saje Panglime Bukit Ceremin berhasil men-  
galahkan Panglime Raja Seberang (Panglime Ayahandenyne) nan so  
terkenal saketi yun.

Pertandingan pē dimulailah. Keduenye same-same lincah,  
same-same gesit dan same-same kuat. Tiade seorang pē nan nampak  
terdesak konon lagi menunjukke tanda-tanda nak kalah. Pertempu-  
ran tēnan pē terus berjalan bertambah seru saje sehingge mencapai  
due hari due malam lamenye, tanpe ade nang nampak lemah. Tepat  
pade puncak pertandingan Panglime Bukit Ceremin terpeleset  
tekena batu, Panglime Raja Seberang segere menyerang die dengan  
pukulannye nan palingsaketi dan handal. Sang Puteri menjerit serte  
menutup wajahnya. Tide sanggup ie ngeleh kekasihnye tewas tekene  
pukulan saketi dari Panglima Ayahandenyne. Tapi rupenye bukan  
nasipnye nak mati. Ia dapat ngelakke die lenjar langsung balas

memukul dengan ajlannya. Panglime Raja Seberang terkena lenjar terkapar te sanggup bangkit lagi. Semua orang nan hadir bersorak-sorai tide alang-alang gemarnya mereke ngeleh Panglime Raja Seberang nang so terkenal zalim kalah. Serte merte mereke mengangkat Panglime Bukit Ceremin sekeliling lapangan Tanjung Meriah tēnan. Udahen dibawelah iē ke istana Sultan dengan pengawalan ketat, takut kalau-kalau ade niat jahat dari orang-orang nan kalah dari pertandingan tēnan. Esok harinya diadekelah persiapan perkawinan dalam istana Sultan. Semue Raja, Datuk, Panglime, pare bangsawan dan rakyat diundang supaye turut memeriahke pesta perkawinan Tuan Puteri tēnan. Di taman istana Sultan, Panglime Bukit Ceremin sedang asik pule berpantun mesere dengan Tuan Puteri, tanpe menyadari bahwe Tuan Permaisuri tengah ngeleh die. Iē amatlah terperanjat ketike dikelēhnye kalung permate nan ade pada lēhēr si Panglime Bukit Ceremin. Iē pē segere teringat pada kisahnye nan terjadi pade due puluh lime tahun nan so lalu, manekēle negerinya tengah mengalami malapetake. Raja Seberang menyerang negeri dan so berhasil pule menumpas sekalian hulu balang. Ngelēh keadaan so gawat bene, make diutuskelah dayang membawe Putere Mahkota nan baru saja lahir menyingkir. Sultan Negeri, mempelai laki dari Tuan Permaisuri nan pertama memberike Kalung Pusake si Ular Saketi kepadenyne nan tak lain adelah Panglime Bukit Ceremin yun.

Risaulah hati permaisuri. Ie tiade endak ngawinke anaknya Panglime Bukit Cermin dengan anaknya Puteri Mahkota sebab mereke adelah saudara sekandung lain ayah. Permaisuri pē takut bile Sultan tañu j bahwa Panglime Bukit Ceremin adalah anak Sultan negeri nang asli, pastilah dibunuhnye. Sebaliknya bile Panglime Bukit Cermin nan tahu tentu ie akan menuntut bele pule. Dan bile iē berjaye membunuh Sultan, pastilah ie tide lagi dapat tetap menjadi permaisuri. Akhirnya timbulah niat jahatnya. Dipanggilye datuk istane dan disuruhnya membuat ramuan agar dapat membuat Panglime Bukit Ceremin menjadi gila. Sebab bile ie telah gile pastilah perkawinan akan gagal dan Panglime Raja Seberanglah nan gantike die. Dan sebelum diminumke kepede Panglime Bukit Ceremin minuman tēnan, make lebih dahulu Permaisuri menukar Kalung Saketinye, dengan jalan minjam die sekejap. Udahen digantinye dengan nan palsu. Ie so hapal bene kalung tēnan sebab iē pernah ngelēh die dalam waktu nan lame.

Pada sore harinya gilelah Panglime Ceremin. Sultan pē bertitah, bile dalam satu hari iē tide jue sembuh make iē akan dikembali ke kampongnye. Pade esok harinya tide juge Panglime Bukit Ceremin tēnan sembuh, lalu dibawalah iē balik ke kampongnye. Sang Sultan tide endak malu karena gagalnye perkawinan Puterinye, make iē pē bertitah agar mempelai laki digantike denga Panglime Raje Seberang. Bukan main sedihnye hati Tuan Puteri mendengar kabar yēn. Dalam hatinya iē tetap suke kepada Paglime Bukit Ceremin, biar pē iē so beubah ingatan. Pade malam harinya, manekale hujan turun lebat sungguh, sang Puteri pē lalu meninggalke istane. Iē pē berjalan tiade arah dan tujuan, hingge akhirnya iē dibunike oleh orang bunian. Maka gemparlah segenap istana Sultan yun. Dititahkenye semua orang ngelēh die, tapi tē seorang pē nan bersue.

Sejak sat yun, manekale bulan purname, terdengarlah suara senandung rindu nan sangat menyayat hati siapa pē mendengar die. Suara senandung tēnan adelah suare sang Puteri nan berasal dari sebuah bukit dalam negeri yun. Sultan tēn bertitah agar segere mencari die, tapi bilamane sang Puteri nan beade di atas pohon besa di bukit yun so dikepung rapat, iē pē menghilang dengan tibe-tibe. Hingga sekarang bukit tēnan dinamake orang dengan sebutan Gunung Merindu, atau dalam bahase aselineye "Dolok Masihul". Ade pē kire-kire senandungnye berbunyi :

Nyiur gading puncak mahligai  
 buat ketupat berisi inti  
 hancur daging tulang bercerai  
 tiade berubah kasih di hati

Angin berhembus mandayu-dayu  
 sejuk merayap ke dalam negeri  
 di angin lalu ku kirim rindu  
 rindu ku rase seorang diri

Setelah kejadian tēnan, sang Permaisuri pē tide alang-alang menyesalnye. Bile Kalung Pusake Si Ular Saketi dapat diberikeny kepede anaknya Panglime Bukit Ceremin, pastilah iē akan sembuh dari gilenye, pikirnye. Pergilah iē mendapatke kotak tempat kalung tēnan. Tapi nasip malang sang Permaisuri, karena tibe-tibe seekor ular putih menggigit die, dan langsung lari ke semak belukar. Make menjeritlah semua orang. Tapi sebelum ie mati, masih sempat ie mengateke bahwa Panglime Bukit Ceremin adelah puterenye dari

Sultan nan lame. Mendengar kisah yun iē pē berang tide alang-alang. Segere disiapkenye hulubalang nak nyerang kampong Panglime Bukit Ceremin. Pade sangkenye pastilah mudah sangat ngalahke die nan so jelas so gile. Pade saat tenan, Panglima Bukit Ceremin nan so dipasung oleh orang kampong dan orang tuenye, secare tibe-tibe didatangi oleh seekor ular putih. Ular ten pe segere menjalar ke lehernye, lenjar ngelingkar tang lehernye tenan. Make terjadilah peristiwa aneh bin ajaib. Ular putih nan datang tenan so berubah ujud menjadi kalung permate balek. Panglime Bukit Ceremin pe segere sembuh seperti sediekale. Ie pe bergerak gesit menghan-curke pasungnye, dan merenggut ke rantai permate nan palsu dari lehernye.

Tide lame sudahēn, terdengarlah suare orang nan memanggil Panglime Bukit Ceremin supaye menyerahke nyawanye keluar. Suare tenan berulang balik, dan meminta agar Panglima Bukit Ceremin anak Sultan Negeri nan lame segere menyerahke nyawenye. Iē pē heran tide alang-alang, sebab iē hanya tahu bahwa iē adelah anak pak Kolok dan bu Ijah bukan anak Sultan tēnan tide endak nunggu lebih lame. Diserangnye Panglime Bukit Ceremin dengan buasnye, hingge terpakselah iē memberike perlawanan. Dalam pertempuran tēnan sang Sultan tewas oleh keris pusakenye sendiri nan berhasil ditepis balik oleh Panglime Bukit Ceremin.

Lalu iē pē bertanye maye kabar adindenyē Puteri dan ibundanye Permaisuri. Diceriteke bahwa ibunya so tewas kene patuk ular putih dari dalam kotak kalungnye, dan adindenyē so hilang dibunike oleh orang bunian ketike lari dari istana Sultan. Mendengar kisah yēn, ie pē sedihlah hatinya. Tide endak iē jadi Sultan karena sedihy hatinya tenan. Ie pē tetap tinggal di kampongnye bersama ayah, ibu, dan rakyatnye. Sejak saat yun, Panglime Bukit Ceremin selalu duduk termenung seorang diri.

Pade suatu malam bulan purname, tepat pertengahan bulan terdengarlah suare senandung rindu dari Tuan Puteri memanggil-manggil Panglime Bukit Ceremin. Suare tēnan adelah suare nan berasal dari Bukit tempat hilangnye Tuan Puteri petang. Segere Panglime Bukit Ceremin bangkit dan mengejar suare tēnan. Iē berlari dan terus berlari ke arah suare tenan dan akhirnya hilang te pernah balik ke kampongnye lagi. Konon katenye ie pē menyusul adiknye.

Sebagai peringatan kepade Panglime Bukit Ceremin, orang-orang menameke kampong ie menghilang dengan nama "Kampung Bukit Ceremin".

## TERJEMAHAN PANGLIMA BUKIT CERMIN

Pada zaman dahulu, di suatu negeri, kawasan Serdang ada suatu kisah yang sangat terkenal, mengenai kesaktian seorang Panglima. Nama Panglima itu, Panglima Bukit Cermin.

Konon kisahnya bermula dari seorang tua yang bernama Pak Kolok dan istrinya yang bernama Ijah. Mereka lama sekali belum dikaruniai anak, baik anak lelaki maupun anak perempuan. Pada suatu hari pergilah Pak Kolok ke dalam hutan disebuah bukit yang agak jauh dari kampungnya. Ia pun berjalan terus kedalam hutan sambil mencari pohon kayu yang terbaik dan terbesar untuk dijual ke pasar guna memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Dengan demikian, selama setengah hari ia mencari pohon itu, akhirnya didapatinya apa yang diinginkannya. Ia pun mulai memeriksa pohon itu. Diperhatikannya sungguh-sungguh pohon itu sambil berpikir bagaimana caranya menebang pohon itu dengan cara yang terbaik., Tetapi sebelum ia mulai menebang kayu tadi diputuskannya untuk beristirahat beberapa saat. Akhirnya ia tertidur pulas tanpa disadarinya.

Tiba-tiba ia mendengar suara bayi yang sedang menangis dekat sebuah pohon, tidak jauh dari tempatnya. Pada mulanya ia beranggapan pastilah bayi itu anak setan. Tidak mau ia menyentuhnya. Namun, semakin lama suara tangis bayi itu semakin kuat sehingga ia tidak sampai hati. Digendongnya bayi itu lalu dicobanya untuk menidurkannya sambil mengelus-elus rambutnya. Tidak lama kemudian bayi itu pun tidur dengan lelapnya. Pak Kolok masih juga ragu jangan-jangan anak itu ada yang punya. Dia pun mencoba untuk berteriak memanggil namun sia-sia saja. Hingga lelah ia memanggil tidak ada seorangpun yang menjawab dalam hutan itu, maklumlah hutan itu bukan kepalang lebatnya. Hari pun tambah gelap juga, tidak berapa langit mulai gelap, awan hitam pekat mulai pula menutupi segala pemandangan diatas. Dilihatnya awan itu, ia pun memutuskan hendak pergi. Digendongnya bayi itu sambil segera pergi dari hutan, kembali ke gubuknya. Sesampainya di tengah perjalanan hujan pun turun. Pak Kolok lari lintang pukang, jatuh bangun untuk menyelamatkan anak tadi supaya jangan sampai kena hujan.

Akhirnya sampailah ia ke gubuknya. Anak itu pun diberikannya kepada isterinya si Ijah. Bukan kepalang senangnya hati si Ijah menerima anak itu. Anak itu sehat benar dilihatnya, lagi pula ada kalung permata yang melingkar dilehernya, sebagai pertanda anak ini bukanlah anak orang sombong. Pastilah anak ini anak orang bangsawan atau jika tidak mungkin pula anak ini anak orang kaya raya yang berasal dari negeri lain.

Singkat cerita anak itu pun diasuh oleh Pak Kolok dan bu Ijah. Anak itu diberi nama si Bukit sebab dia ditemukan pada sebuah bukit di daerah itu. Si Bukit dirahasiakan sebagai anak pungut, dan diakui sebagai anak mereka sendiri, tanpa ada seorangpun yang tahu akan rahasia ini.

Suatu hari pak Kolok berpikir mengenai kalung permata yang melingkar pada leher anak itu. Jangan-jangan nanti di kemudian hari ada orang yang tahu kalau si Bukit itu bukan anakku sampai dilihatnya kalung permata itu, pikir pak Kolok. Apalagi seandainya orang tua kandung si Bukit yang melihat kalung itu, pastilah celaka nasibku, pikirnya lagi. Karena takutnya Pak Kolok mencoba untuk menyingkirkan kalung permata itu dari si Bukit. Dengan diam-diam diambilnya kalung permata itu dari leher si Bukit kemudian disembunyikan pada dinding gubuknya. Tidak lama setelah itu apa yang terjadi? si Bukit menangis sekuat-kuatnya. Pak Kolok dan Bu Ijah pun semakin sibuk dibuatnya. Dicobanya untuk membujuknya namun sia-sia juga, malahan semakin kuat tangisnya diikuti dengan ocehan-ocehan yang menakutkan. Maka Pak Kolok mencoba untuk menidurkannya, tetapi si Bukit tidak juga mau diam. Akhirnya bu Ijah melihat bahwa kalung permata si Bukit tidak ada. "Barangkali inilah penyebabnya ia menangis menjadi-jadi seperti itu", pikirnya. Segera dimintanya pak Kolok untuk melihat si Bukit. Pak Kolok sibuk sambil berpura-pura tidak tahu menahu dimana kalung itu berada. Setelah kalung permata itu dipasangkannya lagi pada leher si Bukit barulah ia tenang tanpa ada suara lagi. Tidak lama kemudian si Bukit tidur pulas. Pak Kolok dan isterinya berpikir pastilah ini sebabnya mengapa si Bukit menangis. Pastilah ia tidak mau dipisahkan dari kalung pusaka keluarganya.

Malampun tiba, pak Kolok begitu lelap dalam tidurnya. Ia pun bermimpi. Ada seorang datuk memakai jubah putih betanya padanya. Pak Kolok kurang senang hatinya. Kemudian ia sangat marah sekali. Pak Kolok dengan Datuk berjubah putih itu akhirnya berkelahi habis-habisan. Sayang sekali dalam perkelahian itu pak Kolok kalah, lalu dihajar habis-habisan oleh datuk berjubah putih itu. Datuk itu

kemudian berkata kepada pak Kolok supaya jangan mencoba-coba hendak mencuri kalung yang melingkar pada leher si Bukit itu sebab apabila hal itu terjadi kalung itu akan berubah wujudnya menjadi seekor ular lalu menggigit orang yang mencurinya. Kalung pusaka yang ada pada leher si Bukit itu adalah kalung pusaka si Ular Sakti sebenarnya nama Datuk tua berjubah putih itu. Pak Kolok pun akhirnya minta ampun sampai menjerit-jerit dan berjanji tidak akan mencoba mencurinya lagi. Si Ijah isteri pak Kolokpun menyadarkannya sambil bertanya apa yang membuat dia menjerit-jerit seperti itu. Apa yang terjadi dengan Pak Kolok? Ia lalu menceritakan kejadiannya dan berjanji berdua dengan isterinya si Ijah tidak akan mencoba mencuri kalung pusaka si Ular Sakti serta berjanji hendak menjaganya sampai akhrit hayatnya. Sejak itu tidak pernah lagi terjadi peristiwa semacam itu. Datuk tua berjubah putih itupun tidak pernah datang dalam mimpi ke dua orang ini.

Hari demi hari berlalu. Si Bukit pun sudah besar. Konon di setiap negeri pada masa itu semua pemuda yang berbadan sehat harus belajar ilmu silat serta ilmu kebatinan setinggi-tingginya untuk mencegah perbuatan tidak senonoh terhadap kampung dan negerinya. Demikian pula halnya dengan si Bukit. Dia pun pergi dari satu hutan ke hutan yang lain, dari satu gunung ke gunung lainnya hendak mencari guru yang sakti. Habis sudah ia belajar kepada setiap guru itu dan masing-masing telah pula memberikan segala macam ilmunya serta mantera-mantera sakti mandaraguna. Memang dasarnya si Bukit orang yang kuat dan cerdas pula, ia pun tambah menjadi seorang pemuda yang tangkas dan perkasa. Dalam waktu sekejap saja ia pun sudah dikenal sebagai seorang yang sakti, bijaksana dan rendah hati. Dia senantiasa membela yang lemah serta rajin pula membantu orang tuanya sehingga dapat mengubah nasib orang tuanya, tidak lagi miskin seperti yang sudah-sudah.

Pada suatu hari sewaktu si Bukit pergi ke hutan hendak menebang kayu, terjadi suatu malapetaka di kampungnya. Ada sekawanan perampok yang sangat buas tiada bandingannya datang merampok kampung mereka. Kepala perampok itu dapat membunuh Panglima Desa. Bukan kepala buasnya kepala perampok itu sehingga kepala Panglima Desa tersebut dipajangkan dimuka rumahnya. Kemudian kepala perampok itu menduduki rumah Panglima Desa.

Semua rakyat dikampung diminta memberikan harta benda mereka, kalau tidak pastilah rumah mereka dibakar oleh perampok-perampok itu. Secara diam-diam Datuk Pengetua Desa pergi mendapatkan si Bukit bersama pak Kolok di Hutan sana. Tidak berapa lama merekapun berjumpa. Maka diceritakannya apa yang terjadi pada kampung mereka. Si Bukitpun tidak mau menunggu lama. Segera ia berangkat menemui rakyatnya dan segera pula mengatur siasat.

Si Bukit pun datang ke rumah Panglima Desa yang telah dirampas kepala perampok itu serta menantangnya. Bukan kepalang marahnya kepala perampok itu. Dengan sigap diserangnyalah si Bukit dengan jurus-jurus yang mematikan. Terjadilah pertempuran yang seru dan mendebarakan jantung siapa yang melihatnya. Akhirnya kepala perampok itu pun mati karena si Bukit berhasil membunuhnya. Bukan main gembiranya suasana masa itu semua orang bersorak sorai menyambut kemenangan si Bukit. Keesokan harinya si Bukit diangkat menjadi panglima desa untuk menggantikan panglima desa yang tewas serta memperoleh gelar Panglima Bukit Cermin. Dikatakan "Cermin" sebab tingkah lakunya merupakan cermin bagi setiap orang dikampungnya. Ia seorang yang gagah berani, bijaksana, jujur, rajin, dan rendah hati pula. Mulai saat itu semua rakyat kampung ini hidup aman tenteram. Tidak ada lagi kawanan perampok yang berani mencoba merampok kampung itu.

Pada suatu hari datang beberapa orang pengawal Sultan Negeri ke kampung Panglima Bukit Cermin membawa berita. Berita itu mengatakan bahwa Sultan sedang mencari menantu sekaligus penerus kekuasaannya. Dalam pemilihan itu akan diadakan suatu pertandingan silat di ibukota negeri itu dengan disaksikan oleh segenap rakyat yang ada. Dalam pertandingan itu akan dipilih orang yang paling sakti dan dari seluruh peserta. Yang paling sakti diantara semua peserta, dialah akan diambil sebagai mempelai laki-laki bagi Tuan Puteri. Begitulah isi berita yang dibawa oleh pengawal istana itu. Mendengar berita itu Panglima Bukit Cermin pun risau hatinya. Entah apa sebabnya tiba-tiba hasratnya ingin ikut dalam pemilihan menantu itu.

Pada malam harinya begitu selesai makan malam, diurakannyalah maksud hatinya kepada orang tuanya Pak Kolok dan Bu Ijah. Pada mulanya ibunya tidak setuju karena takut kalau

Panglima Bukit Cermin kalah lalu terbunuh. Akhirnya, ibunya setuju juga setelah berpikir bahwa sudah masanya Panglima Bukit Cermin berumah tangga, apalagi calonnya adalah seorang puteri Sultan Penguasa Negeri. Keesokan harinya Panglima Bukit Cermin berangkat diantarkan segenap rayatnya sampai ke perbatasan kampungnya. Dia tidak mau dikawal oleh pembantunya sebab ia merasa segan bila dilihatnya orang di daerah itu seolah-olah dia hanya mengandalkan pengawal. Itulah sebabnya dia pergi sendiri ke daerah tempat diadakannya pertandingan silat itu.

Setibanya di negeri itu, Panglima Bukit Cermin pun segera menjumpai pengawal Sultan Penguasa Negeri itu. Disampaikannya hasrat hatinya hendak mengikuti pertandingan silat tersebut. Melihat paras wajah Panglima Bukit Cermin itu tidak sampai hati pengawal Sultan. Risau hatinya apabila ia kalah nantinya. Diharapkan agar Panglima Bukit Cermin membetalkan niatnya sebab pertandingan silat itu berbahaya. Tetapi, begitu bulat tekadnya sehingga sama sekali ia tidak mau menyerah. Maka pergilah Panglima Bukit Cermin itu menuju ke lapangan tempat diadakannya pertandingan silat. Ternyata lapangan tersebut berada pada sebuah tanjung di negeri itu. Orang yang hadir bukan kepalang banyaknya, sehingga lapangan yang tadinya, berwarna hijau, kemudian berubah menjadi hitam, karena banyaknya orang yang hadir. Pokoknya pertandingan silat itu sangat meriah, sehingga lapangan itu disebut orang dengan sebutan Tanjung Meriah.

Pada mulanya banyak calon yang ikut bertanding, tetapi lama kelamaan hanya dua orang saja yang tinggal, sebab ada yang terbunuh dan ada yang terluka, kemudian kalah. Yang tinggal adalah Panglima Bukit Cermin dan Panglima Raja Seberang. Merekalah yang paling sakti dari semua calon yang ada. Sebelum keduanya mulai bertanding mereka berdua menghadap Sultan dan Permaisuri serta Puteri Raja. Maka bertemulah, kedua hati mereka pun bergetar. Diam-diam Tuan Puteri berdoa semoga saja Panglima Bukit Cermin berhasil mengalahkan Panglima Raja Seberang (Panglima Ayahandanya) yang bergitu terkenal saktinya.

Pertandingan dimulai. Keduanya sama-sama lincah, sama-sama gesit dan sama-sama kut. Tiada seorangpun yang nampak terdesak apalagi menunjukkan tanda-tanda akan kalah. Pertempuran ini bertambah seru sehingga mencapai dua hari dua malam lamanya tanpa ada yang tampak lelah. Tepat pada puncak pertan-

dingan, Panglima Bukit Cermin terpeleset terkena batu, Panglima Raja Seberang pun segera menyerangnya dengan pukulan yang paling sakti dan ampuh. Sang Puteri menjerit dan menutupi matanya. Tidak sanggup ia melihat kekasihnya tewas terkena pukulan sakti dari Panglima ayahandanya. Tetapi bukan nasibnya hendak mati, ia dapat, mēngelak, kemudian langsung membalas memukul dengan ajiannya. Panglima Raja Seberang terkena kemudian terkapar tidak sanggup bangkit lagi. Semua orang yang hadir bersorak gembira, bukan main gembiranya mereka melihat Panglima Raja Seberang yang terkenal lazim itu kalah. Serta merta mereka mengangkat Panglima Bukit Cermin mengelilingi lapangan Tanjung Beringin. Setelah itu ia dibawa ke istana Sultan dengan pengawasan ketat, takut kalau-kalau ada niat jahat dari orang-orang yang kalah dalam pertandingan itu. Keesokan harinya diadakanlah persiapan perkawinan dalam istana Sultan. Semua raja, datuk, panglima, para bangsawan, dan rakyat diundang supaya turut memeriahkan pesta perkawinan tuan Puteri tersebut.

Di mana istana Sultan, Panglima Bukit Cermin sedang asik berpantun mesra dengan Tuan Puteri, tanpa menyadari bahwa Tuan Permaisuri tengah melihat dia. Dia sangat terkejut ketika dilihatnya kalung yang ada di leher Panglima Bukit Cermin ternyata permata. Ia pun teringat pada kisahnya yang terjadi pada dua puluh lima tahun yang lalu, tatkala negerinya tengah mengalami musibah. Waktu itu Raja Seberang menyerang negeri dan kemudian berhasil pula menumpas sekalian hulubalang. Melihat keadaan begitu gawat benar, maka diutuslah dayang membawa putera mahkota yang baru lahir untuk menyingkir. Sultan Negeri, memplai laki-laki dari Tuan Permaisuri yang pertama memberikan kalung pusaka si Ular Sakti kepadanya, yang tidak lain adalah Panglima Bukit Cermin itu.

Risaulah hati Permaisuri. Ia tidak hendak mengawinkan anakandanya sebagai Puteri Mahkota dengan Panglima Bukit Cermin yang ternyata saudara kandung, tetapi lain ayah. Permaisuripun takut apabila Sultan mengetahui bahwa Panglima Bukit Cermin adalah anak Sultan Negeri yang asli. Pasti ia akan dibunuhnya. Sebaliknya, apabila Panglima Bukit Cermin yang mengetahui hal itu, tentu ia akan menuntut balas pula. Dan apabila Panglima Bukit Cermin berhasil membunuh Sultan maka ia tidak akan menjadi Permaisuri

lagi. Akhirnya timbul niat jahatnya. Dipanggilnya Datuk Istana dan disuruhnya meramu ramuan agar dapat menjadikan Panglima Bukit Cermin gila. Apabila ia telah gila, tentu perkawinan kedua anaknya itu akan gagal dan Panglima Raja Seberang akan menggantikannya. Sebelum ramuan itu diminumkan, lebih dahulu Permaisuri menukarkan kalung yang sakti dengan cara meminjamnya sebentar. Setelah itu digantinya dengan yang palsu. Panglima Bukit Cermin tahu benar bentuk dan corak kalung saktinya karena dia sudah pernah melihatnya begitu lama.

Pada sore harinya gilalah Panglima Bukit Cermin, Sultanpun bertitah, bila dalam satu hari dai tidak juga sembuh, ia akan dikembalikan ke kampungnya. Pada keesok harinya Panglima Bukit Cermin belum juga sembuh, lalu dikembalikanlah ia kekampungnya. Sang Sultan tidak mau mengawinkannya. Karena itu, gagallah perkawinan anankandanya. Bukan main sedih hati sang Putri mendengar kabar itu. Dalam hatinya ia tetap suka kepada Panglima Bukit Cermin, biarpun ia telah ingatannya. Pada malam harinya tatkala hujan turun dengan lebatnya sang Putri pun pergi meninggalkan istana. Ia berjalan tanpa arah dan tujuan. Maka gemparlah seisi negeri itu. Sultan memerintahkan agar semua orang mencari Tuan Putri, tetapi tidak seorangpun yang berjumpa.

Sejak itu, tatkala bulan purnama terdengarlah suara senandung rindu yang sangat menyayat hati yang mendengarnya. Suara senandung itu adalah suara Tuan Puteri yang berasal dari sebuah bukit dalam negeri itu. Sultan pun memerintahkan agar segera mencarinya, tetapi bila sang Puteri yang berada di atas pohon besar di bukit sana dikepung rapat, ia pun menghilang dengan tiba-tiba. Hingga sekarang bukit itu disebut orang dengan sebutan Bukit Merindu, atau dalam bahasa aslinya disebut dengan sebutan Dolok Masihul.

Adapun kira-kira senandung tuan Puteri itu antara lain :

Nyiur gading puncak mahligai  
 Buat ketupat berisi inti  
 Hancur daging tulang bercerai  
 tiada berubah kasih di hati

Angin berembus mendayu-dayu  
 Sejuk merayap ke dalam negeri  
 di angin lalu kukirim rindu

Rindu kurasa seorang diri.

Setelah kejadian itu, sang Permaisuri pun tidak kepalang menyesalnya. Bila kalung pusaka si Ular Sakti dapat dikembalikan kepada anaknya Panglima Bukit Cermin, tentulah ia akan sembuh dari gilanya, pikir sang Permaisuri. Lalu pergilah ia mendapatkan kotak tempat kalung tadi. Tetapi malang nasib permaisuri, karena seekor ular putih menggigitnya, dan langsung lari ke semak belukar. Maka menjeritlah semua orang melihat kejadian itu. Tetapi sebelum sang Permaisuri meninggal, ia masih sempat mengatakan bahwa Panglima Bukit Cermin adalah puteranya dari Sultan yang lama. Mendengar kisah itu Sultan pun menjadi marah tidak alang kepalang. Segera disiapkan hulubalang untuk menyerang kampung tempat tinggal Panglima Bukit Cermin. Pada sangkanya pastilah dengan mudah ia mengalahkan Panglima Bukit Cermin yang sudah jelas gila. Pada saat itu Panglima Bukit Cermin yang sudah dipasung orang kampung dan orang tuanya, secara tiba-tiba didatangi seekor ular putih. Ular itupun segera menjalar ke lehernya, kemudian melingkar pada lehernya. Maka terjadilah peristiwa aneh bin ajaib. Ular putih yang datang tadi sudah berubah wujudnya menjadi kalung permata kembali. Panglima Bukit Cermin pun segera sembuh seperti sedia kala. Ia pun bergerak dengan cepat menghancurkan pasungannya, dan merenggutkan rantai permata yang palsu dari lehernya. Tidak lama sesudah itu, terdengarlah suara orang yang memanggil Panglima Bukit Cermin supaya menyerahkan nyawanya. Suara tadi berulang kali, dan minta agar Panglima Bukit Cermin, anak Sultan yang lama, segera menyerahkan nyawanya. Panglima Bukit Cermin pun heran tidak alang kepalang, sebab ia hanya tahu bahwa ia adalah anak Pak Kolok dan Bu Ijah bukan anak Sultan Negeri, Sultan yang baru tadi tidak mau menunggu lebih lama. Diserangnya lah Panglima Bukit Cermin dengan ganasnya hingga terpaksa Panglima Bukit Cermin memberikan perlawanan. Dalam pertempuran itu sang Sultan tewas oleh keris pusakanya sendiri yang berhasil ditepiskan oleh Panglima Bukit Cermin.

Lalu Panglima Bukit Cermin bertanya apa kabar dengan adiknya Tuan Puteri dan ibunya sang Permaisuri. Diceritakan bahwa ibunya sudah meninggal kena gigit ular putih dari dalam kotak kalungnya, dan adiknya Tuan Puteri telah disembunyikan oleh orang bunian ketika lari dari istana sultan. Mendengar kisah

itu, Panglima Bukit Cermin pun sedihlah hatinya. Ia tidak mau menjadi Sultan karena sedih hatinya. Iapun tetap tinggal di kampungnya bersama Bu Ijah, Pak Kolok, dan rakyatnya. Sejak saat itu Panglima Bukit Cermin selalu duduk termenung seorang diri.

Pada suatu malam bulan purnama, tepat pertengahan bulan terdengarlah senandung rindu dari Tuan Puteri memanggil-manggil Panglima Bukit Cermin. Suara tadi adalah suara yang berasal dari bukit tempat hilangnya Tuan Puteri dahulu. Segera Panglima Bukit Cermin bangkit dan mengejar suara tersebut. Ia berlari dan terus berlari ke arah suara tadi dan akhirnya hilang tidak pernah kembali lagi ke kampungnya. Konon katanya ia pun menyusul adiknya.

Untuk memperingati Panglima Bukit Cermin, orang-orang menamakan kampung tempat menghilangnya dengan nama "Kampung Bukit Cermin".

## ANAK ORANG MISKIN

Adelah suatu cerite konon pade jaman dahulu ade anak orang miskin, ayahnya sude ciade, mane halnye mati. Pade suatu hari anak nin belomlah berape besar maseh menanjak umur kire-kire 12- 13 tahun. Pade hari itu adalah pikiranye sudah berjalan-jalan katenye same Maknye nin ooo... Mak aku ndak berangkat ke luar negeri. Kate Maknye, anak aku nin orang miskin, janganlah kau pegi, siape pulak ndak mbantu Mak, Ayahmu sude ciade. Tidak Mak aku pe ndak lalu juge, katenye membantah Maknye. Bagaimana pe aku ndak lalu juge. Maknye berpesan, kalau kau lalu juge anakku hanye kukirim tige biji kenikai.

[Pada suatu hari ade kapal singgah di negeri di mane nak miskin dan Maknye tinggal. Anak miskin nin mengeleh-ngeleh kapal pe. Terpikirlah olehnye, kalaulah aku ikut kapal pe akau bagaimane, duetku ciade. Jadi diputuskanye untuk ikut kapal te. Die masuk kapal nyelit-nyelit, dan sinakode kapal ciade tau ade anak kecek di belakangnye. Jadi berangkatlah kapal te sampai ditengah laut ribut topan datang dilambainye kapal te. Lame-lame pecah kapal nin. Anak miskin nin terdampar di suatu pulau Tenining namenye. Die terdampar disian kire-kire sudah terasa panas matahari sudah siang. Sadarlah anak nin perutnye sudah lapar iepe ndak makan. Dikelehnye ade burung makan lokan. Diperhatikenyne burung makan, bagaimane kaki burung te ndak makan lokan. ooo ... beginin rupenye burung makan lokan, pikirnye. Unggas nin menguak-nguakanye lokan te. Lokan pe besar-besar. Lalu didatanginye burung pe. Diambilnye lokan tenan dipukulnye ke batu kemudian rekahlah lokan tenan dimakannye. Lame-lame sudah ngertileh ie bagaimane carenye mengambil api, ndak masak lokan nin. Dipukul-pukulnye batu, kelua api. Dicarinye abu dan marak. Dicarinye kayu bakar, dikumpulinye kayu tenan. Sudah marak kayu pe dicarinyelah kulit lokan yang paling besar. Sude didapati lokan yang besar lalu ie cari lokan yang kecil kecil dimasukkan ke dalam kulit lokan yang besar tenan. dimasaknye di api yang marak tenan. Jadi yang dimakannye lokan yang sude masak tadinye mentah.

Sesudah yen terpikirlah hatinye, maye ndak dibuatkan tempatku nen, make ditekungnye pokok tepus, diatur-aturnye seperti rumah, dan di sianlah ie bermalam. Esok harinye die jalan-jalan dipinggir pantai tenan. Dikelehnye ade tanah kosong. Lalu berpikir hatinye, alangkah mendainye kalau tanah pe ditanam kenikai. Ie ingat pule pesan Maknye tenan. Lalu ditanamlah tige biji kenikai. Lama-lama kenikai tenan hidup subur, dan buahnye

ciade tanggung lebatnye. Setiap hari kenikai nin diperiksenye hingga besar.

Suatu hari dikelehnye lagi kenikainye. Rupenye ade beberapa kenikai yang diguit-guit tikus. Diperiksenye kenikainye pade belubang. Kalau aku biarke saje nin habislah dimakannye... Terpakselah malam-malam diintipnya. Datanglah seekor tikus putih, bukan tikus biase, maka ditangkapnyelah tikus tenan. Sudah ditangkap berkatelah anak misken nin same tikus putih tenan. Hai tikus bunian ngape kau lubanggi kenikaiku. Tikus putih tenan minte ampun kepade anak misken nin. Sekarang beginilah... kite janji, kate anak misken nin. Maye permintaanmu hai anak misken ? kate tikus putih. Ape saje yang kau minte akan aku kabulkan. Sekarang permintaanku beginen, isilah mane kenikaiku yang sudah kau lubanggi dengan permate, kate anak misken tenan. Boleh ! kate tikus pe. Jadi dalam satu malam nin dikerjakan tikus mengisi permate pade kenikai yang sudah ie lubanggi. Dalam satu malam siaplah dibaginye permate pada kenikai yang belubang. Sudah kau perikse hai anak misken, kate tikus. Jadi diperiksenyelah semua kenikai yang belubang tenan sudah penuh dengan permate. Jadi sudahlah berhasil ciade lagi kumakan kenikaimu, kate tikus sambil mohon diri.

Suatu hari dukumpulnyelah kenikai yang berisi dengan permate. Dikumpulkannya ditepi laut. Sudahlah betimbun banyaknye, dibuatnyelah kayu dan dipasangnye kain selepai. Kalau ade kapal lewat akan dilambaikannye kain selepai tenan pikir hatinye. Lewatlah kapal dan dilambaikenye selepai kain tenan, make dekatlah kapal tenan. Maye ndakmu orang misken ?, kate nakode. Tolonglah bawake kenikaiku nin, upahnye sebiji kenikai, kate anak misken pe. Mendengar upahnye cume satu kenikai make nakoda nin tide la mau. Tapi setelah anak misken pe menjelaske bahwa kenikanye bukan kenikai biase, dan kenikai yang berisi dengan permate make nakode pe bukan main girangnye. Baiklah, kate nakode.

Di seberangkenyelah semue kenikai anak orang misken tenan ke tempatnye. Sesampainye di seberang dan jumpe dengan Maknye bukan maen girangnye Maknye jumpe dengan anaknye. Maye kabarmu nakku, mendai sajenye kau, kate Maknye. Sudahlah Mak aku sude sampai sekarang, kate anaknye. Anak misken nin berkate pade Maknye. Mak... aku nin kan sude dewasa, rase-rasena sudahlah pantas kalau Mak sudah ade cucu. Sape ndakmu nak?, kate Maknye. Aku anginku anak raje kita, kate anaknye. Ape, anak raje, kate Maknye. Kalaupun nian ndakmu yang mane, anak raje pe ade tujuh yang perawan. Yang mane pe jadi, kate anaknye.

Suatu hari dimulailah dari atas, anak petame raje te sampai ke bawah.

Jadi dari yang sulung sampai dengan yang bungsu. Raje nin menerima saje pilihan anak isken tenan, karne raje tahu bahwe tak mungkin lah anak misken tenan sanggup dengan syarat yang akan diajuka. Pilihan anak misken tenan jatuh pade puteri yang bungsu, dan puteri bungsu nin menerimene pulak. Akhirnye diambil kate pakat bahawe anak misken tenan harus bise menyedieke syarat- syaratnye. Syaratnye adelah satu talam pimate untuk satu anak perempuannye. Jadi kerne ade tujuh anak perempuannye make anak misken tenan juge harus menyedieke tujuh talam permate. Yakinlah raje tenan menelaah sanggup anak misken pe menyedeke tujuh talam per-tame. Mendengar syarat-syarat tenan, anak misken nin menyanggupi pula syarat-syarat pe. Jadi pulanglah anak misken nin dan dikabarkan same Maknye. Mendengar begian nangislah Maknye. Ngape tang nangis tujuh talam pimate di mane ndak dicarinye. Oh anakku... mayelah ndak kite buatkan maye pe tiade. Hanye kenikaila yang kau bawa dari seberang, kate Maknye. Yah begianlah Mak, asal Mak mengiyekan saje dan Mak ndak, mudah-mudahan bise, kate anaknye. Lalu diambilke kenikai sebiji dan dibukene dihadapan Maknye. Betape terperanjaynye Maknye mengkeleh kenikai tenan, isinya pimate.

Esok harinye anak orang misken nin datanglah ke raje.

Dibawanye tujuh biji kenikai. Maknye pe dibawenye menghadap raje. Dihadapan raje dibelahnyelah kenikai pe satu talam satu. Jadi satu talam ade satu biji kenikai. Raje, Permaisuri dan pare pembesar kerajaan ade di serambi untuk menyaksike apakah anak orang misken tenan bise mengabulke syarat-syarat raje. Dikelehnye talam satu berisi kenikai mulenye semue yang hadir tertawe terbahak-bahak. Tapi setelah dibelahnye kenikai tenan betape terperanjatnye semua hadirin. Kenikai tenan berisi pimate. Lalu raje berdaulat. dengan disaksike pare pembesar kerajaan menerima lamaran anak misken tenan. Dan ditentuke pule hari untuk memeriahke peste tenan.

Sehabis peste raje te mengembalike semua harte kerajaan kepada anak orang misken tenan dan akan diangkat menjadi pengganti raje dikemudian hari. Keenam saudara puteri bungsu tenan sangat menyesal. Kanapelah tide aku terime lamaran anak misken tenan. Yah... rupenye sudahlah pule rezeki si bungsu (jodoh si bungsu). Akhirnye berbahagialah anak orang misken bersame Mak dan isterinye dikerajaan.

## TERJEMAHAN ANAK ORANG MISKIN

Ada suatu cerita, pada jaman dahulu ada anak miskin, ayahnya sudah tak ada. Dia hidup dengan Maknya. Pada suatu hari anak miskin ini belumlah begitu besar, umurnya kira-kira antara 12-13 tahun. Pada hari itu dia berpikir setelah selesai berjalan-jalan. Dia berkata pada Maknya "O, Mak, mau berangkat keluar negeri". (maksudnya negeri seberang). Kata Maknya, "Anakku, aku ini orang miskin janganlah kau pergi siapa nanti yang menolong Mak ayahmu sudah tiada". "Tidak Mak aku harus pergi" juga", katanya membantah perkataan Maknya. Kemudian maknya berpesan, "Kalau kau berangkat juga aku hanya bisa memberi tiga buah semangka".

Pada suatu hari ada sebuah kapal yang singgah ke negeri tempat orang miskin itu tinggal. Anak orang miskin ini melihat-lihat kapal itu. Terpikir olehnya, "Kalaulah aku ikut kapal itu bagaimana, uangku tidak ada". Jadi diputuskannya untuk ikut kapal itu. Dia menyelinap masuk kapal itu, nakoda kapal itu tidak tahu ada anak ikut dalam kapal itu. Sesampainya ditengah lautan ada topan. Diguncangnya kapal itu. Akhirnya kapal itupun pecah. Anak miskin itu akhirnya terdampar pada sebuah pulau, yang bernama Tenining. Dia terdampar disana kira-kira sampai satu malam. Dia sadar ketika matahari siang menyengat tubuhnya. Setelah sadar iapun merasa lapar. Dilihatnya ada seekor burung yang sedang makan kerang. Diperhatikannya cara burung itu makan kerang. O, begitu rupanya burung itu makan kerang, pikirnya. Binatang ini mengupasnya dengan cara membuka kerang tersebut. Kerang itu besar-besar. Lalu didatangilah burung itu. Diambilnya kerang itu dan dipukulkannya pada sebuah batu kemudian terbukalah kerang tadi dan dimakannya. Lama kelamaan dia pun mengerti bagaimana caranya membuat api, untuk memasak kerang itu. Dipukul-pukulnya batu, keluarlah api. Dicarinya abu dan api itupun hidup. Dicarinya kayu bakar, dikumpulkannya kayu-kayu itu sesudah dibakarnya kayu itu maka diapun mencari kerang yang paling besar untuk diambil kulitnya. Setelah didapati kulit kerang yang besar diapun mencari kerang yang kecil-kecil. Dikupasnya kerang yang kecil-kecil tadi dan dimasukan ke dalam kulit kerang yang besar itu serta dimasaknya pada api yang telah marak itu. Jadi, sekarang dia

makan kerang yang sudah masak, sedang sebelumnya kerang yang masih mentah, sama seperti burung.

Setelah siap makan, maka terpikirlah olehnya, apa yang harus dikerjakan untuk dia berteduh, maka disusunlah batang pohon tepus seperti rumah dan disinilah ia berteduh. Esok harinya dia berjalan-jalan di pantai. Dilihatnya tanaah kosong yang tidak ditanami apa-apa. Lalu diapun berpikir lagi, alangkah baiknya kalau tanah kosong ini ditanami semangka. Ia teringat pesan maknya itu. lalu ditanam lah tiga biji semangka. Lama kelamaan semangka itupun tumbuh dengan subur, dan buahnya tidak ada tara banyaknya. Setiap hari semangka ini diperiksanya sampai besar-besar.

Suatu hari dilihatnya semangka itu. Rupa-rupanya ada beberapa semangka yang diganggu tikus. Setelah diperiksa ada beberapa semangka yang berlubang. Kalau aku biarkan saja ini habis dimakannya, pikirnya. Terpaksalah malam ini diintipnya. Datanglah seekor tikus putih, bukan tikus biasa. Maka ditangkaplah tikus tadi. Sesudah tertangkap berkatalah anak miskin ini kepada tikus. Hai tikus bunia, mengapa kau lubang semangkaku. Tikus putih itupun akhirnya minta ampun kepada anak miskin itu. Sekarang begini saja kita adakan suatu perjanjian, kata anak miskin tadi. Apa gerangan permintaanmu, hai anak miskin?, kata tikus itu. Apa saja yang kau minta akan aku kabulkan. "Sekarang permintaanku begini isilah semua semangkaku yang sudah kau lubang dengan permata", kata anak miskin itu. "Boleh!", kata tikus itu setuju. Jadi, pada malam itu juga tikus itu harus bekerja keras untuk mengisi permata pada semangka yang sudah dilubangi. "Sudah kau periksa hai anak miskin", kata tikus kemudian. Jadi, diperiksanyalah semangka itu satu persatu, dan semua semangka yang berlubang sudah penuh berisi permata. Jadi, sesudah berhasil tidak akan lagi aku memakan semangkamu, kata tikus itu sambil mohon diri.

Suatu hari dikumpulkannya semua semangka yang berisi permata itu, dikumpulkannya ditepi pantai. Sesudah ditumpuk, dibuatnya kayu dan diikat sehelai kain. Kalau ada kapal lewat akan dilambai-lambaikan kain ini, maka akan mendekatlah kapal itu, pikirnya. Lewatlah kapal, dan dilambai-lambaikan kain yang terpasang pada kayu tadi, maka mendekatlah kapal itu. "Apa maumu orang miskin?", kata nakoda kapal. Tolonglah bawakan semangkaku ini, upahnya sebuah semangka, kata anak miskin tadi. Mendengar

upahnya hanya sebuah semangka maka nakoda kapal tadi tidak mau. Tapi setelah anak miskin itu menerangkan bahwa semangka yang dibawanya itu bukan semangka seperti biasanya, dan semangka itu berisi permata, maka nakoda itu bukan main senangnya. Baiklah kata nakoda itu.

Diseberangkannyalah semua semangka milik anak orang miskin itu ke tempatnya. Sesampainya di seberang dan berjumpalah dengan maknya, bukan main senang hati maknya dapat berjumpa dengan anaknya lagi. "Bagaimana kabarmu anakku." kata maknya, "baik-baik saja kau bukan? "Sudahlah mak aku sudah sampai sekarang", kata anaknya. Kemudian anak ini berkata kepada maknya, "Mak... aku ini sudah cukup dewasa, rasa-rasanya mak sudah pantas mempunyai cucu. "Siapa yang engkau mau anakku?", kata maknya. "Aku inginkan anak raja kita", kata anaknya. "Apa, anak raja kita?", kita ini orang miskin mana pantas kita bermenantu anak raja," kata maknya. "Kalaupun deikian yang mana yang kau mau. Anak raja itu ada tujuh orang yang masih gadis," kata maknya. "Yang manapun jadilah", kata anaknya.

Suatu hari pilihan dimulai dari atas, anak pertama raja sampai ke bawah. Jadi, pemilihan dilakukan dari yang sulung sampa pada yang bungsu. Raja itupun menerima saja pilihan anak orang miskin itu, karena raja juga tahu bahwa tidaklah mungkin anak orang miskin itu sanggup dengan syarat-syarat yang akan diberikan. Pilihan anak orang miskin itu jatuh pada puteri raja yang bungsu, dan puteri bungsu itu menerimanya pula. Akhirnya diambillah kesepakatan bahwa anak orang miskin ini harus menyediakan beberapa syarat. Syaratnya adalah harus menyediakan satu talam permata untuk satu anak perempuannya. Jadi karena ada tujuh anak perempuannya maka anak orang miskin itu harus pula menyediakan tujuh talam permata. Yakinlah raja itu, mana sanggup anak orang miskin itu menyediakan tujuh talam permata. Mendengar syarat yang diajukan raja anak orang miskin itupun menyanggupinya.

Sesampainya di rumah, kabar ini disampaikan kepada maknya. Mendengar kabar itu maknya menangis. Bagaimana tidak menangis tujuh talam permata di mana hendak dicari. "Oh, anakku, apalah yang harus kita lakukan apapun kita tidak punya. Hanya semangka saja yang kau bawa dari pulau Seberang", kata maknya. "Ya begini sajalah Mak, asal saja Mak setuju saja dan Mak mau,

mudah-mudahan bisa," katanaknya. Lalu diambalnya sebuah semangka dan dibukanya dihadapan Maknya. Betapa terkejutnya Maknya melihat semangka itu, isinya permata.

Esok harinya anak orang miskin ini datang menghadap raja. Dibawanya tujuh buah semangka. Maknya juga dibawa menghadap raja. Dihadapan raja dibelahnya semangka itu satu persatu. Jadi, satu talam berisi satu buah semangka. Raja, permaisuri, dan para pembesar kerajaan ada diserambi untuk menyaksikan apakah anak orang miskin ini bisa mengabulkan syarat yang diminta raja. Dilihatnya talam berisi semangka pada mulanya semua yang menyaksikan tertawa terbahak-bahak. Tetapi setelah mereka menyaksikan dengan mata kepala sendiri betapa terperanjatnya mereka semua. Semangka itu berisi permata. Lalu raja berdaulat, dengan disaksikan para pembesar kerajaan, menerima lamaran anak miskin itu. Dan ditentukanlah hari untuk memeriahkan pesta tersebut.

Sehabis pesta perkawinan itu raja mengembalikan semua harta kerajaan pada anak miskin itu, dan diangkatnya menjadi pengganti raja kelak di kemudian hari. Keenam puteri raja yaitu kakak-kakak puteri bungu ini menyesal, mengapalah tidak diterimanya lamarran anak miskin itu. Yah, rupa-rupanya memanglah jodoh si bungsu. Akhirnya berbahagialah anak orang miskin ini bersama maknya dan isterinya dikerajaan itu.

#### Catatan

N a m a : Siti Halimah  
 A s a l : Desa Tembung  
 U m u r : 58 tahun  
 Jenis kelamin : Perempuan  
 Pekerjaan : Bertani  
 T e m p a t : Desa Tembung  
 Tanggal : 30 Desember 1985

## PUTERI BURUNG KUAU

Adelah suatu cerite Puteri Burung Kuuu. Jadi pade suatu hari beburu ke hutan. Sesapainya di hutan di dengarlah suare burung kekuuu ni nyaring bunyinye. Jadi kate raja macam manelah supaya dapatku burung nin. Sedap sekai suarenye kurase. Sambil berpikir raje tenan, timbullah pikirannya untuk menjerat burung nin dengan care raje tenan berdiri tegak di hutan tenan seperti sebatang pohon, make akan hinggaplah burung Kekuau tenan. Demikianlah pikirannya raje pe.

Make diwujudkannyelah niat raje tenan. Dibuatnyelah badennye berdiri lurus seperti pohon kayu. Tangannya dilempangkan seprti cabang pohon. Lame raje nin berdiri di tengah hutan. Tibe-tibe hinggaplah burung Kekuau tenan pade tangan raje. Sampai di tangan raje tenan burung Kekuau pe bernyanyi :

"Ti ku titi batang-batang bejari"

"Tuk ku patuk merah getahnya"

"Kuuu ... kuuu ..... kuuu ....

Jadi sudahlah bagian tenan sapailah burung Kekuau pade batang bejari. Sebagian sampai pade jari tangan raje bam .... ditangkapnye burung Kekuau tenan. Kuuu .... kuuu..... kuuu .... menjeritlah burung pe. Sudah ditangkapnyemake dibawelah burung tenan ke istane. Sampei di istane dibuatnye sangkarnya mendai kali. Selesa sangkar dibuat dimaukkannya burung Kekuau tenan. Ditambatkannya sangkar burung Kekuau tenan pada batang pohon dekat sungai istane.

Sudahlah menjadi tabiat raje nin kalau setia malam hari, lululah ie menjale ikan. Setiap kali ie menjale ikan, ikan yang ie dapet dimasukkannya kembali kedalam sungai. Begianlah setiap kali menjale ikan. Pade suatu malam raje nin bemimpi. Dalam mimpinya datanglah seorang tue betanye padenye. "Hai raje nan budiman, ikan yang raje jale pe tiade yang empunya, make bolehlah kalau raje memakannya. Habis orang tue berkate lalu hilang entah kemana rimbenye. Raje pe bukan kepalang terperajatnye, Rupenye die be mimpi.

Pade esok malemnye ie lalu ke sungai untuk menjale ikan sebagaimana biasenye. Banyaklah ikan didapatnye.

Dikumpulkannya ikan tenan pade karung, dan ie tetap saje menjale. Sudah bagian lame ie menjale, mae ie beranjak ndak pulang ke istane. Tapi betape terperanjatnya ie, dikehnye ikan-ikan tenan sudah pade masak. Berpikirlah raje tenan, siape gerangan yang memasak ikan yang ie dapat. Apakah nin artinya semue ade, bende yang lain yang bise memaak ikan. Raje pe cerige, siiape sebenarnya yang memasak ikan yang ie dapat.

Pade suatu malam, seperti biasenye, raje pè lalu juga ke sungai untuk menjale ikan. Pikirnye pade-pade ie untuk mengkeleh siapa gerangan yang memasak ikannya. Sambil menjale sekali-kali ie mengkeléh ikan hasil jalénnye. Tibe-tibe dikeléhnye ade puteri cantik rupawan datang mengambil ikan tēnan dan dimasaknya. Raje pè terperanjat bukan kepalang. Dari mane datangnye puteri tēnan. Lame ie mengkeleh puteri nan cantik tēnan memasak ikan. Setelah selesa puteri pè lalu ke arah sangkar burung Kekuau. Sesampai pade sangkar burung Kekuau puteri pè lenyap, masuk ke dalam sangkar. Rupenye jinnye burung Kekuau tenan adalah puteri nan cantik. Berpikirlah raje tēnan bagaimana carenye puteri tēnan tidak lagi jadi burng Kekuau.

Seperti biase biase selalulah ie menjale ikan. Setelah beberapa ie dapat ditambatkannya ikan tēnan pade tempat yang agak jauh dari sangkar burung Kekuau nin. Seperti biase burung Kekuau tēnan keluarlah dari sangkarnye dan mulailah ie memasak ikan jalean. Pada waktu puteri burung Kekuau tenan memasak, raje diam-diam diambilnye sangkar burung putri yang lagi masak. Selesai masak seperti biasenye puteri burung Kekuau tenan lalu ke sangkarnye kembali ke sangkarnye. Cari-carinye tiade. Dimane pikirnye sangkarnye. Lame puteri Kekuau tēnan mencari-cari sangkarnye tiade dikeléhnye. Dari jauh dikeléhnye raje lagi nyale ikan. Didatanginyelah raje tēnan.

"Harap diampun tuanku, sagkar patik ade tuanku simpan?"

"Tiade", jinye.

"Maye pule tiade, tuankulah. Tiade siape pè yang ade di sian", kate puteri tēnan.

Lame-lame, kēcēk punya kēcēk diceritakannyelah, bahwe raje ade nyimpan sangkarnye.

Tapi beginin, tiade ku bagi engkau masuk lagi kate raje.

"Jangan begianlah", jinye. "Hambe ndak masuk sangkar hambe".

"Tiade!".

Lame-lame diambil kate sepakat kawinlah mereke berdue. Kawinlah raje dengan Puteri Burung Kekuau. Tapi dalam perkawinan tenan ade satu syarat yang diminte putri. Syarat pe adelah, "Kalaulah sudah anak kite ade, walau pe laki-laki atau pe perempuan, jangan aku suruh nyanyi, kalau suruh aku menyanyi bepisahlah kite", jinye puteri burung Kekuau. Tidak percaye raje nin. "Maneke bepisah? raje terperanjat.

Pendek cerite lamelah raje dan puteri burung Kekuau tenan menjalani bahtera rumah tangga dan dapatlah satu anak laki-laki. Sudah yen, rupenye satu mase raje nin ede keinginannya. Keinginannya pe ielah permaisurinye yaitu puteri burung Kekuau yang pandai memasak disuruhnye memasak seekor burung dengan empat puluh empat macam masakan, dan dimasaknyelah burung tenan empat puluh empat macam masakan. Sudah siap masak dengan empat puluh empat macam hati raje belum juge puas. Ingin juge rasenye ie mendengarkan nyanyian tuan puteri bernyanyi.

"Oh tuan puteri benyanyilah engkau, radukan nak nin", kate raje. Tuan puteri pemeraduke anakandenyne nin ndak menyanyi. Diayunnyelah anakandenyne setiap hari. Sampai besar anakandenyne diradukannya hanye diayunnye hanye diayunnye saje.

Suatu hari ditanyelah tuan puteri, "Tuan puteri ngapelah tuanku ndak menyanyi".

"Ambe ade pantang, tide berani menyanyi, jinye puteri.

"Yah .... ngape?"

"Pantang".

Jadi begianlah setiap harinye, didesaknyelah permaisurinye menyanyi. Te tahan tua puteri didesak tuan rajenye, make ie pe untuk benyanyi sambil meraduke anakandenyne.

"Ti ku titi batang bejari

"Tuk ku patuk merah getahnya"

"Kuuu ..... Kuuu ..... Kuuu ....."

Begitu ie benyanyi, bus....! ie pe terebang dari jendele istane dan berubah jadi burung Kekuau balek. Make ie hinggaplah pade batang pohon yang besar. Sebagian ie hinggap Bam....! tumbang pohon tenan. Jadi segian ie hinggap pade batang pohon, batang pohon pe tumbang. Make lame-lame habislah pohon yang ade di istane. Istone pe hancur ketimpe kayu. Akhirnya matilah raje same anaknye.

## TERJEMAHAN

### PUTERI BURUNG KEKUAU

Ada suatu cerita yaitu putri burung Kekuau. Pada suatu hari raja berburu ke hutan. Sesampainya dihutan terdengar suara burung Kuau yang sangat nyaring bunyinya. Raja berkata dalam hati bagaimana caranya supaya aku dapatkan burung ini. Bagus sekali suaranya. sambil ia berpikir timbulah pikirannya untuk menjerat burung ini dengan cara ia berdiri tegak seperti sebatang pohon, maka akan hinggaplah burung Kuau tersebut. Demikianlah pikiran raja itu.

Maka diujudkannyalah niatnya itu. Dibuatnyalah badannya berdiri lurus seperti pohon kayu. Kedua tangannya dilempangkan seperti dahan pohon. Lama raja ini berdiri di tengah hutan, tiba-tiba hinggaplah burung Kuau ini pada tangan raja. Setelah hinggap ditangan raja burung Kuau itu pun bernyanyi.

"Ti ku titi batang berjari"

"Tuk ku patuk merah getahnya"kuau .... kuau .... kuau ....."

Sambil bernyanyi tanpa diduga sampailah burung kuau ini pada jari raja. Sebegitu sampai di tangan raja, bam ... ditangkapnya burung kuau itu. "Kuuu .... Kuuu .... Kuuu ....", menjeritlah burung itu. Sesudah ditangkapnya maka burung tersebut dibawa pulang ke istana. Sesampainya di istana burung itupun dibuatkannya sangkar yang bagus sekali. Selesai sangkar itu dibuat dimasukkannya burung Kuau tadi. Sangkar burung Kuau itu ditambatkan pada sebatang pohon dekat sungai yang ada di istana tersebut.

Sudah menjadi kebiasaan raja kalau setiap malam hari dia pergi menjala ikan. Setiap kali ia menjala ikan, ikan yang dia peroleh itu dimasukkannya kembali ke dalam sungai. Beginilah seterusnya setiap kali ia menjala ikan.

Pada suatu malam raja ini bermimpi. Dalam mimpinya ia didatangi oleh seorang tua dan bertanya kepadanya. "Hai raja yang budiman, ikan yang raja jala itu tidak ada yang punya, maka raja diperbolehkan memakannya". Sebegitu orang tua itu berkata maka orang tua itupun menghilang. Raja itupun bukan main terkejutnya. Rupanya dia bermimpi.

Pada keesokan malamnya rajapun pergi ke sungai untuk menjala ikan sebagaimana biasanya. Banyak ikan yang didapatinya. Dikumpulkannya ikan-ikan itu pada sebuah karung/kantong dan diapun terus menjala. Sesudah beberapa lama dia menjala, maka ia beranjak hendak pulang ke istana. Tetapi bukan main terkejutnya dilihatnya ikan-ikan yang diperolehnya sudah pada masak. Raja itupun berpikir, siapa gerangan yang memasak ikan-ikan itu. Apakah sungai itu yang bertuah bisa memasak ikan yang dia peroleh. Apakah memang ada benda yang lain yang bisa memasak ikan. Raja itupun mulai curiga, siapa yang sebenarnya yang memasak ikan tersebut.

Pada suatu malam, seperti biasanya raja inipun berangkat juga kesungai untuk menjala ikan, pikirnya sekalian ia bisa melihat siapa gerangan yang memasak ikan nya. Sambil menjala sekali-sekali dia melihat ikan hasil jalaannya. Tiba-tiba dilihatnya ada puteri yang cantik jelita datang mengambil ikan tersebut dan memasaknya. Raja itupun terkejut bukan kepalang. Dari mana datangnya putri itu? Lama dia melihat putri itu yang sedang memasak ikan. Setelah putri itu pun kembali ke arah sangkar Burung Kuau. Sesampainya di sangkar burung Kuau itu putri itu pun menghilang, masuk ke dalam sangkar. Rupa-rupanya ternyata burung Kuau itulah putri yang cantik itu.

Seperti kebiasaannya pada suatu malam raja pun menjala ikan. Setelah dia mendapatkan ikan beberapa ekor ikan itu pun ditambahkan pada tempat yang agak jauh dari sangkar burung Kuau itu. Seperti biasanya pula maka keluarlah burung Kuau itu yang sudah berujud seorang putri cantik jelita untuk memasak ikan jalaan sang raja. Pada waktu putri burung Kuau ini memasak ikan sang raja pun dengan diam-diam mengambil sangkar burung tersebut dan disembunyikan

Dari kejauhan dilihatnya putri yang sedang memasak ikan itu. Selesai memasak ikan seperti biasanya putri burung Kuau itu pun kembali ke sangkarnya. Sesampainya di kamarnya, dicari-cari sangkarnya tidak ada. Dimana sangkarku, pikirnya. Lama sekali Puteri Burung Kuau mencari sangkarnya tidak juga jumpa. Dari jauh dilihatnya sang raja sedang menjala ikan. Kemudian didatangi raja tersebut.

Harap diampun tuanku, apakah tuanku ada menyimpan sangkar patik?"

"Tidak ada", katanya

"Kenapa tidak ada, bukankah tuanku yang mengambilnya? Tiada siapapun disini", kata puteri itu. Lama kelamaan, dirayurayunya raja itu, akhirnya diceritakannya juga, bahwa memang benar trajalah yang menyimpan sangkar Putri Burung Kuau itu.

Tetapi begini, Tuan Puteri tidak saya perkenankan masuk lagi, kata raja.

"Jangan begitulah tuan hamba", katanya, hamba akan masuk sangkar hamba"

"Tidak!".

Lama-kelamaan diambillah kata sepakat kawinlah mereka berdua. Kawinlah sang Raja dengan Puteri Burung Kuau. Tetapi dalam perkawinan itu ada satu syarat yang diminta oleh Putri Burung Kuau itu. Syaratnya adalah, "Kalaulah kita sudah punya anak, apakah laki-laki atau perempuan jangan aku disuruh menyanyi, kalau aku disuruh menyanyi maka kita akan berpisah", kata Puteri Burung Kuau. Raja itu pun tidak percaya. "Apa, berpisah?", raja itu pun terkejut.

Singkat cerita lama sudah raja dan Puteri Burung Kuau mengarungi bahtera rumah tangga dan mempunyai anak laki-laki seorang. Sesudah itu suatu hari raja itupun mempunyai keinginan. Keinginan itu adalah permaisurinya yaitu Putri Burung Kuau yang memang pandai memasak itu disuruh memasak seekor burung dengan empat puluh empat macam masakan. Puteri Burung Kuau ini memang pandai memasak dan akhirnya dimasaknyalah burung itu dengan empat puluh empat macam masakan. Setelah selesai memasak empat puluh empat macam masakan itu raja ini pun belum juga puas hatinya. ingin juga rasanya dia mendengar nyanyian permaisurinya.

"Oh, tuan putri, bernyanyilah engkau, tidurkan anakanda kita ini", kata Raja. Tuan puteri itu pun menidurkan anakandanya dan tidak menyanyi. Diayunnya anakanda setiap hari. Sampai besar anakandanya ditidurkannya hanya diayun saja.

Suatu hari puteri Burung Kuau ini pun ditanya oleh raja. "Tuan Puteri mengapa tuan puteri tidak menyanyi?" kata raja.

"Hamba ada pantangan, tidak berani menyanyi", kata puteri.

"Yah ... kenapa?"

"Pantangan".

Jadi, demikianlah setiap hari didesaknya untuk menyanyi. Tidak tahan atas desakan Tuan raja, maka diapun menyanyi sambil menidurkan anakandanya.

"Ti ku titi batang berjari"

"tuk ku patuk merah getahnya"

"Kauu .... kauu .... kauu ...."

Begitu ia menyanyi, bus ... ! maka ia pun terbang melalui jendela istana dan berubah menjadi burung kauu lagi. Maka ia pun hinggap pada sebatang pohon yang besar. Begitu ia hinggap pada pohon besar tersebut maka pohon besar itupun tumbang. Jadi, setiap ia hinggap pada sebuah pohon maka pohon yang dihinggapinya itu pun tumbang. Lama-kelamaan habislah pohon yang ada di sekitar istana. Istana pun hancur tertimpa kayu. Akhirnya raja dan anakandanya pun mati.

Catatan:

N a m a	: Maimunnah
A s a l	: Desa Bengkel
U m u r	: 54 tahun
Jenis kelamin	: Perempuan
Pekerjaan	: Bertani
Tempat	: Desa Bengkel
Tanggal	: 3 Januari 1986

## PUTRI BULUH

Pade suatu hari nak raje berburu ke hutan. Nak raje nin mohonlah kepada orang tuenye.

"Hai ayahandaku, anakande hendaklah beburu kehutan". Kate ayahandenyne, "Maye ndakmu ke hutan?", "Berburu, ndak mencari kijang mas", kate anakandenyne. Jadi dikabulkannyelah hajatnya. Disiapkanlah perlengkapannyne. Untuk berburu nin diajaklah hulubalang dan menterinye.

Setelah jauh bejalan nak raje dan hulubalang beserta menterinye sampailah ke sebuah hutan. Jauh ke dalam nak raje dan pengikutnyne, tapi ndak satupun binatang yang ditemuinye. Jadi katenyne nin. Sudahlah kita sampai ketengah hutan, tapi tiade satupun binatang yang kite temui". Nak raje dan pengikutnyne sudah beputus ase. Lame kelamean nak raje memutuskan ndak pulang saje. Merekapun beranjak nak pulang. Tibe-tibe sesampainya di tengah jalan bejumpelah mereka dengan serumpun buluh. Mereka nin bejalan melewati buluh serumpun nin. Tapi setelah mereka melewatinyne seekor anjing yang dibawenyne menyalak. Tide biasenyne anjing nin menyalak terus-terusan. Jadi berpikirlah nak raje nin. Ape gerangan yang ade pade buluh serumpun pe. Bekali-kali anjing pe ditinggal. Tapi tetap saja menyalak. Diputuskanlah untuk memerikse serumpun buluh pe. Lame nak raje dan pengikutnyne mengeleh rumpun buluh pe. Anjing pe menyalak percis pade tengah-tengah rumpun. Dikelehnnyelah ade sebatang buluh yang buncit, artinye buluh pe lain dari yang lain. Buluh pe sebesar dekap dua tangan.

"Sekarang beginilah hulubalang", kate nak raje.

"Buluh yang buncit nin kite tebang dan kite bawe pulang. Mayelah yang ndak kite bawe, maye pe tiade, sedangkan binatang pun tiade dapat" katenak raje.

Dibawenyelah buluh yang buncit nin. Sesampai di istane disambutlah dengan orang tuenye.

"Maye yang kau bawe tenan anakku?", kate raje.

"Maye pe tiade yang kami dapat, kijang mas tenan tiade, kate nak raje.

Jadi buluh nan buncit pe disandarkannyelah di kamar nak raje.

Suatu malam, sewaktu nak raje tidur lelap, pecahlah buluh

tenan di kamar nak raje. Jadi sewaktu nak raje bangun di pagi hari dikeleh adalah seorang putri cantik sedang duduk di pecahan buluh bersedih hati. Setape terperanjatnye nak raje yang sedang bangun tidur pe dan di kelehnje putri cantik yang tiade tare, ade di kamar dan sedang bersedih hati. Jadi kate nak raje nin dalam hatinye, dari manelah putri pe, sedangkan aku tiade bawe putri. Tiade dari mane jalannye masuk. Teringatlah nak raje dikelehnye buluh sudah belah due. O... ini pe, kenape anjing pe menyalak terus, rupenye ade putri cantik didalam buluh.

Nak raje amatlah takutnye, sebab kajaulah Ayahandanye tahu die bawe perempuan di kamarnya, bukan maen murkenye ayahandanye. Sebab dijaman nin tidak boleh nak dare tidur satu kamar dengan jejake yang bukan lagi mukhrimnye. Kalau adalah rakyat kerajaan pe melanggar adat seperti nin Raje akan menghukumnye dengan hukuman berat.

Jadi nak raje punye siasat. Dimasukkannye balek putri cantik pe ke dalam buluh. Lalu diangkatnyelah buluh pe keluar kamar dan diselamatkannye di taman istane. Jadi tiadelah nampak buluh pe.

Nak raje nin punye saudare laki-laki, abangnye dan adeknye. Di sien tidaklah disebut name dari ketiga nak raje pe. Jadi yang membawa buluh pe adalah anak raje kedue. Setiap kali nak raje nin rindu dengan Puteri Buluh, keluarlah ie dari istane. Dan ditemuinyelah puteri pe. Dipecahkannyelah buluh dan keluarlah puteri cantik. Bebulan-bulan lamenye nak raje nan satu nin selalu mengendap-endap untuk membuka buluh dan bercakap-cakap dengan puteri. Puteri Buluh amatlah senangnya dengan nak raje tenan.

Pada suatu malem bulan purname, keluarlah nak raje untuk menjumpai Puteri Buluh, tapi abangandanye sejak lame menaruh curige pade adikndenye. Ngapelah adikndenye nin selalu mengendap-endap ditaman istane kalau malam hari. Dikelehnyelah adikandanye sedang bercakap-cakap dengan seorang puteri nan cantik jelita. Abangande dan adikndenye belum pule ade ati dengan perempuan, tapi segian liat Puteri Buluh nin ade pule ambil ati.

Suatu hari raje dalam keadaan sakit kuat, dipanggilnyelah semua anakndenya. Bekumpullah semue anakndenye, permaisuri dan hulubalang raje, perdana menterinye dan seluruh rakyat kerajakaan. Diumumkannyelah bahwa raje sudah tiade lagi untuk

memimpin istane. Dipilihnyelah diantare ketige anakndenye..tb16

Anakndeku sekalian, Ayahnde sudah te kuat lagi .... jadi pade suatu hari nin Ayahnde ndaklah menyerahke pule pimpinan nin. Kalaulah aku pilih anak sulong belum pule agaknya punye calon permaisuri", kate ayahndenye sambil terbatok-batok.

"Mohon ampun ayahnde dan Bunde", kate ana sulong pe.

"Anaknde sudah ade calon permaisuri, kalau ayahnde ndak ngeleh calon permaisuri hambe, perkenankanlah anaknde menjempotnye sekejap", kate anak sulong pe.

Bergegaslah anak sulong nèn ke taman istane, dan diambillah buluh yang disimpan adeknye. Kerne die sudahlah sampai dihadapan ayahndenye, dibukenyelah buluh tenan. Setelah dibukenye betape terperanjatnye Ayahndenye dan Bundenye. Seorang puteri cantek tiade rate. Tapi nak raje yang kedue pe juge terperajat, rupenye adelah orang yang keleh die sewaktu betemu Puteri Buluh tenan. Jadi nak raje kedua nin berkatelah pade Ayahndenye dan Bundenye.

"Mohon beribu ampun Ayahndè, putri nan cantèk tenan ielah calon permaisuri hambe. Buluh pè hambe yang bawe besame-same hulubalang dan perdana menteri, waktu hambe pegi beburu kijang mas".

Pare hulubalang dan perdane menteri mengiyekan pulak. Lagi pule putri nan cantek tenan Putri Buluh ndak kali dengan nak raje kedue. Jadi singkat cerite, dikawenkannyelah nak raje kedue nèn dengan Puteri Buluh, dan diangkatlah menjadi raje.

Nak raje yang sulong dan yang bungsu tidelah senang hati. Make berperanglah mereke bertige. Tapi kerne Putri Buluh juge ade kesaktiannye make suaminya pun dibantunye juge. Pendek cerite kalahlah si bungsu dan si sulong. Mendengar anak beranak berperang raje pè wafat. Jadi sahlah nak raje kedue dan Putri Buluh pè jadi raje dan permaisuri.

## TERJEMAHAN PUTERI BULUH

Pada suatu hari anak raja berburu ke hutan. Anak raja ini sebelum pergi berpamitan kepada ayahandanya.

"Hai, Ayahandaku, anakanda hendak berburu ke hutan.

"Apa yang akan kau cari di hutan? kata ayanandanya.

"Berburu, anakandahendak berburu kijang mas", kata anakandanya.

Jadi dikabulkanlah permintaan anak raja tadi. Disiapkanlah segala perlengkapannya. Anak raja ini didampingi oleh para hulubalang dan perdana menteri.

Setelah jauh berjalan anak raja beserta hulubalang dan perdana menteri, sampailah pada sebuah hutan. Jauh kedalam mereka masuk ke hutan itu tetapi tidak seekor binatang pun yang mereka jumpai.

"Sudah kita sapa ke tengah hutan, tetapi tidak seekor binatang pun yang berhasil kita jumpai", kata anak raja itu. Mereka berputus asa. Lama kelamaan anak raja memutuskan untuk pulang. Dalam perjalanan pulang, mereka melewati serumpun bambu. Tetapi, setelah mereka melewati serumpun bambu itu anjing yang mereka bawa untuk berburu itu menggonggong. Selama perjalanan mencari kijang emas atau binatang lainnya, anjing ini tidak menggonggong. Anjing tersebut menggonggong terus menerus. Anak raja berpikir, mengapa anjing itu menggonggong terus dirumpun bambu itu. ada apa kiranya di rumpun bambu itu. Sudah berkali-kali anjing itu ditinggal, tetap juga menggonggong. Anak raja dan hulubalang memutuskan untuk memeriksa rumpun bambu itu. Ditelitinya satu persatu bambu yang ada pada rumpun itu. Ternyata ada sebatang bambu yang aneh, lain dari pada yang lain. Bambu itu sebesar dekapan dua tangan manusia.

"Sekarang begini saja hulubalang", kata anak raja.

"Bambu yang besar ini kita tebang dan kita bawa pulang apalah yang bisa kita bawa, apapun tidak kita dapatkan, sedang binatangpun tidak ada".

Maka ditebanglah bambu itu dan dibawa pulang ke istana. Sesampainya di istana anak raja itu disambut oleh orang tuanya.

"Apa yang kau bawa itu, anakku?", kata raja.

"Apa pun tidak ada yang kami dapatkan, kijang mas yang anakanda maksudkan tidak ada", kata anak raja itu.

Jadi bambu yang besar itu pun disandarkannya di dalam kamar anak raja itu.

Suatu malam, sewaktu anak raja itu tidur nyenyak, bambu itu pecah. Sewaktu anak raja itu bangun keesokkan harinya dilihatnya ada seorang puteri cantik sekali yang sedang duduk di bambu itu sedang bersedih hati. Anak raja itu berpikir dari mana datangnya puteri itu, sedang dia semalam tidak ada membawa puteri masuk ke kamarnya. Kalaupun dia masuk sendiri, tidak ada pula jalan masuk ke kamarnya, karena semua terkunci. Akhirnya diapun teringat bahwa bambu yang dia bawa semalam itu terpecah jadi dua. Oh... ini rupanya, kenapa anjing itu semalam terus menerus menggonggong, rupanya ada puteri cantik di dalamnya.

Anak raja pun kemudian sadar, dan merasa takut sekali, sebab seandainya ayahnya tahu bahwa dia membawa seorang wanita di kamarnya, bukan main murkanya ayahandanya. Sebab pada zaman dahulu anak raja tidak boleh bermain dengan wanita lain yang buka mukhrimnya, apalagi tidur bersama dalam kamar yang sama. Kalau ada rakyat kerajaan yang melanggar adat ini, maka raja akan menghukumnya dengan hukuman yang berat.

Anak raja kemudian mempunyai suatu siasat. Dimasukkannya kembali puteri cantik tadi ke dalam bambu. Lalu bambu itu diangkatnya keluar kamar dan diletakkan ditaman istana tertutup dengan bunga-bunga, tidak nampak sedikitpun.

Anak raja ini mempunyai dua saudara laki-laki, yaitu abangandanya yang sulung dan adindanya yang bungsu. Ketiga anak raja ini tidak disebut namanya. Jadi anak raja yang mendapatkan bambu yang berisikan puteri itu adalah anak raja yang kedua. Setiap kalai anak raja ini rindu bertemu dengan puteri itu, dia keluar istana. Ditemuinya puteri itu, dengan cara memecahkan bambunya, maka keluarlah puteri tersebut. Berbulan-bulan hal serupa dilakukannya, dengan cara mengendap-endap agar tidak diketahui orang lain. Setiap kali berjumpa puteri cantik itu ia sangat senang, bahkan ia berharap agar anak raja yang baik hati itu setiap hari dapat menemuinya.

Pada suatu malam bulan purnama, keluarlah anak raja untuk menemui putri sebagaimana mestinya, tetapi pada waktu itu abangnya yang sulung mengendap-endap juga untuk mengikutinya. Memang sejak lama abangnya ini menaruh curiga terhadap adiknya yang satu ini. Kenapalah adikku ini sering keluar malam di taman dan kadang-kadang terdengar pula berkata-kata. Setelah diikutinya ternyata abangnya melihat ada seorang putri cantik sedang berbincang-bincang dengan adiknya. Semula abangnya dan adiknya yang bungsu belum pernah menaruh hati kepada seorang perempuan. Tetapi setelah dilihatnya puteri ini terus saja jatuh cinta.

Suatu hari raja yang memerintah dinegeri itu dalam keadaan sakit parah, dipanggilnyalah semua anak-anaknya. Mereka berkumpul bersama hulubalang, perdana menteri dan seluruh rakyat kerajaan. Diumumkannya bahwa raja sudah tidak sanggup lagi memegang tampuk kekuasaan kerajaan. Diputuskannya untuk memilih salah satu dari ke tiga anaknya.

"Anakandaku sekalian, ayahanda sudah tidak kuat lagi ... Jadi pada hari ini ayahanda akan menyerahkan pimpinan ini. Kalau aku pilih anakandaku yang sulung belum pula ia mempunyai calon permaisuri", kata raja itu, sambil terbatuk-batuk. "Mohon ampun ayahanda dan bunda, anakanda sudah mempunyai calon permaisuri, kalau ayahanda dan bunda ingin sekali melihat calon permaisuri anakanda perkenankanlah anakanda menjemputnya sebentar" kata anak raja yang sulung itu.

Bergegaslah anak yang sulung ini ke taman istana, dan diambillah bambu yang berisikan puteri, karena dia sudah tahu dimana adiknya menyembunyikan bambu itu, dan membukanya. Setelah sampai dihadapan ayahanda dan bundanya dan dengan disaksikan dengan segenap pembesar kerajaan, hulubalang. Dibukanya bambu tadi. Setelah bambu itu dibuka betapaterkejutnya ayahandanya dan bunda serta segenap yang menyaksikan yang keluar seorang puteri yang cantik jelita. Yang tidak kalah terkejutnya adalah anak raja yang kedua yang menemukan bambu itu bersama hulubalang dan perdana menteri, kemudian dia berkata kepada ayahandanya.

"Mohon beribu ampun ayahanda dan bunda, puteri yang cantik ini adalah calon permaisuri anakanda. Bambu itu adalah yang anakanda bawa bersama hulubalang dan perdana menteri sewaktu kami pergi berburu kijang emas".

Para hulubalang dan perdana menteri yang ikut sewaktu berburu membenarkan ucapan anak raja itu. Lagi pula begitu mendengar suara anak raja yang kedua ini, puteri itu pun segera menghampirinya. Sebab sejak semula mereka telah menjalin cinta dengan anak raja ini.

Jadi, singkat cerita, dikawinkannyalah anak raja yang kedua ini dengan puteri yang berasal dari bambu (buluh) itu, dan ia diangkat menjadi raja menggantikan ayahandanya.

Anak raja yang sulung dan yang bungsu tidak senang hatinya dengan kebijaksanaan ini. Maka berperanglah mereka bertiga. Tetapi karena Puteri Buluh itu mempunyai kesaktian maka suaminya pun dibantunya. Akhirnya kalahlah si bungsu dan si sulung. Mendengar anak-anaknya berperang ayahandanya sangat terkejut dan wafat seketika itu juga. Jadi, sahlah ank raja yang kedua dan Puteri Buluh ini mejadi raja dan permaisuri.

Catatan :

N a m a : Siti Rahmah  
 A s a l : Desa Bengkel  
 U m u r : 60 tahun  
 Jenis kelamin : Perempuan  
 Pekerjaan : Berjualan  
 T e m p a t : Desa Bengkel  
 T a n g g a l : 30 Desember 1985

## KULOK PANGER

Adalah konon suatu kabaran mengenai seorang pemude, namemye Kulok Pandir. Pkerjaannye si Kolok tenan saban ari ngambil upahan naiki kelabir. Begianlah setiap hari ie lakukan gunc menutupi kebutuhannye sehari-hari.

Pade suatu hari ie diminte untuk upahan menaiki kelambir pade suatu keluarga, ie pe bergegas lalu. Pade waktu ie menaiki satu pohon ie pe duduk pade pelpahnye. Sudahan ie duduk pade pelepah kelabir tenan berjalanlah pule angan-angannya. Pikirnye dalam ati, "Nin, kela dapatku upah naik kelambir'nin. Upah tenan aku belikan telur ayam dan sudahen indung ayamku pe bertelurlah, dan menger-amlah ie dan beranakpinaklah ayamku tenan, dan ayamku pe banyaklah lama-lama.

Kalo ayamku tenan sude banyak, aku jual ayamku dan duitnye aku belike kambing. Sudahen, kambingku pe jadi banyak, kerene beranak pinak. Kalo so banyak kambingku tenan aku jual semuene dan duitnye aku belike lembu.

Lame-lame lembuku tenan setelah beranak pinak bise jadi banyak lenjar aku jual lembuku tenan same saudagar kaye dengan harge nan mahal. Duit dari jual lembu tenan aku belike kerebau dan tide berape lame kerbauku tenan jadi banyak, setelah aku peranakan kerebau yen. Sudahen kerebau yang banyak tenan aku jual lagi duitnye aku belike rumah sewe. Rumah sewe tenan aku seweke same orang yang endak. Dan hasil sewenye aku belike rumah kalau ade yang jual. Semue rumahku tenan aku seweke, hasil sewe-sewe nin aku belike lagi rumah-rumah yang dijualnya. Kalo bise semua rumah yang ade di negeri ini akan aku beli. Oleh sebab yen boleh dikate rumah sewe yang ade di negeri nin aku yang punye, make aku pe jadi kaya raye. Sudahen aku pinang anak raje. Sudahen kami berdue kawin make tiap ari kami berdue begurau sende sambil bedendang sayang.

Pada saat yen angin berhembus dan daun nyiur tenan melambai dan mencucok perut si Kulok., make becakplah ie, "Jangan begian Tuan Puteri, jangan Tuan Puteri gelitik ambe, te tahan ambe", Jinye. Ie pe sambil ngelompat-lompat girang. Rupenye si Kulok tenan bemimpi, tide sadar ie pe laboh, bam .... dan mati.

**Yenlah, sebabnye kalau beangan-angan jangan same seperti  
si Kulok Panger, jinye orag-orang kampung tenan.**

## TERJEMAHAN KULOK PANGER

Adalah konon suatu cerita mengenai seorang pemuda, bernama si Kulok Pandir. Pekerjaannya setiap hari mengambil upahan memanjat kelapa. Begitulah setiap hari dia lakukan untuk menutupi kebutuhannya sehari-hari.

Pada suatu hari dia diminta untuk upahan memanjat kelapa seperti biasanya pada suatu keluarga, diapun cepat-cepat pergi. Pada waktu ia memanjat pohon kelapa tersebut ia pun duduk pada pelepah kelapa yang paling atas. Sesudah itu dia duduk pada pelepah kelapa itu mulailah dia berangan-angan. Pikirnya dalam hati, "Kalau aku dapat upahan memanjat pohon kelapa ini, upah itu akan aku belikan telur ayam, dan sesudah itupun induk ayamkupun bertelur dan mengeram dan ayamku itu beranak pinak, dan ayamkupun lama kelamaan akan jadi banyak.

Kalau ayamku itu sudah banyak, aku jual ayamku itu dan uangnya akan aku belikan kambing. Sesudah itu kambingku pun akan jadi banyak karena beranak pinak. Kalau kambingku itu sudah banyak aku jual semua dan duitnya aku belikan lembu. Lama kelamaan lembukupun akan banyak pula setelah beranak pinak, lantas aku jual kepada saudagar yang kaya raya dengan harga yang mahal. Duit dari penjualan lembu itu akan aku belikan kerbau, tidak berapa lama kerbauku itu juga akan menjadi banyak dan kerbau yang banyak itu akan kujual lagi dan duitnya aku belikan rumah sewa. Rumah sewa itu akan aku sewakan kepada orang yang membutuhkannya. Hasil dari sewa rumah itu akan aku belikan rumah kalau ada yang menjualnya. Kalau bisa semua rumah yang ada di negeri (daerah) ini akan aku beli. Oleh sebab itu, kalau boleh aku katakan rumah sewa yang ada di daerah ini adalah milik, maka akupun akan menjadi kaya raya. Sesudah itu akan aku lamar anak raja itu. Sesudah kami berdua kawin setiap hari kami akan bersenda gurau sambil berdendang sayang".

Pada saat itu angin bertiup dan daun kelapa itu mencucuk perut si Kulok, diapun berkata, "Janganlah begitu Tuan Puteri, jangan Tuan Putri menggelitik saya, tidak tahan saya", katanya. Diapun melompat-lompat kegirangan. Rupanya dia sedang bermimpi, tanpa sadar diapun jatuh, bam .... dan mati.

Begitulah, maka kaau berangan-angan janaan seperti si Kulok Panger, kata orang-orang kampung sana.

### CATATAN

**N a m a** : Zariah  
**A s a l** : Pekan sunggal  
**U m u r** : 43 tahun  
**Jenis kelamin** : Perempuan  
**Pekerjaan** : Ibu rumah tangga  
**Tanggal** : 5 Januari 1986

## PUTERI PUCUK KECUBUNG ✓

Di zaman dahulu kale pade negeri Melayu hiduplah seorang raje dengan negerinye nan kaye raye dan makmur pule adenyne. Beliau mempunyai seorang putere mahkota nan amat elok perangnya. Ie adalah seorang pemude yang amat tampan, gagah perkase, pendekar saketi mandaragune dan amat teguh pendiriannyne. Bila ie so mengateke sesuatu tiadalah endak 'ie menjilat die. Pendeknyne semue isi negeri so paham bene watakyne nan amat terpuji tenan.

Ade pe negeri mereke yun luas bene daerah kekuasaannyne, hingga meliputi beberapa kawasan negeri lain nan membayar upeti nun jauh di seberang negeri mereke, sebabnyne selain karena mereke mempunyai panlima dan gagah-gagah dan setia pada janji mereka. Lagi pule tuan raje yun tide endak merintah semene-mene kepada rakyat serte semue negeri nan tunduk di bawah dulinnye.

Diantare negeri nan dikuasainnye ade suatu negeri nan elok di seberang kerajaannyne. Negeri yun pe hidup aman lagi makmur dan senantiasa rele membayar upeti kepada raje seberang karena endak memohon perlindungan. Raje yen pe mempunyai seorang puteri nan cantik jelite. Ie juga amat masyur pandai menari, berpantun, menjahitdan memasak bermacam-macam masakan nan lezat cite rasenyne. seolah te layak bile seorang puteri tunggal raje dapat berbuat begian.

Oleh sebab yun terkenal allah ie hingge ke pelosok negeri bahkan sampai pule ke negeri seberang, dimane pangeran mahkote berade. Banyaklah sudah datang pinangan minte ke die. Ade nang datang dari putere datok-datok negeri, ade nang datang dari negeri pare pangeran negeri sekitarnnye pule, tapi te satu pe yang mengene di hati sang puteri. Risaulah hati yah denya ngeleh die. Dari hari ke hari sang puteri pe so makin dewase jue, tapi tide jue hendak ie nerime pe pemude nang datang minag die, entah maye sebabnyne tiade seorang pe nan tau begian juge halnye dengan pangeran seberang tenan. Tiade pernah terlintas di angannyne seorang pe puteri nan di endak ke oleh ayahandenyne. Hingge risau pulelah hati semua orang ngeleh die, sebab usiannyne semakin dewase jue. Maye kire-kire sebabnyne make kedue orang mude tenan tide endak nerime calon orang tuenyne?

Yen lah sebabnyne. Pade usia sang puteri nan ke tujuh belas die didatangi oleh seorang tue berjubah puteh dalam mimpinyne nan

mengateke bahwe die tide boleh kawin dengan orang lain selain dari pade putera mahkote nan berade di seberang negerinye saje. Yaitu raje nan menguasai negeri mereke nan so terkenal amat tampan, gagah lagi bijaksane. Bile ie nerime pinangan lain, make negeri mereke pasti akan mengalami malapetake besar nan memusnahkan negeri dan rakyatnye. Begian jugsang putere mahkote pe pernah didatangi oleh si orang tue tenan dalam mimpinye. Die mengateke perihalan same. Bile ie tide meminang puteri seberang, pastilah negeri mereke akan hancur binase oleh suatu malapetake besar. Dalam mimpi yun mereke berdua so berjanji sungguh-sungguh bahwe mereke tide akan meminang dan nerime pinangan nan lain meskipun mereke belum pernah ngeleh pasangannye. Begian teguhnye hati mereke tang janjinye hingge terjadilah kerisauan pade segenap negeri mereke masing-masing.

Pade suatu hari ditanyelah oleh ayahandenyne sang putera mahkote maye endaknye. Sebab maye make-tide ade seorang pe nan ngene tang hatinye. Bile so ade nan behasil ngerebut die hendaklah segere saje dikateke tang ayahandenyne lenjar segre dipinangke, jinye ayahandenyne raje. Akhirnmye sang putere mahkote tenan pe endaklah ngateke die bahwe ie endak dipinangke puteri raje seberang. Tide alang-alang gembirenye hati tuanku raje seberang mendegar die. Segerelah disiapke segale persiapan peminangan dan berangkatlah telangkai-telangkai nan terlatih dan berpengalaan buat minang puteri raje seberang yun. Raje seberang amatlah terperanjat hatinye bercampur getar ketike nerime tamu-tamu terhormat dari seberang. Hatinye bertanye maye salahnye hingga datang begian banyaknye utusan raje penguase negri seberang kepadenyne.

Bile so paham die akan maksud utusan tenan, dan ape nan so dikateke oleh telangkai tenan, hilanglah rase gentarnye. Segere ditanyeke pade sang puteri na berade diperaduan oleh inang pengasuhnye. Singkat cerite diterimelah oleh sang puteri tenan isi pinangan yun, walau te pernah ie ngeleh calon mempelai lakinye tenan.

Udahen ditentukelah hari perkawinan bagi keduenye dengan acare nan semeriah-meriahnye diistane sang puteri. Setelah segalenyne selesai dimusyawahke barulah mereke kembai ke seberang. Tide alang-alag suke dan rienye hati kedue raje tenan karene mereka akan beroleh cucu dari kedue putere dan puteri mereke.

Pade suatu hari nan syahdu terlihatlah sang puteri tengah bersenda gurau di taman istane bersama paredayang dan inang pengasuhnye. Kirenye malang datang menimpe sang puteri. Ie tibe-tibe di patuk ular dan jatuh tekulai. Tubuh sang puteri biru dan dingin. Semue dayang dan iang pengasuh menangis mendapatke raje dan mengateke bahwe tuan puteri so tewas dipatuk ular bebise di taman istane. Tide alang-alang terperanjatnye sag raje mendengarnye. Air matenye pe mengalir deras karene puteri satu-satunye dan paling ie sayangi telah pule téwas kene bencana. Segere raje memaggil para menteri datuk bak bekumpul di bali istane buat memecahke masalah tenan. Semuene amat takut akan murkenye raje seberang, bile mengetahui bahwe puteri calon mempelai putere mahkote mereke so tewas akibat kelalaian menjaga. Akhirnye mereke pe besepakat nak membuang puteri tenan ke dalam laut. Make dimasukkenyelah tuan puteri tenan ke dalam peti dan dihanyutke ke laut. Segitu peti itu masuk ke laut make hanyutla peti tenan ke laut lepas.

Segitu raje seberang mendengar berite tenan bukan main ie berangnye. Segere ie perintahke mate-mate buat ngeleh die. Bile berite tenan tide benar adenye, make pastilah diambil tindakan penyerangan habis-habisan buat merateke negeri nan so berarti menghinenye yun. Sang putere mahkote pe bukan alang-alang pilu hatinye. Walau ie te pernah ngeleh calon mempelai tenan, tapi so lekat cintenye dalam hati nan bersih dan suci. Make ie besumpah tide endak meminang gadis lain lagi selame hidupnye. Udahe ie lalu meninggalke istanenye tanpe ade nan tahu lenjar ke mane arahnye.

#### Maye khabar puteri tenan?

Tige hari tige malam peti tenan hanyut di tengah lautan. Akhirnye pade hari nan ke empat terdamparlah peti yun ke sebuah pantai di seberang negerinye. Pada saat tenan ade seorang nelayan nan so amat terkenal saketi mandragune tengah merapatke ke perahunye ke pantai dekat rumahnye, te jauh dari peti tenan. Bak dikehlnye peti yun, segere ditariknye lenjar dibukenye. Tide alang-alang terperanjatnye ie, bak dikehlnye seorang gadis nan amat cantik ade tang peti yun. Segere dibawenye puteri tenan ke rumahnye, dan segere pule diserunye murid-muridnye ngeleh ke pucuk daun kecubung, nak diguneke buat ngubati puteri tenan, sebab dikehlnye puteri tenan tide mati. Ie hanya hilang semangat kirenye amat takut dan terperanjat. Te lame udahe diberinyelah minum air putéh rendaman pucuk kecubung tenan, sembari nyemburke

kunyahan daun kecubung kemukenye. Lalu dibacenyé mantere saketi dan diusapnyé muke puteri ténan dengan tangannyé. Aneh bin ajib jadinya. Kirenyé so dibuatke begian yun oleh nelayan tue tenan, sang puteri lenjar dapat brgerak. Akhirnya sang puteri hidup seperti sediekale. Mulai hari yun, disebutlah sang puteri ténan dengan name "Pucuk Kecubung". Ie pe tinggal besame dengan nelayan tue tenan dan semue murid-muridnyé. Tapi dihati sang puteri so bulat tekadnyé tide endak menerime calon mempelai laki-laki lain selain nan so ditentuke semule, yaitu putere mahkota raja seberang tenan.

Pade hari ketujuh setelah Kecubung berade di rumah nelayan tue ténan, datanglah seorang pemude nan amat tampan dengan pakaian sederhana. Ie tiade lain adelah putere mahkote raja seberang nan menyamar sebagai rakyat jelate. Kedatangannyé adelah untuk mengunjungu gurunye nan so lame ditinggalkenyé. Tide alang-alang gembirenyé nelayan tenan nerime die. Segere dikenalkenyé Kecubung dengan pemude ténan. Yénlah muridku nan terbaik!, jinyé. Make bertemu dan bergetarlah hati keduenye.

Hari pe berlalu. Keduenye makin akrab dan intim. Dihati keduenye timbul perasaan aneh nan makin lame makin menyesak dade. Namun keduenye selalu teringat pade sumpahnyé dan pade kasih hati mereke berdue, sehingge akhirnyé mereke mencoba membunuh perasaan tenan.

Suatu hari ketika Kecubung tengah mencari lokan di pantai nan sunyi, merapatlah sebuah perahu didekatnyé. Diatas perahu tenan ade beberape orang laki-laki nan tegap bertampang menyeramke datang mendekati Kecubung. Mereke tide lain adalah bajak laut nan so terkenal amat ganas dan buas. Terperanjatlah Kecubung ngeleh orange so berhasil ngurungke die. Udahen raja bajak tenan pe mencube nangkapke die. Tide alang-alang takutnyé Kecubung. Lenjar berteriaklah ie sekuat tenagenye diiringi oleh tawe menyeramke pare bajak laut tenan. Si raja bajak tide takut sikit pé juge oleh teriakke Kecubung ténan. Malah disuruhnyé: Kecubung beteriak lebih kuat lagi, supaye samue orang mendengarke die. Berarti akan makin banyak korban nan akan jatuh ditangan mereke, jinyé raja bajak tenan. Pak tuhe, murid-muridnyé dan putere mahkote terperanjat mendengar teriakan Kecubung. Segere mereke mendapatke Kecubung yang mengahdapi pare bajak ténan. Tide alang-alang berangnyé si raja bajak. Diperintahkenye semue anak buahnyé

menyerang orange, tapi malang nasib mereka sebab dalam sekejap mate saje semucnye so jatuh tunggang langgang lenjar te bangkit lagi tekene tebasan tangan Pak Tuhe. Tide tetahanke marah raje bajak tenan bak dikehlnye kejadian yun. Ie pe segere menyerang sang putere mahkote nan berade dekat Kecubung dengan jurus-jurus mautnye dan amat bua dan keji. Tapi sang putere mahkote tide tinggal diam. Ie pe cepat bene ngelake die. Make terjadilah pertempuran nan amat seru da mendebarke hati. Keduanye same-same kuat dan lincah, tanpe ade nan nampak terdesak. Lame bene pertempuran tènán berlangsung. Lenjar gentalah hati si raja bajak ngadapi die, sebab tide perenah ie bersue dengan lawan nan sehebat yun. Make dihentikannye serangannye dan ie pe berseru bahawe ie akan segere balik dengan seluruh kekuatan nan ade padenye ditambah dengan pasukan raje seberang nan so tunduk dan takluk pade perintahnye, untuk membunuh orange serete merateke negeri yun pule. Udahen raje bajak laut tènán pe berangkat menuju laut lepas. Sang Putere mahkote pe segera menghadap gurunye minte izin pergi nak membele negerinye nan tak lain adalah kerajaan ayahandenyene sendiri. Tide alang-alang terperanjatnye sang guru dan murid-muridnye. Mereka segere menghaturke sembah na serte merte ditolak oleh sang putere mahkote nan rendah hati tenan. Demikian jugs Kecubung. Bak didengerke pengakuan putere mahkote tènán, hatinye pe berdebar-debar tide alang-alang hebatnye. Tubuhnye bergetar dan hatinye gembire bercampur haru. Tapi tiade seorang pe nan memperhatike die saat yun. Diam ie berdoe semoge mereka semua selamat. Kecubung pè sangat sedih hatinye baik diketahuinye bahwa ayahandenyene so pule berniat mengkhianati raje penguase negeri. Manekale mereka nak pegi ke istane raje, Kecubung memakse nak ikut serete. Dalam hatinye ade maksud nan meminte kepada ayahandenyene supaye membatalkan niatnye membantu raje Bajak nan buas tenan. Make berangkatlah mereka semuene ke istane raje.

Setibenyè mereka di istane, mereka disambut dengan segale suke dan citenye, sebab sang putere mahkote memang so lame ditunggu-tunggu oleh segenap rakyat dan raje, kirenye raje tenan so mulai tuhe dan ingin segere meletakke jabatannye kepada putere mahkote nan so lame pegi te tentu rimbenye tenan.

Lalu diceritekennye lah ancaman nan nak datang dari pare bajak tènán. Dan segerelah dibuat persiapan buat ngelawan mereka.

Semue rakyat dan tentare kerajaan so disiapke dengan segale perlengkapan nan ade. Nampak ketegangan meliputi segenap negeri, sebab kekuatan bajak laut amat besarnya, dan tak mungkin dapat dipatahke sendiri tanpe adenyne bantuan lain. Sedangke bantuan yang diharapke dari raja seberang ternyata so pule jadi bumerang. Barangkali nenlah malapetake nan dikate oleh orang tuhe dalam mimpinye, pikir putere mahkote. Hatinye sedikit gentar, tapi dibulatkanye tekadnyne nan mempertahankanke negerinye hingge titik darahnyne nan terakhir.

Tige hari kemudian datanglah pasukan bajak dan raje seberang nan so takluk padenyne. Mereka berbaris menghadap di mane arah istane raje berade. Make berhadapanlah kedue pasukan tenan dilapangan terbuke dekat pantai yun. Ade pe Panglime menyerang adelah raje bajak, raje seberang, dan anak si raje bajak. Sedangke pade pihak yang diserang adelah seorang putere mahkote sendiri, gurunye dan panglime raje. Tapi ketike pertempuran hampir dimulai, tibe-tibe Kecubung datang mengejar ayahandenyne dan melarangnyne membele raja bajak nan buas dan zalim tenan. Raje seberang amat terperanjat ngeleh anakandenyne masih hidup dan berade di istane raje seberang pule. Hatinye pe bukan alang-alang senangnyne. Make segere diperintahkenye semue rakyat dan pasukannyne buat menghancurke si raje bajak. Jinye Kecubung semuenyne adelah berekat kuase Tuhan dan karena usaha si nelayan saketilah make ie dapat selamat. Segere diperintahkenye semua pasukannyne buat menghancurkenye si raje bajak. Make dikepunglah pasukan raje bajak tenan dari segale penjuru, dan hancurlah semuenyne. Ade nan terbunuh dan ade nan terluke. Sedangkan anak si raje bajak putus kedue tangannyne.

Setelah keadaan aman balek, make bekumpullah kedue keluarge raje beserte pare menteri dan datuk-datuk nan ade buat membicareke rencana perkawinan sang putere mahkote dengan puteri raje seberang tenan. Peste perkawinan tenan berlangsung amat meriahnye hingga tujuh hari tujuh malam ramainye, dengan dihadiri oleh segenap rakyat serete semue raje tetangge mereke.

Make hiduplah keduenyne berbahagie hingge akhir hayatnyne, berkat tulus dan murninye kaih nan ade pade hati keduenyne serete keteguhan hati mereke pade sumpah nan pernah mereke ikrarke.

## TERJEMAHAN PUTERI PUCUK KECUBUNG

Di zaman dahulu di negeri Melayu hidup seorang raja dengan negeri yang kaya raya dan makmur. Raja ini mempunyai seorang putra mahkota yang mempunyai perangai yang baik. Dia adalah seorang yang tampan dan gagah perkasa, pendekar sakti mandraguna dan mempunyai pendirian yang teguh. Bila dia mengatakan sesuatu tidaklah dia menjilatnya. Pokoknya semua negeri paham benar wataknya yang amat terpujitu. Adapun negeri mereka yang daerah kekuasaannya amat luas, hingga meliputi beberapa kawasan negeri lain yang membayar upeti sampai jauh di seberang negeri mereka. Sebab tidak lain karena mereka mempunyai panglima yang gagah perkasa dan setia pada janji mereka. Lagi pula raja negeri itu tidak pernah memerintah semena-mena kepada rakyat serta semua negeri yang tunduk di bawah kekuasaannya.

Di antara negeri yang di kuasanya ada suatu negeri yang bagus diseberang kerajaannya. Negeri itupun merupakan suatu negeri aman dan makmur dan senantiasa rela membayar upeti kepada raja seberang karna hendak memohon perlindungannya. Raja inipun mempunyai seorang putri yang sangat cantik jelita. Putri ini juga terkenal sangat pandai menari, berpantun, menjahit, dan memasak bermacam-macam masakan yang lezat cita rasanya. Tak layak kalau seorang putri tunggal raja dapat berbuat yang demikian. Oleh sebab itu, dia terkenal sampai kepelosok negeri dan bahkan sampai pula ke negeri seberang, tempat seorang putra mahkota berada. Sudah banyak pinangan dari putra datuk-datuk negeri, ada yang datang dari negeri para pangeran yang berasal dari negeri di sekitarnya, tetapi tidak satupun diantara mereka yang menarik hati sang puteri. Risau hati ayahandanya melihat dia. Dari hari ke hari sang puteri pun makin dewasa juga. Tetapi tidak juga hendak menerima seorang pemuda yang datang meminangnya. Entah apa sebabnya tidak seorangpun yang tahu. Demikian pula sebabnya dengan sang putera mahkota itu. Tidak pernah terlintas dihatinya seorangpun puteri yang dikehendaki orang tuanya, hingga risau pula hati semua orang yang melihatnya sebab usianya semakin dewasa juga. Apa kira-kira sebabnya maka kedua orang muda itu tidak mau menerima calon orang tuanya. Inilah sebabnya, pada usia yang ketujuh belas

puteri tersebut didatangi seorang tua berjubah putih dalam mimpinya yang mengatakan bahwa dia tidak boleh kawin dengan orang lain, selain dari putera mahkota yang berada di seberang negerinya. Itulah raja yang menguasai negeri mereka yang sangat terkenal tampan, gagah dan bijaksana. Apabila dia menerima pinangan orang lain maka negara mereka pasti akan mengalami malapetaka yang besar dan akan memusnahkan negeri dan rakyatnya, demikian pula dengan sang putera mahkota. Diapun pernah didatangi orang tua itu dalam mimpinya dan mengatakan hal yang sama.

Apabila dia tidak meminang puteri seberang pasti negerinya akan hancur binasa oleh suatu malapetaka besar. Dalam mimpi itu mereka berdua berjanji sungguh-sungguh bahwa mereka tidak akan meminang dan menerima pinangan yang lain meskipun mereka belum pernah melihat pasangannya. Begitu teguhnya hati mereka mengenai janjinya hingga terjadilah kerisauan pada segenap negeri mereka masing-masing.

Pada suatu hari sang putera mahkota ditanya oleh ayahandanya, apa kemauannya. Apa sebabnya maka tidak ada seorangpun yang mengena dihatinya. Bila ada yang berhasil merebut hatinya hendaknya segera saja dikatakan agar segera dipinangkan, kata ayahnya. Akhirnya sang putera mahkota mengatakan bahwa ia henda dipinangkan dengan puteri raja seberang. Bukan main senangnya hati sang raja mendengar berita ini. Segera disiapkan segala persiapan peminangan dan berangkatlah telangkai-telangkai yang terlatih dan berpengalaman untuk meminang puteri raja seberang. Raja seberang sangat terkejut bercampur gentar ketika menerima tamu-tamu terhormat dari seberang. Hatinya bertanya-tanya apa gerangan salahnya hingga begitu banyak utusan raja penguasa seberang datang kepadanya. Sebegitu dia paham akan kedatangan utusan-utusan raja itu dan apa yang akan dikatakan oleh telangkai-telangkai hilanglah rasa gentarnya. Segera ditanyakan pada sang puteri yang berada di peraduan bersama inang pengasuhnya. Singkat cerita diterimanyalah lamaran itu oleh sang puteri isi pinangan itu, walaupun dia sendiri belum pernah melihat mempelai laki-laki itu. Sesudah itu ditentukanlah hari perkawinannya bagi keduanya dengan acara yang semeriah-meriahnya di istana sang puteri. Setelah segalanya selesai dimusyawarahkan barulah mereka kembali ke seberang. Bukan main suka riannya hati kedua raja ini karena

percaya  
putra mahkota  
①

②

mulyurnah

mereka akan memperoleh cucu dari kedua putera dan puteri mereka.

Pada suatu hari yang syahdu terlihat sang puteri sedang bersenda gurau di taman istana bersama para dayang dan inang pengasuhnya. Tanpa diduga malang datang menimpa sang puteri. Tiba-tiba dia digigit ular dan jatuh terkulai. Tubuh sang puteri membiru dan dingin. Semua dayang dan inang pengasuh menangis menemui raja raja dan mengatakan pada raja bahwa tuan puteri wafat digigit ular berbisa di taman istana. Bukan kepalang terkejutnya sang raja mendengarnya. Air matanya pun mengalir deras karena puteri satu-satunya dan yang paling ia sayangi telah wafat terkena bencana. Segera sang raja memanggil para menteri dan datuk untuk berkumpul di balai istana untuk memecahkan masalah ini. Semuanya merasa takut akan murkanya raja seberang, apabila mengetahui bahwa puteri calon mempelai putera mahkota wafat akibat kelalaian menjaganya. Akhirnya merekapun bersepakat untuk membuang puteri itu ke dalam laut. Maka dimasukkanlah tuan puteri tersebut kedalam peti dan dihanyutkan ke laut. Begitu peti itu masuk ke laut, ha nyutlah peti tersebut ke laut lepas.

Begitu sang raja penguasa seberang mendengar berita itu bukan kepalang marahnya. Segera ia perintahkan mata-mata kerajaan untuk melihatnya. Apabila berita itu tidak benar adanya maka pasti akan diabil tindakan penyerangan habis-habisan buat meratakan negeri itu yang berarti telah menghinanya. Sang putera mahkotapun makin pilu hatinya, meskipun ia belum pernah melihat calon isterinya itu, tetapi demikian melekatnya cintanya dalam sanubari yang bersih dan suci. Ia bersumpah tidak akan meminang gadis lain lagi selama hidupnya. Setelah itu ia pun meninggalkan istananya tanpa ada yang tahu kemana perginya.

Bagaimana kabar puteri raja itu?

Tiga hari tiga malam lamanya peti itu hanyut di tengah lautan. Akhirnya pada suatu hari, yakni hari keempat terdamparlah peti itu disebuah pantai di seberang negerinya. Pada saat itu ada seorang nelayan yang sangat terkenal kesaktiannya sedang merapatkan perahunya ke pantai dekat rumahnya tidak jauh dari peti itu begitu dilihatnya peti itu, segera ditariknya, kemudian dibukanya. Bukan main terkejutnya ia, ketika dilihatnya seorang gadis yang sangat cantik ada didalam peti itu. Segera dibawanya puteri itu ke rumahnya, dan segera pula disuruhnya murid-muridnya mencari kan pucuk daun kecubung, untuk digunakan mengobati puteri itu, sebab

puteri menolong

dilihatnya puteri itu tidak mati. Ia hanya hilang semangat karena sangat takut dan terkejut. Tidak lama kemudian diberikannya minuman air putih rendaman pucuk kecubung itu, sambil menyemburkan kunyahan daun kecubung ke wajahnya lalu dibacanya mantera sakti dan diusapkannya wajah puteri itu dengan tangannya. Sungguh aneh dan ajaib jadinya. Kiranya kemudian dibuatkan bagian itu oleh nelayan tua itu, sang puteri kemudian dapat bergerak. Akhirnya sang puteri hidup seperti sediakala. Mulai hari itu disebutlah sang puteri dengan nama "Pucuk Kecubung". Dia tinggal bersama nelayan tua itu dengan semua murid- muridnya. Di hati sang puteri sudah bulat tekadnya tidak mau menerima calon mempelai laki-laki lain selain dari yang sudah ditentukan semula, yaitu putera mahkota raja seberang itu.

Pada hari ketujuh setelah Kecubung berada di rumah pak tua itu, datanglah seorang pemuda yang sangat tampan dengan pakaian sederhana. Ia tidak lain adalah putera mahkota raja seberang yang menyamar sebagai rakyat jelata. Kedatangannya adalah untuk mengunjungi gurunya yang begitu lama ditinggalkannya. Bukan main gembiranya nelayan tua itu menerima dia. Segera dikenalkannya Kecubung dengan pemuda itu. Inilah muridku yang terbaik, katanya. Maka bertemu dan bergetarlah hati mereka.

Haripun berlalu. Keduanya makin akrab dan intim. Dihati keduanya timbul perasaan aneh yang makin lama makin menyesak di dada. Namun, keduanya selalu teringat pada sumpahnya dan kepada kekasihnya masing-masing, hingga akhirnya mereka mencoba membunuh perasaan itu.

Suatu hari ketika Kecubung sedang mencari kerang di pantai yang sunyi, sebuah perahu merapat di dekatnya. Diatas perahu itu ada beberapa orang laki-laki yang berbadan tegap dan wajah yang sangat menyeramkan datang mendekati Kecubung. Mereka tidak lain adalah para bajak laut yang sangat terkenal ganas dan buas. Kecubung sangat terkejut melihat mereka yang kemudian berhasil mengepungnya. Setelah itu raja bajak laut pun mencoba untuk menangkap dia. Bukan main takutnya Kecubung. Kemudian dia mencoba untuk berteriak sekuat tenaganya dengan diiringi gelak tawa raja bajak laut yang sangat menyeramkan. Si bajak laut tidak takut sedikit pun dengan teriakan Kecubung itu. Malahan Kecubung disuruhnya berteriak sekuat tenaga agar semua orang mendengarkan teriakannya. Berarti akan banyak korban yang akan jatuh

di tangan mereka, kata raja bajak itu. Pak tue dan murid-muridnya beserta putera mahkota sangat terkejut mendengar teriakan Kecubung. Segera mereka menemui Kecubung yang sedang menghadapi para bajak itu. Bukan kepalang marahnya raja bajak laut itu. Di perintakkannya agar semua anak buahnya menyerang orang-orang ini. Tetapi malang nasib mereka sebab dalam sekejap saja semuanya jatuh tunggang langgang dan kemudian tidak bangun lagi terkena pukulan tangan pak tua. Tidak tertahankan marahnya raja bajak laut itu begitu dilihatnya kejadian itu. Ia pun segera menyerang sang putera mahkota yang berada dekat Kecubung dengan jurus-jurus mautnya yang sangat buas dan keji. Tetapi sang putera mahkota tidak tinggal diam. Diapun cepat benar mengelakkannya. Maka terjadilah pertempuran yang amat seru dan mendebarkan hati. Keduanya sama-sama kuat dan lincah tanpa ada yang tampak terdesak. Lama benar pertempuran itu berlangsung. Kemudian gentarlah hati si raja bajak menghadapinya sebab tidak pernah ia berjumpa dengan lawan yang sehebat itu. Maka dihentikannya serangan-serangannya dan iapun berseru ia akan segera kembali dengan seluruh kekuatan yang ada padanya ditambah dengan pasukan raja seberang yang sudah tunduk dan takluk kepada perintahnya, untuk membunuh orang serta merta negeri itu pula. Sesudah itu pun raja bajak itupun berangkat menuju laut lepas. Sang putera mahkota segera menghadapi gurunya untuk meminta izin akan pergi membela negerinya yang tidak lain adalah kerajaan ayahandanya sendiri. Bukan main terkejutnya sang guru dan murid-muridnya, mereka segera menghaturkan sembah yang serta merta ditolak oleh sang putera mahkota yang rendah hati itu. Demikian pula Kecubung. Setelah mendengar pengakuan putera mahkota itu, hatinya berdebar bukan kepalang hebatnya. Tubuhnya bergetar dan hatinya gembira bercampur haru. Tetapi, tidak seorangpun yang memperhatikannya saat itu. Diam-diam ia berdoa semoga mereka semua selamat. Kecubung sangat sedih hatinya baik diketahuinya bahwa ayahandanya sudah pula berkhianat kepada raja penguasa negeri. Pada waktu mereka akan pergi ke istana raja, Kecubung memaksa akan ikut serta. Dalam hatinya ada maksud akan meminta kepada ayah andanya supaya membatalkan niatnya membantu raja bajak yang buas itu. Maka berangkatlah mereka semua ke istana raja.

Sesampainya di istana, mereka disambut dengan segala suka dan cita, sebab sang putera mahkota sejak lama ditunggu-tunggu

oleh segenap rakyat dan raja, raja itu sudah mulai tua dan ingin segera menyerahkan jabatannya kepada putera mahkota yang sudah lama pergi yang tidak tentu rimbanya.

Lalu diceritakannyalah ancaman yang akan datang dari para bajak itu. Segeralah dibuat segala persiapan untuk melawan mereka. Semua rakyat dan tentara kerajaan sudah disiapkan dengan segala perlengkapannya. Tampak ketegangan meliputi segenap negeri, sebab kekuatan bajak laut amat besarnya, dan tidak mungkin dapat dipatahkan sendiri tanpa adanya bantuan lain. Sedangkan bantuan yang diharapkan dari raja seberang sudah pula menjadi bumerang. Barangkali inilah malapetaka yang dikatakan orang tua dalam mimpinya, pikir putera mahkota. Hatinya sedikit gentar, tetapi dibulatkannya tekadnya untuk mempertahankan negerinya sampai titik darah yang terakhir.

Tiga hari kemudian datanglah pasukan bajak dan raja seberang yang kemudian takluk kepadanya. Mereka berbaris menghadap ke arah istana raja. Berhadapanlah kedua pasukan itu di lapangan terbuka dekat pantai itu.

Adapun panglima pasukan yang menyerang adalah raja bajak, raja seberang, dan anak si raja bajak. Sedangkan pada pihak yang diserang adalah putera mahkota sendiri, gurunya dan panglima raja. Tetapi, ketika pertempuran akan dimulai, tiba-tiba Kecubung mengejar ayahandanya dan melarangnya membela raja bajak yang buas dan zalim itu. Raja seberang amat terkejut melihat anakandanya masih hidup dan berada di istana raja seberang pula. Hatinya pun bukan main senangnya. Maka segera diperintahkannya semua rakyat dan pasukannya untuk menghancurkan si raja bajak. Kata Kecubung semua ini adalah berkat kuasa Tuhan dan karena usaha si nelayan sakti maka ia dapat selamat. Segera diperintahkannya semua pasukannya menghancurkan si raja bajak. Maka dikepunglah pasukan raja bajak itu dari segala penjuru, dan hancurlah semuanya. Ada yang terbunuh dan ada pula yang putus tangannya. Sedangkan anak si bajak laut kedua tangannya putus.

Setelah keadaan aman lagi, berkumpul kedua keluarga raja beserta para menteri dan datuk-datuk yang ada untuk membicarakan rencana perkawinan sang putera mahkota dengan puteri raja seberang itu. Pesta perkawinan itu berlangsung sangat meriah sampai tujuh hari tujuh malam ramainya, serta dihadiri oleh segenap rakyat dan semua raja tetangga mereka.

Maka hiduplah keduanya berbahagia hingga akhir hayatnya, berkat tulus dan murninya kasih yang ada pada hati keduanya serta keteguhan hati mereka pada sumpah yang pernah mereka janjikan.

Keterangan

**N a m a** : T. Raffles  
**U m u r** : 50 tahun  
**A s a l** : Simpang Tiga Perbaungan  
**Jenis kelamin** : Laki-laki  
**Pekerjaan** : Pensiunan  
**Tanggal** : 30 Desember 1985

## PUTERI BUNGE MELUR

Pade suatu zaman, ade suatu kerajaan nan makmur. Rakyat kerajaan nin cukup makmur hidupnya dan lagi pulak rajenye bijak bestari. Semue rakyatnye cinte padenye. Suatu hari nasib raje nin tidaklah bagus. Di kerajaan nin setiap hari ade seekor Burung Gerde nan selalu menyambar rakyat kerajaan. Lama-lame banyak habis rakyat kerajaan tenan, disambar dan dimakan Burung Gerde tenan. Akhirnya ditaklokannye kerajaan nin same Burung Gerde tenan, rakyatnye same sekali habis yang tinggal hanyelah seorang putere raje satu-satunye. Putere raje nin sudahlah beranjak dewasa.

Burung Gerde nin sebenernyelah jin, dan besarnya te alang-alang. Burung nin turun pabile ade api atau asap di bawah. Jadi kalau di kelehnye ade api atau asap dibawah sanan atau di bumi make menikuklah ie dan menyambar manusie yang ade didekat api tenan.

Setelah dikehlnye keadaanye sudah musnah make Burung Gerde tenan te datang lagi. Putere raje nan masih hidup sedihlah hatinye. Make ie pē lalu dari kerajaannya yang takluk same Burung Gerde tenan. Bejalanlah ie sampai jauh di tengah hutan belantare. Segitu ie capek make iē pē ingin mengasoh barang sekejab. Segitu ie hendak mengasoh dikehlnye ade suatu kerajaan yang sangat sunyi. Di kelehnye tiade seorang pē yang berkeliaran di taman istane. Jadi putere raje nin terkejut te alang-alang. Maye sebabnye kerajaan nan besar tiade penghuninye, sunyi senyap. Kalau ibarat rumah te kebatnye tapi penghuninye tiade.

Dikelehnye sekeliling kerajaan tenan, tibe-tibe ade suare nan terdengar dari arah guhe diujung kerajaan tenan. suare tenan ternyata suare perempuan. Dikelehnye sekeliling guhe, dan ternyata ade empuan nan cantek ade dalm guhe. "Siapekah Tuan Hambe?" jinye empuan tenan. Putere nin te alang-alang terperanjatnye. Ie takut kalau-kalau empuan tenan jin penunggu guhe. Tapi begian pe dijawabnye juge, "O, hambe nin dari negeri seberang", jinye. "Hambe nak jalan-jalan, ngeleh hutan di sian". Kemudian kate empuan dalam guhe tenan, "Nak mude, bersembunyilah, sekejap lagi burung Gerde turun nan nyambar siape saje nan ade". Rakyat kerajaan nin habis disambar burung tenan. Rupenye nasib kerajaan nin same halnye dengan kerajaan putere raje nin. "Biasenye burung Gerde nin

turun kalau jam due belas, ape lagi nak ade api atau asap", jinye empuan tēnan. Karang hampir jam due belas.

Petere raje nin berpikir, bagaimanelah carenye membunuh burung Gerde keparat tenan. Kemudian putere raje nin punye akal. Dipasangnyelah api di mulut guhe nin.

Jadi ditimbusnyelah api. Ditimbusnye api bukan teralang tanggung. Putere raje nin mengumpulkan kayu bakar. Segale macam kayu ditimbusnye sampai teralang banyaknye, kire-kire seperti bangsal tingginye. Sudah siap ie menimbun kayu tēnan make dibakarlah kayu tenan, make nyalclah api bakar tenan. Segitu api nyale make datanglah burung Gerde, lantas menyambar-nyambar api tenan, nak raje nin hampir pule tesamber. Make untuk sekian kalinye burung Gerde tenan nak menyambar putere raje nin make pada saat bege putere raje nin melepaskē anak panahnye. Segitu dilepaskē anak panah tenan, make "tap" kene. Anak panah puter raje nin tepat mengenai matenye, lenjar terjerumuslah burung Gerde tenan ke dalam api nin dan matilah burung Gerde tenan. Sudah mati puaslah hati putere raje nin dan begian pule dengan puteri yang ade dalam guhe tenan. Make putere raje mendekat puteri yang ade dalam guhe. Sude lame mereke bedue becerite make putere raje pe menanye siapa name tuan puteri. Puteri nin agak malu mengateke namenye same putere raje nan gagah nin. Sambil male ie pe menjawab, namenye ielah puteri Bunge Melur.

Pendek cerite make kedue manusiē yag saling mencintē tēnan pē kawin, lenjar hidup besame dalam istane nan sunyi tēnan. Make lame-lame ternyate orang-orang yang takut dengan burung Gerde nin semuanye ade nan lari di guhe-guhe dekat kerajaan tenan. Mendengar burung Gerde tenan mati make te alang-alang mereke gembirenye. Dan mereke pe datang pade kerajaan nin berdaulat kepada raje dan permaisuri Puteri Bunge Melur.

## TERJEMAHAN PUTERI BUNGA MELUR

Pada suatu zaman, ada suatu kerajaan yang makmur. Rakyat kerajaan ini cukup makmur hidupnya dan lagi pula rajanya bijaksana. Semua rakyatnya cinta padanya. Suatu hari nasib raja ini tidaklah bagus. Di Kerajaan ini setiap hari ada seekor burung garuda yang selalu menyambar rakyat kerajaan. Lama-lama banyak habis rakyat kerajaan tadi, disambar dan dimakan sama burung garuda tadi. Akhirnya, ditaklukkannya kerajaan ini sama burung garuda tadi. Rakyatnya sama sekali habis, yang tinggal hanyalah seorang putera raja satu-satunya. Putera raja ini sudah meningkat dewasa.

Burung Garuda ini sebenarnya adalah jin, dan besarnya bukan kepalang. Burung ini turun apabila ada api atau asap di bawahnya. Jadi kalau dilihatnya ada api atau asap dibawah sana atau dibumi maka turunlah ia dan menyambar manusia yang ada di dekat api tadi.

Setelah dilihatnya manusia sudah musnah maka burung Garuda tadi tidak datang lagi. Putera raja yang masih hidup sedihlah hatinya. Maka ia pun pergi dari kerajaannya yang takluk sama burung Garuda tadi. Berjalanlah ia sampai jauh di tengah hutan belantara. Begitu ia capek, maka ia pun ingin beristirahat sebentar. Begitu ia hendak istirahat dilihatnya ada suatu kerajaan yang terlalu sunyi. Dilihatnya tidak ada seorangpun yang berkeliaran di taman istana. Jadi putera raja ini terkejut bukan kepalang. Apa sebabnya kerajaan yang besar tidak ada penghuninya, sunyi senyap. Kalau ibarat rumah yang besar tapi penghuninya tidak ada.

Dilihatnya sekeliling kerajaan tadi, tiba-tiba ada suara yang terdengar dari arah gua di ujung kerajaan tadi. Suara itu ternyata suara perempuan. Dilihatnya sekeliling gua, dan ternyata ada perempuan cantik di dalam gua. "Siapakah tuan hamba?" katanya kepada putera raja tadi. Putera raja ini bukan kepalang terkejutnya. Ia takut kalau-kalau perempuan itu jin penunggu gua. Tetapi, begitupun dijawabnya juga, "O, hamba ini dari negeri seberang", katanya. "Hamba mau jalan-jalan, melihat hutan di sana". Kemudian kata perempuan dalam gua tadi, "Anak muda, bersembunyilah, sebentar lagi burung Garuda akan turun menyambar siapa saja yang ada", Rakyat kerajaan ini habis disambar burung tadi. Rupanya nasib kerajaan ini sama halnya dengan kerajaan putera raja ini. "Biasanya burung Garuda ini turun kalau jam dua belas, apalagi kalau ada api dan asap", kata perem-

puan tadi. Ini hampir jam dua belas.

Putera raja ini berpikir, bagaimanalah caranya membunuh burung Garuda keparat tadi. Kemudian putera raja ini punya akal. Dipasangnyalah api di mulut gua ini. Jadi dinyalakannyalah api. Dinyalakannya bukan kepalang tanggung. Putera raja ini mengumpulkan kayu bakar. Segala macam kayu ditimbun sampai tak tebingnya banyaknya, kira-kira seperti bangsal tingginya. Sudah siap ia menimbun kayu tadi maka dibakarnya kayu tadi, maka nyalalah api bakar tadi. Begitu api menyala maka datanglah burung garuda, lantas menyambar api tadi, anak raja ini hampir pula tersambar. Maka untuk kesekian kalinya burung Garuda tadi mau menyambar putera raja ini maka pada saat itu putera raja ini melepaskan anak panahnya. Begitu dilepaskan anak panah tadi, maka "tap" kena, anak panah putera raja ini tepat mengenai matanya, kemudian terjerumuslah burung garuda itu ke dalam api dan matilah burung garuda itu.

Sudah mati puaslah hati putera raja ini dan begitu pula dengan puteri yang ada dalam gua tadi. maka putera raja mendekati puteri yang ada dalam gua. Sudah lama mereka berdua bercerita maka putera raja pun menanyakan siapa nama tuan puteri. Puteri ini agak malu mengatakan namanya sama putera raja yang gagah itu. Sambil malu iapun menjawab, namanya ialah Puteri Bunga Melur.

Ringkas cerita maka kedua manusia itu saling mencintai dan kawinlah mereka itu kemudian hidup bersama dalam istana yang sunyi tadi. Ternyata orang-orang yang takut dengan burung garuda ini semua lari ke gua-gua dekat kerajaan tadi. Mendengar burung Garuda itu mati bukan kepalang mereka gembiranya. Dan mereka pun datang ke kerajaan ini berdaulat kepada raja dan permaisuri Puteri Bunga Melur.

**N a m a** : T. Salamah  
**U m u r** : 46 tahun  
**A s a l** : Pekan Sunggal  
**Jenis Kelamin** : Perempuan  
**Pekerjaan** : Berjualan  
**T e m p a t** : Pekan Sunggal  
**T a n g g a l** : 28 Desember 1985

## PANGLIMA NAYAN

Adelah suatu cerite, konon pade zaman dulu tentang Panglima Nayan. Si Nayan nin sebutan semase kecil ade adiknye si Awang. Ayah si Nayan tege sedare, satu yang tengah ayah si Nayan, yang kecil same yang tue jadi sultan.

Jadi pendeknye cerite besarliah si Nayan dan adiknye si Awang. Mereka bersawah saje kerjenye, tiade lain nebang kayu yang kuat-kuatnye ie.

Suatu ari ayahnye sakit kuat, dan tinggalkan umanat pade anak-anaknye tenan. Anaknye tiade tetinggalkannye. Jadi kate ayahnye, awang, Nayan, engko kalo mati aku ke kelesi uakmu dan Sultan, sanc same uncumu adc juge Sultan, tige kami sedare "Tige ayah, ha tige?" Kate Nayan, jadi kalau mati ayah kemanchlah kalian lau. Kalian cari uakmu Sultan, pak uncumu pe sanc juge jadi Panglime.

Pende cerite, matilah ayahnye, sesudah mati tinggalah si Nayan dan si Awang bedue. Jadi maye kire jinye? Jinye, ade sedae ayah kite yang jadi Sultan, dan ade ayah kite nin namenye uncu dan ayah kita yang tengah. Uak kite yang jadi Sultan, jadi sekarang kite keleh die, kate si Naya.

Pegilah mereke kedue kakak beradik nin mencari uaknyeyang sultan. Dikelehnye kesane kemari sampai jumpe satu pantai. Ade orang di sane, make si Nayan cobe betanye same orang tenan.

"Oh uwak boleh nye kami betanye?" kate Nayan

"Boleh, ndak kemane anak-anak, jawab orang tenan".

"Ambe nak mencari uak ambe",

"Uakmu?" siape namenye?

"Polan", tide katekannye siape name uaknye.

"Kampongnye di sanan", kate orang pe. Jauh lagi ke hilir.

"Kalau bagian lalulah kami uak!" sahut si Nayan.

Jadi besagorlah ie dan adiknye. Jumpe satu tepian. Tepian nin rupenye ciade jauh dari istane tenan. Adelah orang lagi mandi. Di tanye same si Nayan.

"Oh wak ... ape name kampong nin wak?"

"Namenye kampong nin, kampong nin, (tiade dikateke name kampong tenan).

"Jadi maye kate kite, jadi laboh sagor kite nin?" kate si Nayan.

"Laboh?" kate si Awang

Naik sane, naik sinen, jalan sane, jalan sinen, cade pe orang pernah ade orang dikelehnye.

Lame-lame ade orang puan lagi untuk padi. Betanye si Nayan

"Oh wak ... hambe numpang tanye, hambe nak betanye nin.

"Maye", kate empuan pe.

"Dimane namenye Polan", kate Nayan

"Oh yang nin namenye? kate empuan pē.

"Jadi macam mane kire?

"Kalau begian dimane rumahnye? Kate Nayan.

"Sane, istanenye sane", jawab empuan tēnan.

"Silekanlah anakku", kate empuan nin.

"Hati-hati bo? jangan kalian sembrono", kate wak nin lagi "Tidak wak", jawab si Nayan sambil lalu.

"Terus saye sane, jangan belok-belok, kate empuan tenan dari kejauhan.

Sampailah ie di depan pintu istane. Lalu si Nayan tanye same tukang upasnye. Orang te te boleh masuk ke pekarangan istane nin. Tapi si Nayan dan adiknye masuk.

"Hai anak mude, ndak mane kau?", tanye tukang upas.

"Beginen ambe ndak kemari", kate si Nayan.

"Maye buatmu", bentak tukang upas "Ambe nak jumpe uwak ambe, namenye Polan".

"Ih ... engkau anak siape?"

"Ambe anak si Polan, ayah hambe tenan saudarenye uwak Polan, uwak saye yang tuhe, ayah saye yang tegah dan yang kecil uncu hambe, boleh ambe masuk?" jelas si Nayan.

"Yah ... tunggulah dulu, te boleh sembarangan orang kemari nin, nin Sultan, rumah Sultan nin", kate tukang upas pē.

"Jadi beginenlah wak, mohon kebetulan kali nin nak jumpe wak hambe tēnan lantaran ade pesan ayah ambe dulu. Ayah ambe katakannye sedarenye ade tige, namenye nin - nin - nin.

"Oh baiklah, ie pe kebelakang", kate upas tēnan.

Setelah jumpe Sultan, si upas pe angkat tangannye.

"Mohon ampun tuanku, patek jangan murkai, patik nin menyembah. Ade satu berite".

"Maye berite?", tanye sultan

"Ade due orang putere, anak mude. Ie menanyekan ndak mencari

uwaknye, namenye sme name tuanku".

"Ie dari mane?" tanya Sultan lagi.

"Katenye ie dari kampung nin".

"Siape naenye?", tanmye Sultan ndak tau.

"Namenye si Nayan dan si Awang!", jawab upas pē.

Menengar name Nayan dan Awang, bukan maen terkejutnye Sultan tēnan.

"Mane die, suruh kemari", kate Sultan.

Jadi tukang upas pē menjemput si Nayan dan si Awang di muke istane. Sampai di hadapan Sultan dikelēhnye Sultan tenan tengah duduk di tahte kerajaan, "Oh.. uwak kite ... bukan main pangkatnye", kate Nayan berbisik. Oh, kate ayah kite petame dulu wak kite Sultan, Oh uwak kite nin barangkali.

Sampai di hadaan Sultan si Nayan pē betanye.

"Mohon ampun tuanku, patek nin ndak betanye kepade yang mulie".

"Maye ndakmu", tanye Sultan.

"Adelah datang patēk nin ndak menanyekan abang ayah hambe",

"Ayah patēk?", jadi maye pule dengan abang ayah patēk?"

"Sebelum ayah hambe meninggal dunie, die ade pesan untuk mencari abangnye, yang konon jadi Sultan, katenye.

"Itulah sebabnye kenape ambe kemari", si Nayan bekisah.

"Oh, begian, jadi name ayah patēk si Polan",

"Benar tuanku", jawab Nayan girang.

"Jadi sudahlah begian engkau anak kemenakan ambe lah!"

Sudah begian dirangkulnyelah si Nayan dan si Awang tēnan same Sultan. Betape gembirenye orang tu. Make Sultan pē memanggil pare dayang untuk menukari pakkiaan si Nayan dan si Awang dengan pakkiaan yang mendai-mendai.

Disien, schat-schatkannyelah si Nayan same si Awang. Lame-lame si-Nayan same si Awang nin berubah. Cantek si Awang nin, hendak saje anak dare-dare nin kepadenye. Jadi si Nayan nin te endak rupenye orang, cantik lagi si Awang dengan pakkiaan telok belange samping.

Pade suatu hari si Nayan same si Awang menghadap Sultan, uwaknye.

"Wa!", kate Nayan

"Maye, ape ndakmu", jawab Sultan.

"Wak ... siapelah nantinye yang menggantike uwak?, Uwak sude anak pē tiade. Inilah anak uwak si Nayan dan si Awang".

"Oh begian! begian! Kalau memang begian jimu bulch", kate Sultan.

"Tapi jike gian hendak kalian make ade baeknye",

Jike hambe berike sebuah keris pusake sebagai senjatenye", jinye uwaknye.

"Jadi, dimanane endak ambe ambek besinye wak?"

"Pegi kau ke tukang besi sanae!"

"Udah"

"Kalau gian kau cari besi nan mendai, carilah besi tenan".

Make diambilnyelah besi tēnan, ditariknye", yah. yang nintah besi ambe", kate si Nayan ketike ie ngeleh besi nan baik. Sudah gian dibawenyelah sembahan patek tenan.

"Wak ..., ninlah besi tenan", jinye Nayan. Dikelehnyelah besi tenan memang ninlah besi nan mendai.

"Kalau kau sudah ade besi tenan, lalulah kau ke gunungsane, disane ade orang tuhe, sorang sajarah ir sian, suruh ie membuatke krisnye dan berike pule surat nin padenye", jinye Sultan.

Make lalulah Nayan mulai dari gunung nan satu sampai pule pade gunung nan lain. Ie pē tē kenal penat naik gunung turun gunung sampai akhirnye ie jumpe satu guhe. Di sienlah ie berjumpe orang tuhe tēnan.

"O ... wak! Wak ....!"

"Siape?"

"Hambe"

"Maye khabar?"

"Khabar hamba nin nak jumpe same uwak!"

"Sileke!".

"Siape rupenye awak?"

"Name hambe Nayan, hambe disuruh Sultan nak nempeke keris, Sultan nin uwak hambe!"

"Aduh ... mohon ampun tuanku, patēk ndak tau!"

"Nenlah wak besinye", jinye Nayan.

"Segitu ngeleh besi nan dibawa Nayan orang tuhe nin segere tahu bahwe besi tē besi sembarangan.

"Mendai bene besinye", jinye orang tue nin. Make dibuatnyelah kerisnye. Diurutkannye dibawah ketiaknye, lenjar disebuhnye. Kire-kire empat malam orang tuhe nin membuat keris nin. sudah pē siap dikelhnye andal betol rupenye.

"Tuan mude ... belum pernah hambe dapatke besi nan beginin"

"Macam mane wak?"

"Ah... paling handal!", jinye orang tuhe tēnan.

Dibnuatnyelah kepalenye, entah dari suase entah dari maye. Make pade malam keempatnye, hingga subuh orang tuhe nin nyiapke keris tēnan. Kire-kire mate ari nak terbit make siaplah keris nin. Segitu si Nayan memberike sebuah surat yang datangnye dari Sultan. Isi suratnye adelah bahwe segitu siap buat keris tēnan make ie harus dibunuh dengan mengguneke keris nan dibuatnye tenan. Segitu ie bace surat dari Sultan dan keris sudah diberike pade Nayan make dengan pasrah ie mengateke; "Tuan Mude, hamba junjung daulat Sultan Negeri, make bunohlah hambe", jinye tanpe getar. Make dengan siap Nayan membenamke kerisnye pade perutnye. Make matilah ie.

Maksud Sultan membunuh orang tuhe pembuat keris nin tide lain tide bukan adelah supaya jangan ade lagi orang lain nan membuat keris padenye dan Nayanlah orang nan terakhir yang membuatkenye dan nin adelah keris handal nan penghabisan.

Sudah Nayan membunuh orang tuhe tenan, make ie pe balek ke istane. Sampai di istane make Nayan ditanye uwaknye.

"Mane, udah ke jadi keris yun?" jinye Sultan.

"Udah wak", make ditunjukkenyelah keris tenan.

"Nayan, keris nin buat engkau, dan pade hari ini juge kerajaan ini hambe berike kepademu. Make ke tahte kerajaan nin pade engkau sepenuhnya. Naiklah engkau ke tahte kerajaan.

"Telah wak, ielah .... hambe jadi Sultan sekarang ...!  
te alang-alang gembire hati Nayan.

"Tunggu dulu Nayan jangan kau gembira dahulu, sebaiknya sebelum kau naik tahte kerajaan nin, hendaknye kau betape dahulu besame adikndemu Awang, dan jangan lupe bawe seretelah keris tenan", jinye Sultan.

Make berangkatlah Nayan dan Awang betape. Ie pē selalu ingat kate-kate ayahandenye dulu, kalau ie endak jadi orang make betapelah dulu.

Bebula-bulan Nayan dan adikndenye betape ditempat nan sude ditentuke. Jarak mereke tiadelah begian jauh. Pade suatu hari datanglah pade Nayan, ade nan nggelitiki, macam-macam nan datang anak-anak dayang nan cantik-cantik. Datang pule gurunye

nan menumpahke ilmu ajiannya pade Nayan supaya kuat. Kadang kale ade suare berbisik supaya Nayan jangan sampai tegode. Kalau iete gode make badannya bise jadi besar. Rupenye lutut kakinye kedue-duenye menjadi besar. Dihenjekkannya lutut kakinye ternyata terbang gunung sebelah. Jadi dicarinye adikndenye si Awang. Adikndenye beramal saje. Datang gadis-gadis dari kahyangan nan cantek-cantek, tide jugs diranahnya. Beramal sajarah ie.

Jadi jumpelah mereke bedue. "Awang tē endak kau pulang?", jinye Nayan, "Kalau kau tē endak pulang, pulang aku". Make mereke pulang ke istane. Segitu sampai di istane segenap rakyat kerajaan takut kelehek Nayan, karena Nayan badannya jadi tegap hampir nyerupai sergasi. Sampai di istane Nayan dan Awang menjumpai Sultan, uwaknya Sultan pe takut ngelehke Nayan.

Sudah merēke bejumps same Sultan make segerelah kerajaan sultan nin diberikenyē kepada si Nayan. Pade kale itu jugs ie dinobatke jadi sultan kerajaan.

Lame ie jadi Sultan kerajaan semakin terase pule kesedihan-nye. Ngape tē sedih, ie jadi Sultan tiade nan endak jadi permaisurinye. Semua dare takut padenye, kerne badannya tegap. Lain dengan si Awang. Ie jadi pemude tampan nan perkase. Banyaklah dare-dare disekitar istane nan endak ngerebut hatinya. Tiade hanye dare sekitar istane, tapi jugs puteri raje ade di seberang.

Suatu hari Panglime Nayan ade hasrat nan meminang puteri raje seberang nan cantēk. Make ie pē meminte uwak dan uncunye untuk meminangkenye. Setujulah mereke dan ditentuke hari peminangannya.

Tepat pade hari peminangan Nayan beserte uwak dan uncunye serte pembesar kerajaan lannya pē datang ke kerajaan seberang. Tē ketinggalan jugs si Awang yang pade saat tenan te alang-alag gembire hatinya. Gembirenyē kerne abangndenye nan sude lame besedih hati untuk mendapatkan permaisuri kerajaan. Sesampainye di kerajaan seberang mereke pe disambut oleh raje, permaisuri serte pembesar kerajaan. Disampaikenyelah maksud kedatangan merēke.

"Ampun beribu ampun tuanku, kami datang kehadapan tuaku hendak melamar tuan puteri kerajaan", jinye uncu Nayan.

"Dengan siape?", jinye raje.

"Dengan Sultan kami yang bernama Panglime Nayan nan duduk di

tengah kami".

"ape?, dengan die? Die segitu besar dan buruk lagi sedangke puteri kerajaan puteri nan cantek jelite, tidak! hambe tidak sudi" begian jinye raje seberang.

Sedihlah hati Panglima Nayan. Ie dicaci maki didepan orang banyak. Make ie pē lalu dari istane tenan beserte pengantarnya. Sangat diujung istane rupenye mereke dihadang bale tentare istane. Make perang pe terjadi. Panglima Nayan nan sedang dirundung kesedihan tewas kene keris pusakenye. Segian ie mati make wajah dan badannya berubah wujudnye seperti semule, gagah dan kekar.

## TERJEMAHAN PAGLIMA NAYAN

Adalah suatu cerita, konon pada zaman dahulu tentang Panglima Nayan. Si Nayan ini nama panggilan semasa kecil, ada adiknya si Awang. Ayah si Nayan tiga bersaudara, satu yang tengah ayah si Nayan, yang kecil dan yang tua menjadi Sultan.

Jadi, singkat cerita besarlah si Nayan dan adiknya si Awang. Mereka bersawah kerjanya disamping itu menebang kayu.

Pada suatu hari ayahnya sakit keras, dan meninggalkan amanah kepada anak-anaknya tadi. Anak-anaknya tidak tinggalkan ayahnya. Jadi kata ayahnya, Awang, Nayan, nanti jika aku meninggal pergi lihat Uwakmu yang menjadi Sultan di sana dan Pamanmu juga menjadi sultan. Tiga kami bersaudara. "Tiga ayah, ha tiga?", kata si Nayan. Jadi kalau ayah meninggal kemanakah kalian akan pergi. Kalian cari uwakmu yang menjadi Sultan, juga pamanmu ada disana jadi panglima.

Singkat cerita, meninggallah ayah mereka. Sesudah meninggal ayah mereka, tinggal si Nayan dan si Awang berdua. "Jadi bagaimana kita?", kata si Awang. "Ku ingat pesan ayah, apa katanya?".

Katanya, "Ada saudara ayah kita yang menjadi Sultan, dan ada saudara ayah kita yang namanya uncu dan ayah kita yang tengah. Jadi uwak kita yang jadi Sultan, sekarang kita lihat dia kata si Nayan.

Pergilah keduanya abang beradik ini mencari uwaknya yang menjadi Sultan itu. Dilihatnya ke sana kemari sampai menjumpai, sebuah pantai. Ada orang disana. Maka si Nayan mencoba bertanya kepada orang itu.

"Oh, Uwak ... Bolehkah kami bertanya?", kata si Nayan.

"Boleh. Mau kemana anak?", jawab orang tadi.

"Saya akan mencari uwak saya".

"Uwakmu? Siapa namanya?".

"polan", tidak dikatakannya siapa nama uwaknya.

"Kampungnya disana", kata orang itu, jauh lagi ke hilir".

"Kalau begitu permisi kami wak!" jawab si Nayan.

Jadi, bersegeralah dia dan adiknya. Mereka menjumpai satu tepian. Tepian ini rupanya tidak jauh dari istana tadi. Disana ada orang sedang mandi. Ditanyalah oleh si Nayan.

"Oh wak ... apa nama kampung ini wak?"

"Namanya kampong ini, kampong ini, (tidak dikatakan apa nama kampung tadi).

"Jadi celakalah kita ini", kata Nayan.

"Celaka?", kata si Awang.

Naik kesaria naik kesini, jalan ke sana, jalan ke sini, tidak ada orang. Tidak pernah ada orang dilihatnya. Lama-lama ada seorang perempuan sedang menumbuk padi. Bertanyalah si Nayan.

"Oh, wak.... hamba numpang tanya, hamba akan bertanya ini.

"Apa?", kata perempuan itu.

"Dimana nama Polan", kata Nayan.

"Oh, yang ini namanya?", kata perempuan itu.

"Jadi ada apa rupanya?"

"Kalau begitu dimana rumahnya?", kata si Nayan.

"Sana, istananya disana", jawab perempuan tadi.

"Kalau begitu kami pergi wak".

"Silakan anakku, kata perempuan ini.

"Hati-hati ya", jangan kalian sembrono, kata wak ini lagi.

"Tidak wak", jawab si Nayan sambil berlalu.

"Terus saja ke sana jangan belok-belok", kata perempuan tadi dari kejauhan.

Sampailah mereka di depan istana. Lalu si Nayan bertanya kepada penjaga pintu. "Orang tidak boleh masuk ke pekarangan istana ini". Tetapi si Nayan dan adiknya masuk juga.

"Hai anak muda, hendak ke manakah engkau?" kata penjaga. Begini, saya kemari hendak menjumpai wak saya.

Ih, engkau anak siapa?

"Saya anak si Polan, ayah saya mempunyai saudara yang bernama si Polan, uak saya yang tua, ayah saya yang tengah dan yang kecil paman saya, bolehkah saya masuk jelas si Nayan.

"Yah, tunggulah dahulu, tidak boleh sembarangan orang kemari, ini rumah Sultan", kata penjaga itu.

"Jadi begini wak, mohon untuk sekali ini berjumpa dengan uwak saya itu karena ada pesan dari ayah saya dahulu. Ayah saya mengatakan bahwa saudaranya ada tiga, namanya si anu, si anu, si anu (tidak disebutkan nama aslinya).

"Oh, baiklah, tunggu sebentar", kata penjaga itu.

Setelah berjumpa dengan Sultan si penjaga mengangkat tangannya.

"Mohon ampun tuanku, saya jangan dimarahi, saya ini menyembah. Ada satu berita".

"Berita apa?", tanya Sultan.

"Ada dua orang pemuda, ia menyatakan hendak mencari uwaknya, namanya sama dengan nama Tuanku.

"Ia dari mana?", tanya Sultan lagi.

"Katanya ia dari kampung ini".

"Siapa namanya?", tanya Sultan lagi.

"Namanya si Nayan dan si Awang", jawab penjaga tersebut.

Mendengar nama Awang dan Nayan, bukan main terkejutnya Sultan tersebut.

"Mana dia, suruh kemari", kata Sultan.

Jadi penjaga tersebut segera menjemput si Nayan dan si Awang di depan istana. Sampai dihadapan Sultan dilihatnya Sultan itu sedang duduk di tahta kerajaan.

"Oh ... uak kita ... bukan main pangkatnya", kata Nayan berbisik.

"Oh, kata ayah kita waktu pertama dahulu uak kita ini adalah Sultan, barangkali inilah uak kita.

Sesampainya di hadapan Sultan si Nayan pun bertanya,

"Mohon ampun tuanku, saya hendak bertanya kepada yang mulia".

"Apa maumu?", tanya Sultan.

"Kedatangan saya ini hendak menanyakan mengenai abang ayah saya".

"Ayah kamu?", jadi apa gerangan dengan ayah kamu?

"Sebelum ayah saya meninggal dunia, beliau berpesan untuk mencari abangnya yang konon katanya menjadi Sultan negeri. Itulah sebabnya kenapa saya kemari", ujar si Nayan.

"Oh, begitu, jadi nama ayah kamu si Polan?".

"Benar tuanku", jawab si Nayan dengan gembira.

Jadi rupanya kalian adalah kemenakan saya!.

Setelah itu si Nayan dan si Awang dirangkul oleh Sultan. Begitu gembiranya mereka. Maka Sultan pun memanggil para dayang untuk segera menukar pakaian si Nayan dan si Awang dengan pakaian yang cantik-cantik.

Di istana ini si Nayan dan si Awang diurus oleh para dayang.

Lama-kelamaan si Nayan dan si Awang jadi berubah. Si Awang menjadi seorang yang gagah, dan para gadis senang kepadanya. Lain halnya si Nayan gadis-gadis tak ingin menegurnya. Sedang si Awang gagah apalagi dengan pakaian teluk belanga yang berikat disamping.

Pada suatu hari si Nayan dan si Awang menghadap Sultan.

"Uak!, kata Nayan. "Apa, maumu?", jawab Sultan.

"Uak ... siapalah nantinya yang akan menggantikan uak ?;

"Uak sudah tua anak pun tidak ada. Inilah anak uwak si Nayan dan si Awang".

"Oh begitu!" Kalau memang begitu katamu baiklah", kata Sultan. Tetapi jika kemauan kalian maka ada baiknya jika saya berikan sebuah keris pusaka sebagai senjata", kata uwak.

"Jadi, dimana hendak saya ambil besinya uwak ?"

"Pergi ke tukang besi sana!"

"Sudah"

"Kalu begitu kau cari besi yang bagus, carilah besi tadi".

Maka diambilnyalah besi tadi ditariknya. "Yah ... yang inilah besi saya", kata si Nayan ketika ia melihat besi yang baik. Sudah itu dibawanyalah sembahan tadi.

"Wak ..., inilah besi tadi", kata si Nayan. Dilihatnya besi tadi memang inilah besi yang baik.

"Kalau kau sudah ada besi itu, pergilah kau ke gunung sana, disana ada orang tua, seorang saja ia disana, suruh ia membuatkan kerisnya dan berikan pula surat ini padanya", kata Sultan.

Maka pergilah Nayan mulai dari gunung yang satu sampai pula ke gunung yang lain. Ia pun tidak kenal lelah naik gunung turun gunung sampai akhirnya ia berjumpa sebuah gua. Disinilah dia berjumpa dengan orang tua itu.

"o ... Wak! Wak ...!"

"Siapa?"

"Saya".

"Apa Kabar?"

"Kabar saya ini akan jumpa dengan uwak!"

"Silahkan"

"Siapa rupanya engkau?"

"Nama saya Nayan, saya disuruh Sultan akan membuatkan keris. Sultan itu uwak saya!"

"Aduh ... mohon ampun Tuanku, hamba tidak tahu!"  
inya wak", kata Nayan.

Begitu dilihatnya besi yang dibawa Nayan orang tua ini segera tahu bahwa besi ini bukan besi sembarangan.

"Bagus benar besinya", kata orang tua itu.

Maka dibuatnyalah keris itu. Diurutnya dibawah ketiaknyanya kemudian disepuh. Kira-kira empat malam orang tua ini membuat keris tersebut. Setelah siap dilihatnya keris itu sakti betul rupanya.

"Tuan muda ... belum pernah saya dapatkan keris yang seperti ini".  
"Bagaimana wak?"

"Ah ... paling sakti!", kata orang tua tersebut.

Dibuatnyalah kepala keris itu entah dari suasa entah dari apa. Maka pada malam keempatnya hingga subuh orang tua tersebut menyelesaikan keris itu. Kira-kira pada waktu matahari akan terbit maka siaplah keris tersebut. Begitu siap si Nayan memberikan sebuah surat yang datangnyanya dari Sultan. Isi suratnyanya adalah bahwa setelah selesai membuat keris maka ia pun harus dibunuh dengan menggunakan keris yang dibuatnya itu. Setelah selesai ia membaca surat dari Sultan itu dan kerispun sudah diberikannya kepada Nayan maka dengan pasrah ia mengatakan, "Pemuda, saya junjung daulat Sultan Negeri, maka bunuhlah saya, katanya tanpa gentar.

Maka dengan sigap Nayan membenamkan kerisnya pada perutnyanya, dan matilah ia.

Maksud Sultan membunuh orang tua pembuat keris ini tiada lain adalah supaya jangan ada lagi orang lain yang membuat keris kepadanya dan Nayanlah orang yang terakhir membuat keris kepadanya. Dan inilah keris sakti yang terakhir.

Sesudah Nayan membunuh orang tua itu maka ia kembali ke istana. Sampai di istana maka Nayan ditanya waknya.

"Mana, sudah jadi keris itu ?, kata Sultan.

"Sudah wak", dan ditunjuknyalah keris tersebut.

"Nayan, keris ini buat engkau, dan pada hari ini juga kerajaan ini saya erahkan sepenuhnya kepada mu. Naiklah engkau ke tahta kerajaan".

"Baiklah uwak, baiklah, ... saya jadi sultan sekarang...., bukan main gembira hati si Nayan.

"Tunggu dulu Nayan jangan kau gembira dahulu, sebaiknya sebelum

kau naik tahta kerajaan ini hendaknya kau pergi betapa dulu bersama adikmu si Awang dan jangan lupa kau bawa serta keris mu itu".

Maka berangkatlah Nayan dan Awang untuk bertapa. Ia pun selalu teringat kata-kata ayahandanya dahulu, kalau ia hendak jadi orang seharusnya ia bertapa dahulu.

Berbulan-bulan lamanya Nayan dan adiknya bertapa di tempat yang sudah ditentukan. Jarak antara mereka bertapa tidaklah begitu jauh. Pada suatu hari ada yang datang pada Nayan mengganggu. Bermacam-macam yang datang ada anak dayang yang cantik-cantik, dan dan pula puteri kahyangan yang tiada tare cantiknya. Datang pula gurunya dan menumpahkan ilmu ajiannya pada Nayan agar ia menjadi kuat. Kemudian ada pula suara-suara berbisik supaya Nayan jangan sampai tergoda. Kemudian ternyata lutut kakinya kedua-duanya menjadi besar.

Dihentakkan lutut kakinya ternyata dapat memisahkan sebelah gunung. Jadi setelah itu ia mencari adiknya si Awang. Adiknya terus tetap bersemedi walau ada gadis yang cantik-cantik datang kepadanya, ia tidak juga tergoda. Ia tetap bersemedi.

Akhirnya berjumpalah mereka berdua.

"Awang apakah engkau tidak akan pulang?", kata Nayan. Kalau kau tidak akan pulang akulah yang akan pulang. Kemudian mereka pun pulang bersama-sama. Sebegitu sampai di istana semua rakyat kerajaan takut melihat Nayan, karena Nayan badannya menjadi besar hampir menyerupai raksasa. Sampai di istana Nayan dan Awang menjumpai sultan yaitu uwaknya sendiri. Sultan pun takut melihat Nayan.

Sesudah mereka berjumpa dengan Sultan maka saat itu pula sultan menyerahkan kerajaan tersebut kepada Nayan. Pada saat itu juga ia dinobatkan menjadi Panglima kerajaan. Lama ia menjadi panglima dan semakin terasa pula kesedihannya. Bagaimana dia tidak akan bersedih, selama menjadi sultan tidak ada yang hendak menjadi permaisurinya. Semua wanita takut kepadanya karena badannya yang tegap. Lain halnya dengan si Awang, ia menjadi pemuda yang tampan dan perkasa. Tidak heran apabila gadis-gadis yang ada disekitar istana berusaha hendak merebut hatinya. Tidak hanya gadis-gadis yang ada disekitar istana saja, melainkan juga puteri raja yang ada di seberang.

Suatu hari Panglima Nayan mempunyai hasrat untuk meminang puteri raja seberang yang cantik itu. Kemudian ia meminta uwak dan pamannya untuk meminangkannya. Setujulah mereka kemudian ditentukan hari peminangannya.

Tepat pada hari peminangan Panglima Nayan beserta uwak dan pamannya serta pembesar-pembesar kerajaan lainnya datang ke kerajaan seberang. Tidak ketinggalan juga si Awang, adiknya yang pada saat itu gembira hatinya. Kegembiraannya adalah disebabkan abangnya yang sudah lama bersedih hati untuk mendapatkan permaisuri kerajaan. Sesampainya di kerajaan seberang mereka pun disambut oleh raja, permaisuri serta pembesar-pembesar kerajaan. Disampaikanlah maksud kedatangan mereka. Ampun beribu ampun tuanku, kami datang ke hadapan tuanku hendak melamar tuan puteri kerajaan ini kata pamannya.

"Dengan siapa?", kata raja.

"Dengan Panglima kami yang bernama Panglima Nayan yang duduk di tengah-tengah kami".

"Apa, dengan dia? dia yang begini besar dan buruk sedangkan puteri kerajaan adalah puteri yang cantik jelita.

"Tidak!" saya tidak sudi", begitu kata raja seberang.

Sedih benar hati Panglima Nayan. Dia dicaci maki didepan orang banyak. Maka ia pun pergi dari istana itu beserta pengantarnya. Sampai di ujung istana raja seberang ternyata mereka dihadang oleh bala tentara istana. Maka perangpun terjadi. Panglima Nayan yang sedang dirundung kesedihan tewas kena keris pusakanya. Sebegitu ia mati maka wajah dan badannya betubah ujud sama seperti semula, gagah dan kekar.

#### Keterangan

N a m a	: T. Rafioedin
U m u r	: 50 tahun
A s a l	: Simpang Tiga Perbaungan
Jenis kelamin	: Laki-laki
Pekerjaan	: pensiunan
Tanggal	: 30 Desember 1985.

## DAFTAR INFORMAN

- N a m a** : Siti Halimah  
**A s a l** : Desa Tembung  
**U m u r** : 58 tahun  
**Jenis kelamin** : perempuan  
**Pekerjaan** : bertani
- N a m a** : Maimunnah  
**A s a l** : Desa Bengkel  
**U m u r** : 54 tahun  
**Jenis kelamin** : perempuan  
**Pekerjaan** : Bertani  
**T e m p a t** : Desa Bengkel
- N a m a** : Siti Rahmah  
**A s a l** : Desa Bengkel  
**U m u r** : 60 tahun  
**Jenis kelamin** : perempuan  
**Pekerjaan** : Berjualan  
**T e m p a t** : Desa Bengkel
- N a m a** : Zariah  
**A s a l** : Pekan Sunggal  
**U m u r** : 43 tahun  
**Jenis kelamin** : perempuan  
**Pekerjaan** : Ibu rumah tangga  
**T e m p a t** : Pekan Sunggal
- N a m a** : T. Rafioedin  
**A s a l** : Simpang Tiga Perbaungan  
**U m u r** : 50 tahun  
**Jenis kelamin** : Laki-laki  
**Pekerjaan** : Pensiunan  
**T e m p a t** : Simpang Tiga Perbungan
- N a n a** : T. Salamah  
**A s a l** : Pekan Sunggal  
**U m u r** : 46 tahun  
**Jenis kelamin** : Perempuan  
**Pekerjaan** : Berjualan  
**T e m p a t** : Pekan Sunggal

## LAMPIRAN PUISI

### 1. Pantun Bertemakan Percintaan

Jike ade kain nan baru  
Kain nan lame kami sisihkan  
Jika puan bekate begitu  
Badan dan nyawa hambe jadi taruhan

Tinggi gunung tingginya kayu  
Pohon buluh diterpe angin  
Jike sungguh bunge te layu  
Masake hambe cari nan lain

Anak kecil menjale udang  
Udang dijale dilepas lagi  
Hati hambe menjadi riang  
Mengenang dinde pujaan hati

Jika ada kain yang baru  
Kain yang lama kami singkirkan  
Jika tuan(wanita) berkata begitu  
Badan dan nyawa saya jadi taruhan.

Tinggi gunung tingginya kayu  
Pohon bambu diterpa angin  
Jika sungguh bunga tak layu  
Mana mungkin aku cari yang lain

Anak kecil menjala udang  
Udang dijala dilepas lagi  
Hati saya menjadi riang  
Mengenang adinda pujaan hati

### 2. Pantun Bertemakan Akhlak dan Budi

Ikan sepat berenang ke hulu  
Sampai ke hulu terkena kail  
Jika mendapat kawan nan baru  
Kawan lama jangan tinggalkan

Ade bunge ade madunye  
Madu dihisap si kumbang jati  
Kaya harta kaya dunia  
Kaya budi dibawa mati

Layang-layang tekene hujan  
Jatuh tertambat di kayu jati  
Sayang anak sepanjang jalan  
Sayang ibu sampai mati

Ikan sepat berenang ke hulua  
Sampai ke hulu terkena kail  
Jika mendapat kawan yang baru  
Kawan yang lama jangan ditinggalkan.

Ada bunga ada madunya  
Madu dihisap si kumbang jati  
Kaya harta kaya dunia  
Kaya budi dibawa mati

Layang-layang terkena hujan  
Jatuh tertambat di kayu jati  
Kasih anak sepanjang jalan  
Sayang ibu sampai mati

### 3. Pantun bertemakan kembara pertualangan, dagang/nasib

Makan nangka tekene getah  
Getah melekat di atas kepala  
Lama sudah kaki melangkah  
Jauh dari ayah dan bunda

Habis kayu tinggalkan arang  
Arang dibakar marak barenye  
Malang badan di negeri orang  
Tiade satu sanak keluarge

Jikalau empat menjadi enam  
Make due tambahannya  
Jikalau diingat untung dibadan

Makan nangka terkena getah  
 Getah melekat di atas kepala  
 Lama sudah kaki melangkah  
 Jauh dari ayah dan bunda

Habis kayu tinggalkan arang  
 Arang dibakar marak baranya  
 Malang badan di negeri orang  
 Tak satupun sanak keluarga

Jikalau empat menjadi enam  
 Maka dua tambahannya  
 Jikalau diingat untung di badan

### 4. Pantun bertemakan agama dan kepercayaan

Puteri Raja berhati gundah  
Tiade lain putus cintenye  
Tiade satu pe yang aku sembah  
Selain Allah yag pencipta

Merbuk terbang berarak-arak  
Hinggap sejenak di pohon kayu  
Jike Allah yang berkehendak  
Badai menerjang biduk pe lalu

Buah sage buah delime  
Same-sama merah warnenye  
Mari kite same bedoe  
Semoga Allah melindungi kite

Puteri raja berhati gundah  
 Tiada lain putus cintanya  
 Tiada satupun yang aku sembah  
 Selin Allah sang pencipta

Merbuk terbang berarak-arak  
 Hinggap sejenak di pohon kayu  
 Jika Allah yang berkehendak  
 Badai menerjang bidukpun lalu

Buah saga buah delima  
 Sama-sama merah warnanya  
 Mari kita sama berdoa  
 Semoga Allah melindungi kita

### 5. Pantun bertemakan nasihat dan pendidikan

Belobang kenikai dimakan  
tikus  
Tikus putih tikus bunian  
Jikalau haus hendaklah haus  
Haus akan ilmu amalan

Anai-anai si unggas terbang  
Patah bulunye ditinggalkan  
Tuntut ilmu sampai ke seberang  
Kembali nanti cobe amalkan

Berlubang semangka dimakan  
 tikus  
 Tikus putih tikus bunian  
 Jikalau haus hendaklah haus  
 Haus akan ilmu amalan

Anai-anai si unggas terbang  
 Patah bulunya ditinggalkan  
 Tuntut ilmu sampai ke seberang  
 Kembali nanti coba amalkan

### 6. Pantun bertemakan kepahlawanan

Rintik hujan membekas bercak  
Bercak hujan di atas lumpur  
Meski lawan datang berarak  
Semangat tempur tiada  
mundur

Omba berarak melande-lande  
Sampai di pantai tinggal  
buihnye  
Semangat menyemat didalam  
dade  
Mengusir lawan nan tiada rase

Rintik hujan membekas bercak  
 Bercak hujan di atas lumpur  
 Meski lawan datang berarak  
 Semangat tempur tidak akan  
 mundur.

Ombak berarak landa-landa  
 Sampai di pantai tinggal  
 buihnyae  
 Semangat menyemat didalam  
 dada  
 Mengusir lawan yang keji

### 7. Pantun bertemakan adat kebiasaan

Yang merah hanye sage  
Yang kurik haye kundi  
Yang indah hanye base  
Yang baik hanye budi

Berlayar ke sungai Deli  
Singgah sebentar di istane  
Hukum adat adalah hukum  
negeri  
Merupeke adat Melayu pusake

Yang merah hanya saga  
 Yang kurik hanya kundi  
 Yang indah hanya bahasa  
 Yang baik hanya budi

Berlayar ke sungai Deli  
 Singgah sebentar di istana  
 Hukum adat adalah hukum  
 negeri  
 Merupakan adat Melasu pusaka

### 8. Pantun bertemakan kiasan atau ibarat

Masak belanak jangan dikukus  
Jike dikukus baunye anyir  
Kasih bunde tiada putus  
Bak air sungai nan mengalir

Masak belanak jangan dikukus  
 Jika dikukus baunya anyir  
 Kasih bunda tak akan putus  
 Ibarat air sungai yang mengalir

### 9. Pantun bertemakan jenaka dan permainan

Naik kelambir memakai topi  
Topi dibuat dari jerami  
Jika tuan bijak bestari  
Binatang apa bertanduk dikaki

Manjat keapa memakai topi  
 Topi dibuat dari jerami  
 Jika tuan bijak bestari  
 Binatang apa bertanduk dikaki

Pegi ke istane bejalan kaki  
Sampai di istane dade pelapang  
Jika tuan berilmu tinggi  
Kenape pohon kelambir te  
becabang ?

Pergi ke istana berjalan kaki  
 Sampai di istana dada pun lapang  
 Jika tuan berilmu tinggi  
 Kenapa pohon kelapa tak  
 bercabang.

#### 10. Pantun bertemakan peribahasa

ibarat menetak air talang  
Menanti durian runtuh  
Bak telur diatas tanduk  
Besar pasak dari pade tiang  
Menanti are begetah

Beberapa pantun yang digunakan dalam acara perkawinan dari mulai merisik kecil sampai dengan acara meminjam penganten. Adapun pantun tatacara ini adalah sebagai berikut :

1. Merisik kecil, melalui seorang yang biasa disebut telangkai
2. Merisik resmi dan meminang gadis
3. Ikat janji
4. Menyotong tanda pertunangan
5. Jamu sukut, yaitu acara kenduri yang dihadiri oleh kedua belah pihak yang tujuannya adalah untuk memberitahukan hari baik bulan baik untuk melangsungkan pernikahannya.
6. Akad nikah
7. Berinai
8. Mengantar pengantin berinai
9. Meminjam pengantin

Pantun untuk menyambut tamu dalam upacara penyerahan tepak sirih dari pihak laki-laki dapat dilihat sebagai berikut.

Burung kenari beyanyi riang  
Dihembus angin sepoi-sepoi  
Awan berarak menutup kabut  
Tiade satu berduke cite  
Dikeleh tamu datag menjenguk  
Kedalm gubuk nan serbe  
kurang  
Membuat kami bersuke cite

Burung kenari bernyanyi riang  
 Dihembus angin sepoi-sepoi  
 Awan berarak menutup kabut  
 Tak satupun yang berduka cita  
 Dilihat tamu datang menjenguk  
 Kedalam gubuk yang serba  
 kurang  
 Membuat kami bersuka cita

Harus disambut secara adat  
diiringi dengan tepak sirih  
Kerne itulah, tuah sekalian  
Sirih nanti kami sorongkan  
diiringi pantun  
Anak rubah mati tergenang  
Anak ruse tiada induknye  
Makan sirih sekapur seorang  
Itulah mule asal kate

Harus disambut secara adat  
 diiringi dengan tepak sirih  
 Karena itulah, tuah sekalian  
 Sirih nanti kami sorongkan  
 diiringi pantun  
 Anak rubah mati tergenang  
 Anak rusa tiada induknya  
 Makan sirih sekapur seorang  
 Itulah mula asal kata

Kemudian dalam penyerahan tepak (menyorong tepak) oleh pihak laki-laki diiringi pantun berikut ini.

Kami datang membawa pesan  
Salam takzim penuh keikhlasan  
Dari keluarga Tuk Abdul  
Rahman  
Semoge kite dalam lindungan  
Tuhan

Kami datang membawa pesan  
 Salam takzim penuh keikhlasan  
 Dari keluarga Tuk Abdul  
 Rahman  
 Semoga kita dalam lindungan  
 Tuhan

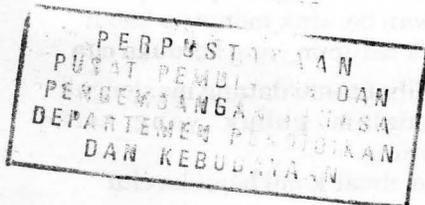
Senandung elok burung kenari  
Anak ayam mati terikat  
Sudah lame kami mencari  
Tempat beteduh dihujan lebat

Senandung indah burung kenari  
 Anak ayam mati terikat  
 Sudah lama kami mencari  
 Tempat berteduh dihujan lebat

Dalam acara penyerahan ini, kalau ternyata ada kekeliruan dari pihak laki-laki dalam menyorongkan tepak itu maka akan ada suatu sindiran yang tidak langsung dari pihak laki-laki tersebut. Untuk menetralisasi kesalahan ini biasanya ada pantun yang diucapkan, seperti berikut.

Buah nangka sedang dipetik  
Dipetik oleh si tuan puteri  
Kami seumpame telur itik  
Kasih ayam make pe jadi

Buah nangka sedang dipetik  
 Dipetik oleh si tuan puteri  
 Kami seumpama telur itik  
 Kasih ayamapun bisa jadi





3